Suami
Kedua
By: Irma Wahyuni

Penulis:

Irma Wahyuni
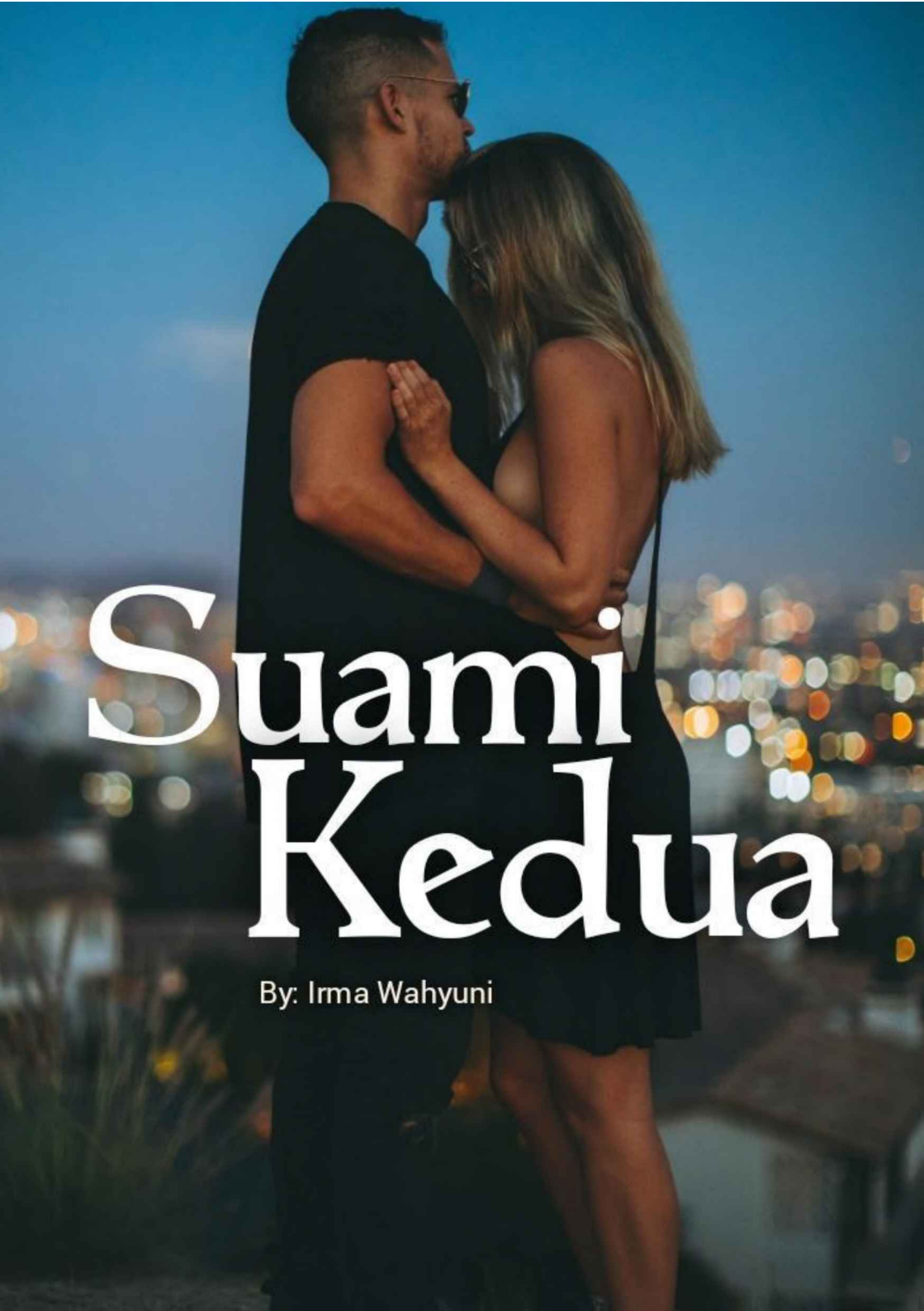
Note!

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam menulis, karena semua dikerjakan oleh penulis langsung.

Suami
Kedua
By: Irma Wahyuni

Suami Kedua

Bab 1

Pernikahan yang megah, tak selalu menjamin kebahagiaan di baliknya. Susana bahagia nan sakral pagi itu, ternyata menjadi petaka kala malam datang. Pria yang berstatus menjadi suami, mendadak berubah karena suatu hal. Menyerah atau berlanjut?

Malam itu, saat usai pernikahan ...

“Beruntung aku belum menjamah kamu!” suara lantang itu memekik gendang telinga Anin. Suaranya terdengar menusuk dan sangat nyaring. “Dasar wanita murahan!” hardiknya lagi penuh hinaan.

“Aku bukan wanita seperti itu, Mas!” sahut Anin membela diri. “Jangan percaya dengan foto itu. Itu hanya salah paham.”

Anin masih terduduk memandangi sang suami yang tengah menyalak.

Bagas mendecit. “Jangan sok polos kamu. Bilang saja padaku, sudah berapa banyak pria yang menidurimu?”

Degh! Dada Anin terasa sakit tatkala kalimat itu menyobek raga. Kalimat yang menurut Anin sangatlah keterlaluan.

“Tega sekali kamu berkata begitu!” sahut Anin. “Aku bukan wanita murahan, Mas.”

Bagas melengos. “Sudahlah, nggak usah mengelak. Bicara saja yang jujur, toh aku tidak akan menceraikan kamu.”

“Apa maksudmu?” Anin menatap serius.

“Aku akan menutupi kelakuan bejatmu. Aku masih membutuhkanmu di sini. Bukan sebagai istri yang akan aku sayang, melainkan sebagai senjataku untuk mendapatkan perusahaan ayahku.”

Bibir Anin lantas bergetar dengan mata berkaca-kaca. Di malam pertama setelah pernikahan, bukan kebahagiaan yang Anin dapatkan, akan tetapi sebuah hinaan dan cacian hanya karena sebuah foto syur. Sebuah foto yang memamerkan Anin sedang dipeluk mesra oleh seorang pria di sebuah kelab.

“Tega sekali kamu padaku,” kata Anin sambil menangis. “Aku bahkan tidak tahu kenapa aku ada di foto itu.”

Bagi wanita, menangis adalah cara utama saat menghadapi masalah.

“Jangan khawatir, tak akan ada orang yang tahu tentang kelakuan buruk kamu. Aku akan menyimpannya rapat-rapat.” Bagas menyeringai. “Yang harus kamu ingat, jangan menyentuhku, aku bahkan tak akan menjamahmu apalagi bersetubuh dengan kamu. Jijik aku!”

Bagas berlalu keluar dari kamar meninggalkan Anin sendirian yang masih menangis.

Sebuah pernikahan yang indah di pagi itu, kini harus sirna saat datang malam hari. Anin menangis sejadi-jadinya kala itu. Dibiarkan oleh sang suami di malam pertama, suatu hal yang tak akan bisa Anin lupakan.

Niatnya Anin tidak ingin mengingat kejadian itu, karena memang Anin sudah terbiasa menjalani pernikahan tanpa ada kata sentuhan. Anin selalu disayang saat di depan keluarga mertua, tapi selalu dicaci saat tiada siapa pun.

Satu tahun berlalu, nyatanya tak ada yang berubah. Wanita bernama Hanindiya Saputri atau sering dipanggil Anin, tetap harus pura-pura bahagia dengan pernikahannya, sementara di dalam hatinya sedang menyimpan tangis yang amat pedih rasanya.

Suami yang Anin cintai selama ini, sudah berubah. Pria itu bahkan sudah kehilangan selera untuk sekedar menyentuh sedikit bagian kulit mulus milik Anin. untuk bagian lainnya, Anin tidak akan berharap.

Satu tahun, harusnya sudah cukup untuk menjerat sosok Anin, karena Anin memang ingin bebas.

"Duduk sini, Anin," perintah Sasmita—mama mertua. "Biar Bibi Niah dan yang lain yang membersihkan semuanya."

Anin mengangguk kemudian ikut duduk. Namun, baru saja duduk Anin terpaksa harus berdiri lagi.

"Ambilkan aku jus dulu," perintah Bagas. Tentunya dengan nada bicara yang Bagas buat sehalus mungkin.

Anin tersenyum lalu berdiri dan melangkah ke arah dapur.

“Kamu kan bisa minta ambilkan Bibi Niah. Tidak usah memerintah Anin terus,” kata mama.

Bagas acuh. “Tak apa, Ma. Anin kan istri aku. Sudah sepantasnya dia melayaniku.”

Mama mendesah kasar kemudian bersandar pada dinding sofa. Sementara pandangannya fokus ke arah layar televisi, satu tangannya sedang memegang dan memencet tombol untuk mencari acara yang bagus.

“Mau sampai kapan kamu diam terus?” suara serak mengejutkan Anin. “Kamu nggak bosan?” kata dia lagi.

Anin menoleh. Anin tentu sangat mengenali suara itu. Suara milik pria yang sama tampannya dengan Bagas. Sama-sama berpawakan tegap atletik. Hanya saja pria di hadapan Anin saat ini lebih tinggi dari Bagas.

Namanya Jonan, Jonan Hanggoro. Dia Putra kedua dari pasangan Hanggoro dan Sasmita. Bagas dan Jonan hanya berpaut umur sekitar lima tahun saja.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku,” kata Jonan lagi.

Masih sibuk menuang jus ke dalam gelas, Anin menoleh. “Maksud kamu apa?”

“Kamu tidak capek melayani suami kamu yang tidak jelas itu?” tanya Jonan. “Berhenti pura-pura bahagia.”

Anin tersenyum. “Untuk apa aku pura-pura? Aku memang bahagia dengan pernikahanku,” elak Anin.

Jonan terlihat menyeringai. Usai meletakkan gelas yang sedari ia pegang, Jonan maju ke arah Anin. “Yakin kalau kamu bahagia?”

Anin terpojok di sudut meja konter dapur. “Tentu saja aku bahagia,” jawab Anin sambil mencoba menyingkir.

Jonan mendecit. Seperti tak peduli dengan gerak Anin yang mencoba menghindar, Jonan terus mencoba memepet tubuh Anin.

“Berhentilah menyiksa dirimu. Kamu lumayan sebenarnya.” Seringaian muncul di wajah Jonan.

“Awas!” pekik Anin kemudian sambil mendorong tubuh Jonan.

Jonan sontak tertawa getir. “Aku siap menggantikan Bagas jika kamu mau!” kata Jonan

saat Anin sudah berjalan keluar dari dapur membawa segelas jus mangga.

Anin mencoba acuh dan terus berjalan meskipun kata-kata Jonan berhasil nyangkut di otaknya. Ini bukan pertama kalinya Jonan berkata begitu. Hari-hari yang lalu Jonan juga sempat menggoda Anin saat tak ada Bagas. Anin tak tahu apa yang direncanakan pria itu, hanya saja terkadang Anin terhibur dengan celotehan Jonan yang tidak masuk akal.

“Kenapa lama sekali?” sungut Bagas sesampainya Anin di dekatnya.

Di ruangan tersebut sudah tidak ada mama atau siapa pun. Hanya tinggal Bagas yang semula sedang berbaring.

“Maaf, tadi aku harus ngupas mangganya dulu,” jelas Anin.

“Alasan!” sembur Bagas sambil merebut gelas dari tangan Anin. “Sudah sana! Kau bersihkan kamar. Hari ini aku mau tidur lebih awal.”

Memejamkan mata sesaat, Anin kemudian mengangguk. Tak perlu menjawab. Selain karena memang tidak perlu, toh Bagas tak peduli dengan jawaban Anin.

Anin kemudian berjalan menaiki anak tangga. Langkahnya ia buat lebih cepat karena ada sesuatu yang hampir keluar dari persembunyiannya. Rasanya sesak dan tidak mengenakkan.

BRAK! Anin menutup pintu dengan sangat keras. Tubuhnya merosot di balik pintu dengan kedua kaki tertekuk untuk menyembunyikan wajahnya yang sudah basah kuyup.

"Sampai kapan? Sampai kapan, Tuhan?" Anim sedang mengadu dalam umpatan. "Aku capek!"

Anin tak tahu kalau ada orang lain di balik pintu bagian luar. Dia sedang berdiri dengan bibir menipis penuh rasa iba. Mungkin ingin menolong, tapi untuk apa?

"Aku harus bagaimana supaya bisa lepas?" Anin masih terisak.

Tak mendengar lebih lanjut, Jonan memilih berbalik kemudian kembali turun ke lantai satu.

"Kamu belum mau tidur?" tanya Jonan saat sudah duduk di samping Bagas.

“Sebentar lagi,” sahut Bagas singkat. Bagas tampaknya masih fokus dengan acara berita malam.

“Aku lihat Anin sudah naik ke atas, kamu tidak menyusulnya?” tanya Jonan lagi.

“Iya, ini aku mau menyusulnya,” Bagas masih acuh.

“Apa kamu sudah bosan dengan Anin?”

Pertanyaan itu membuat Bagas menoleh. “Apa maksudmu?”

“Tidak,” Jonan menaikkan kedua pundak lantas memangku bantal. “Aku hanya merasa aneh dengan hubungan kalian.”

Bagas berdiri usai melempar repot TV di samping Jonan. “Jangan ikut campur. Kamu urus saja urusanmu sendiri.”

Bagas pergi. Jonan terlihat mendengus sebal. “Kalau kamu tak mau, lepaskan saja Anin untukku.”

“Astaga!” pekik Jonan tiba-tiba. “Apa yang aku katakan barusan? Aku sudah gila!”

Jonan menjitak kepalanya sendiri yang mendadak terlihat kurang waras

Bab 2

Semburat sang surya di luar sana, sudah mulai menembus melalui sela-sela jendela. Anin yang memang sudah bangun sejak subuh tadi, tentunya mulai disibukkan dengan rutinitasnya menyiapkan pakaian sang suami.

"Mana bajuku?" tanya Bagas ketika sudah keluar dari kamar mandi. "Jangan lupa sepatu dan tasku."

"Ini baju kamu, Mas" Anin meletakkan setelan jas untuk Bagas di atas ranjang. "Aku ambilkan sepatu kamu dulu."

"Cepat! Jangan lama-lama. Aku sudah kesiangan."

Anin berbalik cepat dari ruangan yang dikhususkan untuk menaruh koleksi sepatu dan barang pribadi milik Bagas.

"Ini," kata Anin kemudian.

Bagas duduk di tepi ranjang sambil mengancing kemejanya. "Pakaikan, cepat!" perintah Bagas.

Meskipun sentakan itu sudah menjadi makanan Anin setiap pagi, tapi tetap saja Anin masih sering terhenyak dan kaget. Bahkan kadang rasanya lebih sakit saat Anin terlalu memikirkannya.

Tanpa berpamitan layaknya suami istri pada umumnya, Bagas yang sudah siap justru langsung nyelonong begitu saja keluar dari dalam kamar.

“Di mana Anin?” tanya Hanggoro. “Nggak kamu ajak sarapan?”

Bagas meletakkan tas kerjanya di kursi kosong yang sebelahnya dia duduki. “Dia belum mandi. Katanya mau makan nanti.”

Jawaban Bagas mungkin dimaklumi oleh papa dan mama, tapi tidak dengan Jonan. Jonan tentu saja tahu kalau Bagas memang berniat tidak mengajak Anin untuk sarapan.

“Ya sudah, kita tinggal,” kata mama kemudian. “Nanti biar Anin menyusul.”

Keluarga ini memang sangat sibuk. Setiap hari tidak ada yang menganggur di rumah. Hanggoro yang sibuk dengan bisnis properti, Bagas yang ditunjuk sebagai manajer perusahaan, dan Sasmita yang harus sibuk di salon, tentunya membuat mereka lebih sering berada di luar.

Mereka akan berada di rumah sekitar pukul lima sore sampai pagi.

Bagaimana dengan Jonan? Jonan lebih sering di rumah. Bukan karena dia tidak memiliki pekerjaan, tapi Jonan sudah mempercayakan pada para karyawannya. Dan yang paling utama, ada asisten pribadinya bernama Tirta.

“Kamu tidak pergi ke pabrik?” tanya Anin sambil membereskan sisa makanan di atas meja.

Anin muncul setelah semua orang sudah pergi dan hanya menyisakan Jonan yang justru masih asyik menikmati sepiring nasi goreng.

“Tidak. Sudah ada Tirta di sana,” jawab Jonan. “Kau mau makan?” tawar Jonan kemudian.

Sambil tersenyum, Anggun menggeleng. “Aku belum lapar.”

“Sini biar Bibi saja yang bereskan,” kata Bibi Niah sambil merebut pelan setumpuk piring yang ada di tangan Anin.

“Nggak apa-apa, Bi. Aku biasa bantu kan?” Anin tersenyum.

Kalau sudah melihat senyum Anin yang manis, Bibi Niah pun akan melumer. Bukan hanya

Bibi Niah, Jonan yang sempat melirik senyum itu pun sejujurnya merasa terpesona.

Bibi Niah sudah kembali ke dapur. Dan kini hanya ada Anin dan Jonan di ruang makan.

“Duduklah, temani aku makan,” pinta Jonan santai. “Kamu juga harus makan. Jangan sampai perutmu sakit.”

Bukankan itu terdengar seperti sebuah perhatian? Anin merasa nyaman dengan ucapan tersebut.

Masih dengan mode diam, Anin pada akhirnya ikut duduk dan mulai menikmati sarapan pagi yang sudah beranjak siang.

“Kenapa kamu tidak mencoba membuktikan kalau kamu tidak bersalah?”

Anin diam masih sambil mengunyah makanan. Anin sedang membiarkan Jonan terus bicara.

“Kalau kamu memang tidak bersalah, cari tahu lalu buktikan. Jangan biarkan Bagas terus mempermainkanmu.”

Anin meletakkan kedua sendoknya di atas piring. “Tidak semudah itu. Kamu pikir aku harus

membuktikan dengan cara apa?” tanya Anin kemudian.

Satu yang sebenarnya sedikit Anin khawatirkan— Jonan yang notabenya sebagai adik Bagas— ternyata tahu tentang semua rahasia di balik pernikahannya dengan Bagas. Jonan tahu semuanya, termasuk dengan kebahagiaan palsu yang Anin buat.

“Cari tahu siapa pelakunya,” kata Jonan enteng. “Telusuri dan ingat-ingat kenapa kamu berada di kelab malam itu?”

“Apa kamu juga tahu tentang kelab?” tanya Anin curiga. Selera makan mendadak sudah lenyap. “Jawab!” tegas Anin.

Jonan terlihat santai dan seperti tak peduli dengan pelototan Anin. “Jangan kamu pikir aku dalang dari semuanya,” cibir Jonan.

“Lalu, kenapa kamu bahas tentang kelab itu?” salak Anin. "Padahal aku yakin kamu hanya tahu kenapa Bagas mendadak membenciku. Tidak yang lain.”

Jonan menghela napas. Memutar bola mata malas kemudian mendorong kursi dan berdiri. “Kamu itu terlalu bodoh. Makanya mudah dikibulin.”

“Apa kamu bilang?” Anin ikut berdiri dan memberi tatapan tajam. “Tarik ucapan kamu!”

Lagi-lagi Jonan menghela napas. Tidak pergi menjauh, melainkan maju tiga langkah hingga sampai tepat di hadapan Anin. Jonan tidak langsung berkata, melainkan memilih memandangi Anin mulai dari bawah hingga ke atas.

Anin yang tak suka dengan tatapan itu sontak mengatupkan kedua tangan—memeluk tubuhnya sendiri. “Apa yang kamu lihat!” salak Anin. “Jangan macam-macam!”

“Hei!” Jonan yang jauh lebih tinggi dari Anin lantas menyejajarkan wajah. “Kalau aku memang berniat macam-macam sama kamu, sudah aku lakukan sejak dulu. Dasar bodoh!”

Anin mencengkeram erat pada sandaran kursi. Tatapannya terpaku lurus ke arah Jonan yang wajahnya semakin dekat. Mendadak Anin merasakan degup jantungnya meloncat-loncat lebih cepat dari sebelumnya.

“Ada apa ini?” batin Anin yang tak kunjung bisa berkedip maupun bergerak.

“Jangan menatapku begitu, nanti kamu terpesona.” Seringaian mengembang sempurna di wajah Jonan.

Saat Jonan sudah menarik mundur punggungnya, saat itulah Anin segera tersadar dari lamunannya.

“Jangan terlalu dekat denganku. Ingat, aku ini istri kakak kamu,” kata Anin sambil membuang muka.

Jonan mendecit setengah meringis. “Istri yang bahkan sampai detik ini belum dijamah.”

“Kau!” Anin melotot sambil mengacungkan jari telunjuk.

“Apa?” dengan santainya Jonan membalas pelototan mata Anin. “Memang begitu kan?”

“Sangat tidak sopan!” gertak Anin sambil mengentakkan kaki.

Ketika Anin sudah mendorong mundur kursinya dan hendak angkat kaki, Jonan justru menarik lengan Anin. “Tunggu!”

Anin mengibas. “Apa, sih!”

“Jadilah istriku. Aku janji akan membahagiakan kamu.”

Degh! Anin kembali mematung. Kalimat yang baru saja Anin dengan terasa lebih kuat dari sambaran petir saat hujan. Anin termenung dengan bibir sedikit terbuka, sementara dua bola matanya buyar entah memandang apa.

“Jangan asal bicara!” hardik Anin saat tatapan sudah menunduk.

“Aku tidak main-main,” sahut Jonan. “Aku tahu kamu butuh kasih sayang, kamu butuh sentuhan. Kamu mendambakan hubungan suami istri.”

PLAK!

Satu tamparan melayang begitu saja mendarat tepat di pipi kiri Jonan. Mata Anin terlihat memerah dan mulai berkaca-kaca.

“Lancang sekali bicaramu. Aku ini istri kakak kamu!” Anin menyala-nyala.

“Aku tahu!” balas Jonan. “Aku memang tahu kau istri kakakku, tapi aku hanya ingin membahagiakan kamu. Jangan berkorban terus untuknya, Anin!”

Anin terdiam sesaat. Anin sedang mengatur napasnya yang mulai memburu.

“Dengar ....” Anin kembali menatap Jonan. “Ini urusanku. Aku tahu kamu hanya kasihan padaku. Jadi ... berhentilah membahas hal seperti ini.”

Anin menunduk, kemudian berlalu meninggalkan Jonan.

***

Bab 3

Kalimat-kalimat yang Jonan katakan pagi tadi, tak mudah untuk Anin abaikan begitu saja. Jika biasanya Jonan hanya sekedar menggodanya atau menyindir hal-hal sepele, tapi kali ini Jonan justru mulai menjerumus.

Anin yang memang tak tahan menyimpan rahasianya sendiri, ia selalu memilih meluapkannya pada sahabat dari semasa kecil.

“Apa ada masalah lagi?” tanya Anna.

Anin yang sedang duduk di atas ayunan, terlihat tersenyum pias. “Aku memang selalu ada masalah ....”

Nana menyeret kursi lebih dekat ke samping Anin lalu duduk. “Bukan begitu ... tapi masalah yang lain.”

Anin menghentikan gerak ayunannya. “Aku capek, Na,” desah Anin. “Aku ingin menyudahi semuanya, tapi bagaimana?”

“Kalau begitu, kamu sudahi saja,” sahut Nana. “Beranikan diri.”

Anin mendesah kemudian mendongakkan wajah. Memandangi birunya langit untuk sesaat, kemudian Anin menoleh ke arah Nana dengan senyum getir. “Nggak semudah itu, Na.”

Membalas senyum tipis yang tak terniat itu, Nana lantas berdiri. “Tapi kamu akan terus tersiksa kalau kaya gini terus,” kata Nana sambil mengayun pelan ayunan tersebut.

“Aku tahu ...” Anin menoleh. “Aku hanya takut kalau menyudahinya. Kamu tahu kan, aku sudah nggak punya siapa-siapa lagi?”

Kalau Anin sudah membahas tentang hidupnya yang memang hanya sebatang kara, itu membuat Nana tak bisa memaksa Anin untuk berhenti menyudahi pernikahannya. Nana sendiri hanya sekedar pelayan restoran, untuk hidup sendiri dan keluarganya saja baru bisa dikatakan cukup. Jadi, untuk membantu Anin lebih lanjut Nana tentu saja belum bisa.

Keduanya sama-sama diam untuk beberapa menit, hingga kemudian Anin meminta Nana untuk menghentikan ayunannya.

“Aku pulang dulu ya, Na,” kata Anin kemudian.

“Mau aku antar?” tawar Nana.

Anin tersenyum sambil mencangklong tasnya yang sedari tergeletak di kursi panjang. “Nggak usah. Kamu kan juga harus pergi ke restoran. Jam kerja kamu hampir mulai.”

Nana meringis. “Aku lupa.” Menjitak kepala sendiri kemudian Nana memeluk Anin. “Hati-hati ya. Jangan terlalu dipikirkan. Ingat, kamu juga harus jaga kesehatan.”

Saat pelukan terlepas, Anin tersenyum. “Makasih kamu selalu menemani aku.”

Keduanya kemudian terpisah. Anin dan Nana sama-sama beranjak pergi dari atas rerumputan hijau di taman pinggir kota. Tentu saja arah keduanya berlawanan.

“Apa aku ikuti saran Nana saja ya,” gumam Anin saat mobil sudah melaju. “Tapi ... aku takut.” Anin menciut di kalimat terakhir.

“Bagas?” pekik Anin tiba-tiba.

Anin lantas membelokkan mobilnya. “Apa itu Bagas?” masih fokus dengan gerak mobilnya, Anin juga terlihat masih memantau dua orang yang sedang bergandengan masuk ke dalam sebuah hotel.

Dada mulai berkecamuk dan rasa penasaran terus meronta, Anin kemudian menghentikan mobil di area halaman hotel tersebut. Tanpa berpikir panjang, Anin melompat turun dari mobil kemudian segera menyusul orang yang Anin duga adalah suaminya.

"Kemana arahnya?" tanya Anin sambil celingukan.

Anin ingin tanya pada resepsionis, tapi tampaknya tak akan mendapat jawaban. Lebih baik cari sendiri saja.

Anin kemudian berjalan cepat memasuki lorong utama. Saat ada siku belokan ke arah lain, Anin mendadak mundur. Dari jaraknya berdiri saat ini, terlihat Bagas sedang bergandengan mesra dengan seorang wanita memasuki sebuah lift.

Didorong rasa curiga dan penasaran, Anin pun mendekati pintu lift tersebut. "Lantai empat," kata Anin kemudian saat melihat monitor dengan tulisan warna hijau di atas pintu lift.

Anin bergegas masuk dan tentunya langsung menekan tombol menuju lantai empat.

“Kamu jahat tahu, Mas!” kata Ela sambil memukul dada Bagas. “Kamu sudah menghianati istrimu.”

Bagas tertawa sambil merangkul Ela. “Aku tidak jahat, justru dia yang jahat. Dia yang sudah tega membohongiku.”

Ela tersenyum kemudian merangkulkan kedua tangannya di tengkuk Bagas. “Kalau aku, pasti nggaj jahat, kan?”

“Tentu saja enggak.” Bagas memepet tubuh Ela pada pintu berwarna coklat. “Kamu justru wanita baik yang aku cintai saat ini.” Sebuah kecupan mendarat sempurna di bibir Ela.

“Apa-apaan ini?” lirih Anin dengan tubuh bergetar dan mata berkaca-kaca.

Dari balik dinding tempatnya berdiri sekarang, Anin bisa melihat dengan jelas berbuatan tak senonoh itu. Sang suami sudah tega berselingkuh di belakannya. Bermesraan di depan pintu kamar sebuah hotel, Anin tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah kedua orang itu masuk dalam kamar tersebut

“Ke-kenapa, kenapa begini?” lirih Anin lagi. Air mata sudah tak terbendung lagi dan akhirnya meluap begitu saja membasahi wajah.

Saat pandangan Anin mendongak, dua orang tersebut sudah raib. Mereka berdua sudah menghilang. Saat itulah Anin menangis hingga membuat dadanya sakit. Suami yang ia harapkan masih ada cinta untuknya, ternyata dengan tega berkhianat dan memilih tidur bersama wanita lain.

Anin kemudian menarik napas dalam-dalam. Mengembuskan secara cepat, lalu Anin mengusap kasar wajahnya yang basah. “Aku harus pulang,” kata Anin.

Anin meraup wajahnya sekali lagi, barulah kemudian berjalan cepat keluar dari hotel tersebut. Apa yang baru saja Anin lihat, adalah sebuah bukti nyata kalau memang sudah tak ada rasa cinta dari Bagas untuk Anin. Kenangan manis yang terjadi sebelum pernikahan dulu, kini pada akhirnya berakhir dengan sebuah pengkhianatan.

BRAK!

Anin membanting pintu kamarnya sampai-sampai tidak tahu ada orang yang sempat memandanginya tadi.

“Kenapa dia?” gumam Jonan yang tahu Anin sedang bertingkah aneh.

Jonan yang awalnya sedang berdiri di depan rak buku, kemudian berjalan mendekat ke arah pintu kamar yang baru saja dibanting oleh Anin.

"Apa dia menangis lagi?" Jonan masih bertanya-tanya.

Sangat perlahan, kemudian Jonan memutar knop pintu. Mendorong pintu tersebut, hingga sosok wanita sedang menelungkup di bawah tepian ranjang pun terlihat.

Itu Anin. Ya, dia sedang menangis. Tebakan itu terlihat jelas dari kedua pundak Anin yang bergerak-gerak. Isak tangis pun bisa Jonan dengar.

Sudah tak tahan melihat Anin mengumpat tangis, Jonan kemudian berjalan mendekat secara perlahan. "Hei," kata Jonan kemudian.

Masih dengan wajah yang basah dan mata sembab, Anin refleks mendongak. Ketika tahu siapa yang ada di hadapannya saat ini, Anin segera berdiri dan mengusap wajahnya dengan cepat. Jonan yang terkejut juga ikut berdiri.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Anin sesenggukan.

“Tidak ada,” sahut Jonan sambil angkat bahu. “Aku cuma lihat ada wanita cantik yang berlari masuk kamar sambil menangis.”

Anin mundur hingga bagian tengkuk lutut menabrak tepian ranjang. “Si-siapa yang menangis,” elak Anin. Jemari-jemari lentik itu masih sibuk mengusap wajah dengan kasar.

“Sudahlah, jangan kasar begitu. Wajah kamu nanti lecet.” Jonan menarik kedua tangan Anin supaya menjauhi wajah.

Anin berdehem lantas membuang muka. “Kamu keluar dari kamarku. Aku mau sendiri,” kata Anin.

Jonan mendecit. Sesaat kemudian, tiba-tiba Jonan justru memeluk tubuh Anin dengan erat. Anin yang terkejut awalnya sempat menolak, tapi merasa ada kehangatan yang menjalar, Anin mendadak diam membisu.

“Dia menyakiti kamu lagi?” tanya Jonan lirih sambil menghirup aroma wangi rambut Anin.

Anin menangis lagi. Menangis dengan air mata lebih banyak dari sebelumnya. Baju Jonan bagian dada bahkan sudah mulai basah.

“Bagas ... Bagas menghianati aku. Di-dia ... dia selingkuh.” Pecah sudah air mata itu semakin deras.

Anin sudah tak tahan memendamnya lagi. Rasa kecewa dan sakit di hati pada sosok Bagas, semakin meluap begitu saja.

“Sshhtt!” Jonan melepas pelukannya, kemudian menangkup wajah Anin dengan kedua tangan. Dua ibu jarinya bergerak-gerak mengusap pipi basah itu. “Jangan menangisi orang seperti itu. Kamu hanya menyiksa diri sendiri kalau seperti ini.”

Anin menatap sendu wajah Jonan. Wajah Jonan terlihat tampan dan penuh kasih sayang. Andai saja ini Bagas? Ah, Bagas tidak mungkin seperti ini. Anin kemudian mengerjapkan matanya beberapa detik, sebelum akhirnya tersadar kalau memang pria yang saat ini sedang menenangkan dirinya bukanlah Bagas. Pria ini tak lain adalah Jonan. Sosok pria yang selama setahun ini selalu menjahili Anin.

***

Bab 4

Saat Anin sudah tertidur pulas, Jonan pun berdiri. Puas sudah sedari tadi Jonan duduk di atas lantai memeluk tepian ranjang sambil memegangi tangan Anin yang sedang berbaring.

Dalam kondisi seperti ini, Jonan bahkan sampai lupa kalau saat ini berada di kamar yang seharusnya tidak dipijak. Kamar Bagas dan Anin tentunya. Namun, Jonan bisa bernapas lega karena sampai Anin terlelap sosok Bagas tetap tidak muncul.

“Aku akan memilikimu. Pasti,” kata Jonan saat sudah berdiri.

Hampir saja Jonan memberi kecupan di kening, tapi Jonan buru-buru tersadar dan segera angkat kaki.

Baru beberapa langkah menjauh dari pintu kamar Anin, Jonan mendengar suara langkah seseorang menaiki anak tangga. Tampaknya sedang berbicara di telepon.

“Iya, besok aku pasti datang. Kamu nggak usah khawatir. Dadah, emmmuah!”

Jonan terperanjat mendengar kata penutup panggilan itu. Jonan yang sedang berdiri di depan tralis pembatas tepian lantai dua, hanya sekedar melirik hingga Bagas sampai di lantai dua.

"Dari mana kamu?" tanya Jonan pias.

"Tentu saja dari kantor. Memangnya dari mana lagi," jawab Bagas enteng. Bagas sama sekali tidak menoleh ke arah Jonan, melainkan masih menatap layar ponselnya sambil cengengesan.

"Apa kau pergi dengan Ela lagi?" tanya Jonan.

Pertanyaan tersebut tentunya sontak membuat Bagas menoleh. "Apa maksudmu?" pekik Bagas.

"Tidak ada maksud apa-apa, aku hanya sekedar bertanya."

Bagas diam. Seperti tak menemukan satu kata untuk menjawab, Bagas kembali menatap ponselnya kemudian berlalu masuk ke dalam kamar.

"Aku harus cari tahu kenapa Bagas tidak mau melepaskan Anin." Jonan berpaling dari lantai dua dan berlari menuruni anak tangga menuju lantai satu.

Jonan berhenti sejenak di setiap ruangan yang ia tapaki. Menoleh ke kanan dan ke kiri mencari seseorang untuk diajak bicara.

"Jonan," tegur Mama. "Kamu cari siapa?"

"Eh, Mama," pekik Jonan. "Aku lagi cari papa. Apa di rumah?" tanya Jonan kemudian.

"Papa sedang di ruang kerjanya," jawab Mama.

Tak berkata lagi, Jonan melempar senyum kemudian berlalu meninggalkan mama.

"Kenapa dia?" gumam Mama. "Nggak biasanya cari papa." Sasmita menaikkan satu alisnya sebelum berlenggak ke arah dapur.

"Papa," panggil Jonan ketika sudah masuk ke ruang kerja papa.

"Jonan?" kata papa setengah terkejut. "Tumben?"

Jonan tersenyum lalu duduk sofa. Papa yang penasaran, tentunya juga ikut duduk.

"Ada apa?" tanya papa. "Apa ada masalah?"

Jonan menggeleng. Jonan kemudian duduk dengan melipat satu kakinya di atas sofa menghadap ke arah papa. "Aku hanya ingin bicara dengan papa."

Papa mengerutkan dahi. "Bicara? Soal apa?" tanya papa.

"Sedikit sensitif sih ..." Jonan mengerutkan sebagian wajahnya sambil menautkan dua jari. "Tapi aku penasaran. Hehe."

Papa mengerutkan dahi lagi. "Apa sih? Kamu jangan buat papa penasaran?"

Jonan berdehem sekali, kemudian mulai bicara. "Apa papa menjodohkan Bagas dengan Anin?"

Papa refleks mengatupkan bibir rapat-rapat dengan pandangan lurus tanpa berkedip beberapa saat ke arah Jonan.

"Kenapa tiba-tiba kamu tanya begitu?" tanya papa kemudian.

Jonan berdecak sambil memutar bola mata lalu bersandar. "Waktu Bagas nikah, aku kan nggak di rumah. Yang aku tahu Bagas kan pacar Ela."

Degh! Papa terdiam lagi. Wajahnya mendadak datar dan terlihat bingung. Papa baru ingat kalau saat Bagas menikah, Jonan sedang tidak ada di rumah. Jonan sedang menuntut ilmu di luar negeri.

"Apa benar mereka dijodohkan?" Jonan mengulangi pertanyaan lagi.

Papa menghela napas lalu ikut bersandar. "Mereka memang papa jodohkan," kata papa kemudian. "Papa dan kakek Anin yang sudah berencana menjodohkan mereka berdua."

Jonan menarik napas sambil meraup wajah. Setelah posisi duduknya menegak, Jonan bertanya lagi, "Apa waktu itu Bagas dan Anin langsung setuju?"

Papa mendadak tersenyum semringah. Senyum seorang ayah yang terlihat begitu bangga pada sang putra.

"Bagas langsung setuju waktu itu," ujar Papa. "Tapi Anin ... dia sempat pikir-pikir dulu."

"Pikir-pikir?" Jonan mengerutkan dahi. "Maksud papa bagaimana?"

"Anin sempat menolak waktu itu. Anin bilang kalau belum siap menikah, tapi setelah papa

dan kakek Anin memberi waktu beberapa bulan untuk saling mengenal, kemudian Anin mau. Dan dua bulan kemudian mereka menikah."

Setelah usai mengatakan kalimat panjang tersebut, Papa langsung tersenyum. Sebuah senyum yang mengembang sempurna.

"Papa senang, akhirnya mereka bisa hidup bahagia," desah papa setelah itu.

Jonan menepuk kedua pahanya, lalu berdiri. "Apa benar mereka bahagia?" tanya Jonan tiba-tiba.

Hilang sudah senyum di wajahnya, Papa berubah mengerutkan wajah. "Apa maksud kamu, Jonan."

"Kalau papa ingin tahu, maka papa cari tahu, tapi ... tanpa mereka berdua tahu." Jonan tersenyum tipis sebelum berlalu keluar dari ruangan tersebut.

Sementara masih di ruangan, papa berkedip-kedip sambil melongo karena tidak paham dengan ucapan Jonan. Sepertinya kalimat membingungkan itu berhasil membuat papa bingung dan penasaran.

Mungkin Jonan memang tahu pernikahan Anin dan Bagas tidak ada kata bahagia. Jonan pun tahu kalau Anin masih suci. Entah benar atau tidaknya, tapi Jonan mendengar Bagas tak akan menjamah Anin sampai kapan pun. Kira-kira beberapa hari setelah Jonan kembali ke Indonesia.

"Kamu tidur di sofa dulu. Aku sedang gerah!" perintah Bagas ketika Anin terbangun dari tidurnya.

Tak membantah—masih dengan mata sayu—Anin merangkak turun dari atas ranjang. Matanya yang masih terasa pedas karena sisa menangis, Anin sembunyikan dari pandangan Bagas.

Setelah Anin sudah sampai di sofa, Bagas pun melebarkan selimut kemudian bersembunyi di baliknya. Anin tak bisa berkata apa-apa. Sebaiknya memang diam.

"Aku tak bisa tidur kalau kaya gini," batin Anin. Pandangan Anin memutar mencari jam dinding. "Pukul sebelas," gumam Anin kemudian.

Melihat sudah tak ada pergerakan dari sang suami, Anin beranjak angkat kaki. Menapak dengan sangat pelan hingga akhirnya sampai di luar kamar.

Tak toleh kanan dan kiri, Anin berjalan menuju lantai dua. Langkah Anin sedikit berhati-hati tatkala menuruni anak tangga. Tubuhnya terasa tak seimbang dan kliyengan. Mungkin karena Anin lupa makan dari siang.

"Aku lapar," kata Anin lirih. "Mungkin sebaiknya aku buat mi saja."

Karena memang sudah tak ada siapa pun di lantai bawah, Anin akan lebih leluasa begadang. Setelah membuat mi, Anin berencana akan nonton TV sampai rasa kantuk mungkin akan datang kembali.

"Kamu lagi apa?" kejut seseorang sambil memeluk Anin dari arah belakang.

Anin yang terkejut, sontak berjinjit dan menyingkir. "Jonan?" pekik Anin kemudian. "Ngapain kamu di sini?" Anin meletakkan panci berisi air di atas kompor yang sudah menyala.

Jonan angkat bahu, lalu meraih pinggul Anin lagi. "Tidak ada. Aku hanya ingin ganggu kamu saja," kata Jonan santai.

Tak mau ada orang yang melihat, Anin segera melepaskan diri. "Jangan begitu. Kalau ada yang lihat bagaimana?" Anin mendelik.

“Kalau begitu, jangan di sini. Kita ke kamarku saja.”

“Jonan!” hardik Anin kemudian.

Jonan hanya meringis sambil mencoba meraih pinggang Anin lagi. “Kau kesepian kan?”

“Jonan!” Sekali lagi Anin memperingatkan. Kali ini Anin melotot sambil mengacungkan pisau. “Jangan macam-macam. Kamu pergi saja sana! Nggak usah mengganggguku.”

Jonan mencebik dengan satu kerlingan mata, barulah kemudian berlalu meninggalkan Anin. “Aku suka kalau kamu sudah tersenyum.”

Anin terhenyak dan refleks mengatupkan bibir rapat-rapat. Anin mana tahu kalau ternyata senyum tipisnya terlihat oleh Jonan

***

Bab 5

Jonan Hanggoro, putra kedua dari pasangan Hanggoro dan Sasmita. Dia adalah adik dari Bagas. Sebenarnya hidup dia tidaklah buruk. Dia bukan tipe pria yang sering keluar malam seperti Bagas. Hanya saja, Jonan adalah tipe pria yang terkadang merasa malas jika harus berurusan dengan seorang wanita.

Jika ditanya mengapa Jonan bisa jatuh hati pada Anin, Jonan sendiri tidak tahu. Yang Jonan ketahui, Anin adalah wanita menyedihkan yang tinggal di rumah ini. Wanita terbodoh yang mau disakiti oleh suaminya sendiri.

Jonan ingin tertawa saat berulang kali menggoda Anin dengan kata 'Bodoh'. Jonan sering meledek Anin hingga menyebut hal sensitif. Anehnya, Anin tidak pernah marah saat Jonan melakukan hal tersebut. Di situlah Jonan mulai tertarik untuk terus menggoda Anin.

Tertarik pada kakak ipar mungkin salah, tapi kalau hati sudah memaksa, mau bagaimana lagi? Jonan ingin membantah, hanya saja terasa begitu sulit.

“Kamu mau pergi ke mana?” tanya Jonan ketika Anin muncul sudah berpakaian rapi.

“Keluar sebentar,” jawab Anin.

Anin hendak berlalu, tapi tangannya ditarik oleh Jonan. “Ke mana?” tanya Jonan sekali lagi.

Anin mendengkus dengan bibir mencebik. “Mau pergi ke makam ayah, ibu dan kakekku,” jawab Anin kemudian.

“Aku ikut.” Jonan langsung menggandeng lengan Anin dan mengiringnya berjalan ke luar.

“Apa sih!” dengus Anin. “Lepasin!”

“Diamlah!” balas Jonan. “Pakai mobilku saja.”

Anin berdecak kemudian mengibaskan tangan Jonan. “Memangnya aku ngijinin kamu buat ikut?”

“Nggak,” jawab Jonan enteng. “Tapi aku tetap mau ikut.” Jonan kemudian mendorong punggung Anin. Mau tak mau, Anin pun akhirnya masuk ke dalam mobil.

Dia lah Jonan, pria yang menurut Anin sangat aneh. Segalanya yang Anin larang, justru selalu Jonan hadapi. Selama satu tahun mengenal

Jonan, Anin sama sekali tidak pernah melihat Jonan bergandengan dengan wanita mana pun. Terkadang, Anin ingin bertanya akan hal tersebut, tapi selalu urung.

"Di mana tempatnya?" tanya Jonan saat sudah dalam perjalanan.

"Lurus saja. Nanti aku yang tunjuk jalannya," kata Anin.

Sunyi kembali. Keduanya diam seperti tak menemukan topik pembicaraan. Dan kesunyian itu berlangsung sampai mobil berhenti di area pemakaman.

Sebelum keluar, Jonan menoleh ke arah Anin. Wanita itu saat ini sedang memejamkan mata sambil menarik napas beberapa kali. Hingga jatuh di hitungan ke tuju puluh detik, bola mata Anin pun terlihat lagi.

"Kamu tunggu sini saja," kata Anin setelah itu.

Jonan yang sudah hendak membuka pintu mobil mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Nggak pa-pa. Aku cuma mau menyendiri sebentar," ujar Anin.

Jonan terdiam di dalam mobil dan membiarkan Anin keluar sendirian masuk lebih dalam ke area pemakaman. Dari balik kaca mobil, Jonan melihat kalau Anin sudah duduk di samping salah satu makam. Itu pasti makam keluarganya.

“Pagi Pa, Ma, Kakek ...,” kata Anin. “Anin datang, tapi maaf ... Anin nggak bawa bunga. Anin nggak sempat beli tadi.”

Sambil bersimpuh di atas tanah yang ditumbuhi rerumputan liar, Anin mulai mencurahkan isi hatinya yang ia simpan selama satu tahun ini.

“Kakek,” panggil Anin setelah berdiam diri untuk beberapa detik. Bukan menyebut nama papa dan mama, Anin lebih dulu memanggil kakek. Anin hanya tahu dua pemakaman di samping kakeknya adalah tempat peristirahatan papa dan mama. Dalam artian, Anin tidak tahu seperti apa rasanya hidup bersama mereka karena memang sudah ditinggal sejak masih kecil.

Untuk saat ini, sebaiknya jangan membahas tentang hal itu lebih dulu. Anin datang hanya untuk mengadu tentang pernikahannya dengan Bagas yang terlanjur menyedihkan.

“Kakek, kenapa kakek menjodohkan aku dengan Bagas?” tanya Anin pada udara. “Apa kakek tahu, Bagas selalu menyakitiku, Kek. Dia tidak mencintai aku, Kek. Dia sudah berselingkuh di luar sana.”

Mata berkaca-kaca mulai merembes mengeluarkan buliran bening membasahi wajah.

“Aku harus gimana, Kek? Aku bingung. Aku ingin lepas, tapi aku nggak punya siapa-siapa.”

Mengatakan hal tersebut, rasanya terasa sangat menyesakkan dada. Kalimat itu memang sangat membuktikan bahwa Anin bukanlah siapa-siapa jika lepas dari keluarga Hanggoro.

“Aku sendiri masih nggak tahu gimana cara buktikan kalau aku nggak salah. Aku nggak tahu menahu kenapa aku bisa berada di kelab itu. Aku hanya ingat kalau aku diajak wanita bernama Ela. Aku bahkan tak ingat lagi seperti apa rupa wanita itu.”

Degh! Jonan yang ternyata berdiri di belakang Anin mendadak terperanjat. Jonan kaget mendengar satu nama yang disebutkan Anin. Ela, ya ... dia adalah kekasih Bagas sebelum menikah dengan Anin.

"Aku hanya berniat menolong dia karena waktu itu dia meminta bantuan aku. Sungguh, aku nggak ingat lagi apa yang terjadi, Kek. Aku tiba-tiba sudah terbangun di atas teras rumah."

Cukup sampai di situ curahan hati Anin. Anin mengusap wajah sambil berdiri. Namun, saat Anin berbalik, Anin kaget karena Jonan sudah berdiri di sana dengan tatapan sendu.

"Jonan?" pekik Anin. "Sejak kapan kamu di sini?" tanya Anin gugup.

Jonan bersikap biasa saja. "Baru saja. Aku hanya bosan duduk di dalam mobil terus."

Anin tak berkata lagi selain berjalan melewati hadapan Jonan dan kembali masuk ke mobil. Jonan segera menyusul.

"Mau ke mana kita?" tanya Jonan sebelum menyalakan mesin mobil.

"Apanya yang kita?" hardik Anin. "Nggak ada kita-kita. Pulang saja sekarang!"

Jonan menaikkan kedua alisnya dengan bibir menipis. "Kenapa pulang? Lebih baik kita jalan-jalan dulu."

"Nggak mau!" sahut Anin. "Aku mau pulang saja. Aku capek."

“Dasar nggak asik!” sungut Jonan. Tak berbicara lagi, Jonan pun melajukan mobilnya.

Sampai di tengah perjalanan, mobil Jonan berbelok. Bukan ke arah jalan pulang, melainkan menuju arah lain yang Anin sendiri belum tahu ke mana arahnya.

“Kenapa kesini? Kamu mau bawa aku ke mana, Jonan?” tanya Anin gemas. “Jangan aneh-aneh. Ayo pulang.”

Bukannya langsung putar balik, Jonan terus melajukan mobilnya dan kemudian masuk ke sebuah parkiran pusat perbelanjaan.

“Ngapain kesini?” tanya Anin heran. “Aku nggak suka ke tempat ramai. Lagian aku juga nggak perlu belanja apapun.”

Jonan tak menggubris melainkan langsung melompat turun dan bergegas membukakan pintu untuk Anin. “Cepat keluar!” perintah Jonan.

“Nggak mau!” tolak Anin. “Kamu saja yang kesana. Aku tunggu di sini.”

“Nggak boleh begitu.” Jonan menyeret lengan Anin dengan paksa. “Nurut saja. Kau kan butuh hiburan.”

Tak lagi bisa menghindar, Anin terpaksa turun dari mobil. “Sudah, lepas!” tepis Anin saat Jonan masih mencengkeram lengannya.

Tidak tersinggung, Jonan justru meringis. “Nggak pa-pa kali. Banyak kok yang bergandengan tangan.”

Anin membalas dengan pelototan mata. “Memangnya kamu siapa? Nggak sopan bergandengan tangan tanpa status.”

Jonan menaikkan satu alis. “Oh ya?”

“Iya!” jawab Anin tegas.

Belum juga keduanya sempat masuk ke dalam, dari arah pintu keluar masuk pusat perbelanjaan tersebut, Anin mendapati sebuah pemandangan yang sangat tidak mengenakkan. Sang suami tengah bergandengan mesra dengan wanita cantik yang Anin lihat saat di hotel kemarin.

Menyadari akan hal itu, Jonan dengan sigap memeluk tubuh Anin dan menjauhkan pandangan dari kedua orang itu.

“Ayo masuk,” kata Jonan kemudian. “Maafkan aku.”

Anin masuk masih dengan pandangan kosong. Bibirnya bergetar dengan mata yang mulai berkedut-kedut.

Jonan yang merasa bersalah, segera tancap gas dan segera membawa Anin pergi dari tempat itu. Bukan pulang ke rumah, melainkan Jonan membawa Anin ke sebuah tempat yang lumayan sepi.

“Kenapa kesini?” tanya Anin dengan suara parau. “Aku mau pulang.”

“Turunlah, kamu kan butuh suasana yang tenang untuk saat ini. Percaya deh!” Jonan melempar senyum di hadapan Anin yang masih duduk di jok mobil.

Menghela napas, Anin pada akhirnya mau turun.

***

Bab 6

"Apa aku terlihat menyedihkan?" tanya Anin. Pandangannya nanar menatap lurus ke arah air danau yang terlihat tenang.

Jonan yang duduk di samping Anin, menipiskan bibir sambil sesekali tangannya melempar batu kerikil ke tengah danau. Alhasil lemparan itu menghasilkan gelombang rendah.

"Aku mau tanya," kata Jonan yang tak menggubris pertanyaan Anin.

"Apa?" Anin menoleh. Anak rambut yang menjuntai di pelipis, Anin sibakkan ke balik daun telinga.

Masih melempari batu kerikil ke tengah danau, Jonan kemudian bertanya lagi, "Apa kamu merasa begitu menyedihkan?"

Pertanyaan Jonan membuat Anin terdiam sejenak. Sambil memikirkan jawabannya, Anin juga ikut melempari batu kerikil ke tengah danau.

"Aku memang menyedihkan. Hidupku kacau setelah kepergian kakek," kata Anin berwajah datar. "Aku terkadang merasa tak berguna." Anin tersenyum getir.

Jonan paling malas kalau berada di situasi yang menyedihkan. Jonan orangnya paling tidak tegaan melihat ada orang yang bersedih. Terutama Anin.

"Kalau aku kasih saran, apa kamu mau menurutinya?" tanya Jonan.

"Kalau kamu meminta aku buat ninggalin Bagas, aku belum bisa," kata Anin.

Tentu saja Jonan sontak menggaruk tengkuknya sendiri. "Sejujurnya, cuma itu cara supaya kamu lepas dari Bagas."

Selain karena Anin bertahan karena memang sudah tidak memiliki siapa-siapa, tapi Anin juga memiliki kekhawatiran lain. Anin tahu tujuan Bagas yang lain. Yaitu, Bagas tak mungkin menceraikan Anin sebelum mendapat perusahaan yang katanya milik ayahnya.

"Nggak semudah itu untuk bisa lepas dari Bagas," kata Anin lirih. Wajahnya mendadak menunduk sambil tangannya memeluk kedua lututnya.

Melihat Anin hampir menangis, Jonan merapatkan posisi duduknya. Satu tangannya perlahan naik dan berhasil merangkul pundak

Anin. Bukan menolak, Anin justru mendaratkan kepala di dada Jonan.

"Aku capek," lirih Anin. "Aku sangat capek, Jonan." Isak tangis mulai terdengar.

Selain karena tak tega, Jonan paling tak kuat melihat Anin menangis seperti ini. Jonan memiliki rasa yang tentunya Anin tidak tahu.

"Jonan," panggil Anin lirih. Wajahnya mendongak dan mata sembabnya menatap wajah Jonan.

Jonan lantas menunduk. "Apa?" saur Jonan sambil menyusuri wajah Anin yang terlihat begitu cantik. Dua bibir itu memancing Jonan untuk segera menyentuhnya.

"Apa Bagas suatu saat bisa cinta padaku?" tanya Anin. "Apa justru Bagas akan membuangku setelah mendapatkan apa yang dia mau?"

"Apa maksudnya?" batin Jonan. Kalimat kedua Anin membuat Jonan bingung.

"Apa kamu masih mencintai Bagas?" Jonan justru bertanya.

Anin menggeleng. "Aku nggak tahu. Aku nggak tahu gimana perasaanku sekarang."

Jonan merangkul Anin lebih erat dan mendaratkan dagu di pucuk kepala Anin.

“Jonan,” panggil Anin lagi.

“Hm?” sahut Jonan yang sedang menikmati aroma wangi rambut Anin.

“Kenapa kamu peduli sama aku?”

Lagi-lagi pertanyaan Anin membuat Jonan bingung. Sebenarnya Jonan sudah berkali-kali memancing Anin supaya tahu tentang perasaannya, tapi tampaknya Anin memang kurang peka.

“Aku kan sudah sering bilang ...” Jonan berhenti berkata. Rangkulan Jonan lepas kemudian menangkup wajah Anin hingga sejajar dengan wajahnya. “Apa kamu masih tidak paham?”

Anin berkedip-kedip masih dengan menatap sorot mata Jonan. “Apa?"

Tak ada kalimat berikutnya, yang ada hanyalah sebuah kecupan lembut mendarat di bibir ranum Anin.

“Jonan!” pekik Anin yang sontak mundur lalu mengatupkan bibir dengan telapak tangan. “Kenapa kau—”

Jonan menarik tengkuk Anin, dan menyingkirkan telapak tangan yang menutup bibir. Selanjutnya, Jonan mendaratkan sebuah ciuman lagi yang lebih dari tadi. Intinya bukan sebuah kecupan, melainkan lumatan lembut dari bibir Jonan.

“Ini salah! Ini sangat salah.” Batin Anin. “Kenapa aku nggak melawan?” Anin masih bertempur dengan batinnya sendiri.

“Bibir kamu manis, Anin,” kata Jonan saat beberapa detik melepas pagutan tersebut untuk membiarkan Anin menghirup udara.

“Jonan!” hardik Anin kemudian dan mendorong dada Jonan hingga terjangkang.

Anin mengelap kasar bibirnya yang basah, kemudian mulai menitikkan air mata. “Kenapa kamu kaya gini sama aku?” lirih Anin sambil terisak. “Aku istri kakak kamu. Kamu nggak boleh melakukan hal ini sama aku.”

Jonan mengusap pipi Anin. “Bagas berselingkuh di luar sana, nggak adil kalau kamu hanya diam saja,” kata Jonan.

Anin menggeleng kuat. “Tapi bukan seperti ini. Ini salah, Jonan. Salah!” Anin menangis lebih keras.

“Maaf, aku minta maaf.” Jonan meraih tubuh Anin kemudian memeluknya. “Aku minta maaf, aku hanya ....”

“Kamu nggak boleh kaya gini sama aku.” Anin terus menangis sambil meremas kemeja Jonan. “Kenapa Jonan? Kenapa?”

Racauan yang diiringi tangis itu justru menaikkan hasrat yang sudah Jonan pendam. Jonan semakin tak kuat menahannya. Di tarik tengkuk Anin, mendongakkan ke atas, kemudian Jonan memberikan lumatan yang lebih ganas.

Bukan menolak, kali ini justru Anin menikmatinya. Sentuhan yang Anin inginkan selama satu tahun ini, tak bisa lagi Anin cegah. Rasa itu berontak dengan sendirinya dan melumer saat halus sentuhan Jonan menjalar.

Ini sangat salah. Anin tahu. Namun, Anin tak bisa mencegahnya untuk tidak menerima perlakukan Jonan. Tangannya yang membelai pipi, lidahnya yang lembut menyapu bibir, Anin sungguh tak bisa menolak.

Hingga pada akhirnya yang bisa Anin lakukan adalah, ambruk di dada Jonan sambil menangis. Jonan sendiri bingung harus berbuat

apa. Jonan hanya bisa memeluk Anin dengan erat. Sangat erat.

Keduanya terpaku diam sambil memperbaiki deru napas yang naik turun tidak bisa terkontrol. Jantung masing-masing berdegup kencang membuktikan bahwa memang ada rasa di baliknya.

“Kalian dari mana?” tanya mama saat Jonan dan Anin memasuki rumah beriringan.

Ini baru pukul empat sore. Sepertinya hanya ada mama di sini.

“Anu, Ma.” Anin terlihat gugup.

“Aku baru antar Anin ke pemakaman kakeknya,” sahut Jonan. Jonan pastinya tahu kalau Anin masih kepikiran soal yang tadi di danau.

“Nggak diantar Bagas?” tanya mama pada Anin.

Anim tersenyum tipis sambil menggeleng. “Kalau gitu, Anin masuk kamar dulu ya, Ma,” pamit Anin.

Mama menangguk saja. Kemudian saat Jonan hendak menyusul Anin, mama menarik lengan Jonan. “Mama mau bicara sama kamu.”

Mama menyeret Jonan ke ruang tengah.

"Apa sih, Ma?" dengus Jonan. "Aku capek, mau istirahat."

Mama melotot. "Dengarkan mama dulu!"

Jonan kemudian membuang napas. "Apa?"

"Apa bener kamu habis ngantar Anin dari pemakaman?" tanya Mama kemudian.

Jonan mengangguk.

"Kenapa Anin nggak minta diantar sama Bagas?"

"Mamaku sayang ...," kata Jonan sambil mencondongkan badan dan mendaratkan tangan di kedua pundak mama. "Coba deh, mama cari tahu ada apa di antara Bagas dan Anin."

"Apa maksud kamu?" tanya mama bingung.

"Cari tahu apakah pernikahan mereka baik-baik aja atau nggak," kata Jonan. "Tapi ingat, cari tahu tanpa mereka ketahui. Apa mama paham?"

Jonan tersenyum lalu berdiri tegak lagi. "Ingat, jangan mencurigakan. Sesekali mama dan papa emang harus bertanggung jawab dengan perjodohan kalian dulu."

Mama terpaku diam memandangi langkah Jonan yang semakin jauh menaiki anak tangga. Ekspresi mama saat ini, tidak jauh berbeda dengan ekspresi papa malam itu.

***

Bab 7

Apa yang dikatakan Jonan, pada akhirnya membuat Sasmita dan Hanggoro kepikiran. Sasmita sendiri, sedari tadi sudah menunggu kepulangan sang suami dari kantor. Dan tepat sekitar pukul enam sore, Hanggoro pun pulang.

Setelah Hanggoro membersihkan diri, Sasmita langsung menarik suaminya untuk segera duduk. Duduk dengan wajah serius dan sama-sama saling penasaran.

"Ada apa sih, Ma?" tanya Hanggoro.

"Aku mau tanya sama papa," kata Sasmita. "Ini soal Jonan."

Hanggoro mendadak serius ketika nama putra keduanya disebut. Tampang Hanggoro bahkan lebih serius dari Sasmita.

"Apa kamu juga diajak bicara sama Jonan, Ma?" tanya Hanggoro.

Sasmita menggeleng. "Aku cuma penasaran kenapa tadi Jonan berkata aneh padaku. Aku jadi penasaran," kata Sasmita.

“Apa tentang Bagas dan Anin?” tanya Hanggoro.

Sasmita langsung mengangguk. “Jonan sepertinya tahu sesuatu di antara Bagas dan Anin.”

Hanggoro diam sambil mengusap dagu. Hanggoro sedang mengingat-ingat apa saja pembicaraan yang diobrolkan dengan Jonan malam kemarin.

“Apa mama juga penasaran?” tanya Hanggoro kemudian.

“Tentu saja,” jawab Sasmita. “Mama penasaran dengan kata-kata Jonan yang mengatakan kalau pernikahan Bagas dan Anin sama sekali tidak bahagia. Bukankah itu aneh, Pa?”

“Itu dia,” sahut Hanggoro sambil menjentikkan jari. “Papa juga penasaran. Perasaan, mereka berdua baik-baik saja kan ya? Kenapa Jonan bisa bilang kalau pernikahan mereka ada yang salah?”

Sasmita menghela napas diikuti jari telunjuk mengusap-usap dagu. “Apa sebaiknya kita cari tahu saja, Pa?” tatap Sasmita.

“Caranya?” Hanggoro balas menatap.

Sasmita berpikir sejenak. Diam sampai beberapa detik hingga kemudian bola matanya membelalak diikuti kata 'Aha'. Hanggoro yang sempat terkejut kemudian segera terkesiap.

"Apa, apa?" tanya Hanggoro.

Sasmita berdehem terlebih dahulu sebelum berbicara. "Jadi gini, Pa, besok malam kan peresmian Bagas sebagai pimpinan perusahaan. Mama mau papa sekalian bahas tentang penyerahan pemilik perusahaan itu."

"Kan memang rencananya begitu, Ma," saur Hanggoro.

Sasmita menghela napas kemudian meraih kedua tangan suaminya. "Mama nggak mau berburuk sangka sama Bagas, tapi kita juga harus waspada. Papa ngerti maksud mama kan?"

Hanggoro mengangguk ragu. "Apa maksud mama tentang rencana kita menyerahkan perusahaan kakek Anin untuk Bagas?"

Sasmita pun mengangguk. "Papa ingat kan, Bagas itu bukan anak kandung kita. Bagas juga sudah tahu tentang itu. Papa tentunya masih ingat kalau dulu Bagas pernah meminta jatah karena merasa takut akan dibuang."

Hah! Helaan napas lolos begitu saja. Kejadian itu sudah sangat lama. Sangat lama. Kemungkinan sekitar lima belas tahun yang lalu saat secara tak sengaja Bagas mendengar pembicaraan Hanggoro dan Sasmita. Dan saat itulah Bagas mulai menunjukkan keahliannya dalam memimpin perusahaan.

Hanggoro dan Sasmita sejujurnya bangga akan hal itu, tapi mereka berdua juga takut kalau Bagas terlalu ambisius dan melupakan segala hal sebelum sampai berada di puncak.

“Kalau gitu, kita harus bagaimana?” tanya Hanggoro setelah berdiam beberapa saat. “Apa keputusan kita memberikan perusahaan untuk Bagas adalah cara yang tepat? Bahkan Anin sendiri belum tahu dengan perusahaan itu.”

Sasmita menarik napas kemudian menepuk pelan pundak suaminya. “Sebaiknya kita jangan berpikiran buruk. Bisa jadi Jonan hanya merasa iri kan?" kata Sasmita. "Mama tahu bagaimana Jonan yang tidak begitu suka melihat kesuksesan Bagas."

“Benar juga ya, Ma. Kita jangan berburuk sangka dulu. sebaiknya kita lihat bagaimana nanti setelah perusahaan itu jatuh di tangan Bagas."

Usai membicarakan hal penting itu, Hanggoro dan Sasmita bersamaan keluar dari kamar. Ini sudah pukul setengah delapan malam. Sudah waktunya untuk makan malam bersama.

"Kenapa papa dan mama baru muncul?" tanya Bagas yang sedang mengunyah ayam goreng.

Sasmita kemudian duduk. Pun dengan Hanggoro.

"Tadi mama mijitin papa dulu. Papa capek banget katanya," ujar Sasmita.

Di samping Sasmita, Hanggoro lantas tersenyum. "Iya nih, nggak biasanya badan papa pegal-pegal."

Tampaknya kedua orang ini sedang bersandiwara di hadapan para anaknya.

"Apa mau Anin buatin jamu, Pa?" timbruk Anin. "Aku dulu sering buatin jamu untuk kakek."

Hanggoro meringis getir sambil melirik sekilas ke arah Sasmita. "Tidak usah, pijatan mama enak kok. Nanti juga enakan," kata Hanggoro sekenanya.

"Jangan nawarin jamu. Jamu itu kan belum tentu sehat," potong Jonan tanpa menoleh ke arah

siapapun. “Bukannya sembuh, yang ada papa tambah capek.”

Merasa disinggung, Anin lantas menunduk dan mengatupkan kedua bibir rapat-rapat. Anin mulai merasa kalau perubahan pada Bagas semakin kerasa lebih menyakitkan.

Hanggoro dan Sasmita saling pandang sesaat. Saat beralih pandangan melirik Jonan, dengan santainya pria itu hanya menaikkan kedua alis dan pundak.

Jonan kemudian memilih menyudahi makan malam lebih dulu. Berdiri sambil mendorong kursi hingga menimbulkan suara gesekan, Jonan melenggak pergi setelah menjatuhkan sendok di atas piring.

Mereka berempat tentunya terhenyak, tapi sama sekali tak ada yang bicara dan membiarkan Jonan pergi.

“Apa dia lagi datang bulan?” seloroh Bagas usai Jonan tak terlihat. “Dasar pria menyedihkan!”

“Bagas!” hardik Mama. “Jangan begitu, mungkin Jonan lagi ada masalah.”

“Jangan bahas Jonan,” timpal Papa. “Malam ini papa mau ngingetin kamu untuk acara besok malam.”

Senyum di bibir Bagas nampak mengembang sempurna. “Aku hampir lupa, Pa,” sahut Bagas.

Anin yang belum mengerti hanya bisa diam dan mendengarkan.

“Kamu siap kan?” tanya Mama.

Meneguk air putih lebih dulu, barulah kemudian Bagas menjawab. “Siap dong, Ma. Kan dengan ini, aku dan Anin bisa segera memiliki rumah sendiri.” Bagas menyikut lengan Anin.

Anin yang masih belum mengerti cukup melempar senyum tipis saja. Apa lagi ketika melihat wajah Bagas yang mendadak sok baik, justru membuat Anin merasa ngeri.

Papa dan Mama juga ikut tersenyum. Melihat tingkah atau sikap Bagas pada Anin barusan, seketika hampir membuat papa dan mama lupa akan perkataan Jonan yang masih harus dipertanyakan.

“Jangan kecewakan papa,” kata Papa masih dengan seutas senyum.

"Untuk kamu, Anin, besok kamu juga harus mendampingi Bagas di acara perusahaan ya," timpal mama. "Mama memang belum ngasih tahu kamu, soalnya mama berniat kasih kejutan."

Anin yang sangat penasaran, pada akhirnya bertanya, "Memangnya ada acara apa, Ma?"

Bagas melengos dan memilih pura-pura menikmati sisa makan malamnya.

"Besok malam, Bagas akan diresmikan sebagai pemimpin sah di perusahaan papa yang lain," kata Sasmita masih dengan senyumnya yang mengembang.

Degh! Anin terhenyak tatkala kalimat itu masuk ke dalam pendengarannya. Tubuhnya terasa mendapat sebuah hantaman yang mungkin saja bisa meremukkan badan saat ini juga.

"Mungkinkah sudah waktunya?" batin Anin sendu.

Kalimat itu tak hilang begitu saja meskipun semuanya sudah bubar dari ruang makan dan masuk ke dalam kamar masing-masing. Mereka bisa masuk kamar kemudian tidur dengan nyenyak, tapi tidak dengan Anin. Anin sedang berdiam diri duduk di tepi kolam renang.

“Setelah ini, mungkin aku akan terbebas dari Bagas,” gumam Anin. “Mungkin ini yang terbaik dari pada aku harus hidup dengan pria yang melirikku saja bahkan tidak mau.

***

Bab 8

Memang cinta terkadang tidak pandang bulu. Mungkin itu sepatah kata yang cocok untuk menggambarkan sosok Bagas saat ini. Di saat menjelang acara penting nanti malam, bukannya pergi berbelanja bersama sang istri, Bagas justru memilih berkencan dengan wanita lain.

Tentu saja itu adalah Ela. Wanita berparas cantik yang berstatus selingkuhan Bagas. Begitulah Anin menyebutnya. Mau Bagas berpenampilan asing—memakai masker—atau apapun itu, Anin yang sudah terlanjur memergoki mereka berdua hanya bisa mengelus dada.

“Kenapa kamu diam saja?” tanya Nana saat Anin terus memandangi sosok pria kekar bertopi

dan memakai masker itu. “Harusnya kamu datangi mereka, Anin.”

Nana tahu siapa itu tanpa Anin memberi tahu. Dari pandangan Anin yang sendu dan postur tubuh pria yang sedang bersama seorang wanita itu, Nana dengan mudah bisa menebak.

Anin kemudian mendesah dan berbalik arah. “Sudahlah, nggak penting,” lirih Anin. “Toh sebentar lagi aku dan dia akan berpisah.”

“Apa maksud kamu?” Nana melebarkan kedua tangan—menghalangi langkah Anin. “Siapa yang mau ninggalin kamu?”

Anin tersenyum getir. Membalas tatapan Nana, Anin lantas menurunkan tangan Nana sebelah kanan. “Tentu saja Bagas.” Anin berjalan lagi.

“Sungguh?” pekik Nana yang dengan cepat mensejajari langkah Anin.

Anin mengangguk. “Harusnya aku senang karena bisa lepas dari Bagas,” kata Anin pelan. Dua kakinya berbelok masuk ke sebuah butik.

Nana mengikuti dengan langkah buru-buru. “Sebenarnya ada apa? Kenapa kamu mendadak bilang kalau Bagas akan ninggalin kamu?

Anin berjalan mendekati sebuah manekin yang berbalut dress berwarna kuning. “Sebentar lagi, apa yang Bagas inginkan akan tercapai. Saat itu juga, mungkin Bagas akan langsung menceraikan aku.”

“Apa ini tentang perusahaan?” tanya Nana penasaran.

Anin beralih ke deretan baju yang menggantung rapi di lemari dengan pintu kaca terbuka lebar. “Apa ini cocok untuk aku?” tanya Anin saat satu dress menempel di depan dada.

“Aniiin!” tekan Nana saat Anin justru mengalihkan topik pembicaraan.

“Apa?” saur Anin santai. “Bagus kan?” Anin masih menempelkan dress tersebut di badanya.

“Jangan mengalihkan pembicaraan!” hardik Nana yang kemudian menjambret dress tersebut dari tangan Anin.

Anin melengos ke arah kursi panjang di sudut ruangan kemudian menghampiri dan duduk. “Bukan begitu ... aku hanya sedang bingung.”

Nana ikut duduk setelah menggantung lagi dress tersebut ke tempat semula. “Aku tahu ... tapi

jangan begini. Yang ada kamu bisa stres," ujar Nana.

"Hei, Nana," panggil Anin tiba-tiba. Anin menoleh sambil meraih tangan Nana. "Apa masih ada lowongan di restoran tempat kamu bekerja?"

"Apa sih!" tepis Nana saat itu. "Kok kamu malah semakin ngelantur?"

"Siapa sih, yang ngelantur?" timpal Anin. "Aku cuma sedang mempersiapkan semuanya sebelum lepas dari Bagas."

"Dengar ...." Nana meraih kedua pundak Anin. "Aku tahu kamu stres, bingung atau apapun itu. Tapi ... jangan jadikan masalah ini sebagai beban tambahan. Pikirkan kalau kau sebentar lagi memang akan bebas. Bagaimana kehidupanmu nanti, pikir belakangan." Nana mengangguk-angguk meminta persetujuan.

Apa yang Nana katakan, mungkin sebaiknya Anin praktikkan. Bayangkan saja bahwa Anin akan segera terbebas dari jerat pernikahan yang tidak jelas kelanjutannya. Anin akan memikirkan cara yang Nana ucapkan.

"Anin, kita pisah di sini ya?" kata Nana saat sudah berada di halaman butik. "Mamaku SMS. Dia nyuruh aku pulang sekarang."

Menyampirkan tas cangklong yang merosot, Anin kemudian mengangguk. “Baiklah ... jangan lupa datang, nanti malam,” kata Anin.

Nana mengangkat tangan kemudian menautkan dua jarinya dan membiarkan tiga jari lain tetap berdiri. Setelah Anin melambaikan tangan, Nana segera masuk ke dalam mobil dan bergegas pergi.

Setelah mobil Nana sudah tak terlihat, Anin pun masuk ke dalam mobilnya sendiri. Namun, sebelum itu, Anin terlihat toleh sana sini seperti sedang mencari sesuatu.

“Mobil Bagas masih di sana, itu artinya mereka berdua masih di dalam restoran,” batin Anin.

Didorong rasa penasaran, Anin menutup kembali pintu mobilnya dan memilih melangkahkan kaki mendekati area restoran. Semakin merasa tak sabar, Anin memberanikan diri masuk ke dalam restoran dan menghampiri mereka berdua.

“Hai,” sapa Anin.

Sapaan itu terdengar seperti satu kata bodoh yang keluar dari mulut orang yang tengah mengalami guncangan. Dengan polosnya Anin

justru menyapa mereka berdua seolah merasa tak tersakiti sama sekali.

“Anin,” pekik Bagas dan Ela bersamaan.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Bagas sambil memantau pandangan di balik punggung Anin. “Sama siapa kamu?”

Anin tersenyum getir. “Tenang, aku cuma sendirian kok.” Anin kemudian mengamati beberapa paperbag yang berada di kursi kosong di samping Ela.

Selama menikah, Anin bahkan tidak pernah sama sekali dibelikan sesuatu oleh Bagas. Sekalipun itu barang sepele seperti makan ringan mungkin, tapi nyatanya Anin memang tidak pernah mendapatkan itu.

Anin tak bisa menyalahkan Bagas seratus persen atas sikap acuh tersebut. Toh sampai detik ini, Anin sendiri tidak bisa menunjukkan bukti tepat yang menunjukkan kalau foto di kelab itu hanyalah kesalahpahaman.

Mungkin Bagas merasa kecewa dan dikhianati saat itu. Karena Anin memang terlalu berpikiran baik.

“Apa kamu sudah menyiapkan semuanya untuk nanti malam?” tanya Anin gugup.

“Sudah,” jawab Bagas acuh. “Kamu pulang saja sana, aku masih ada perlu.”

Betapa bodohnya Anin karena mau menghampiri mereka berdua. Anin harusnya tahu kalau Bagas tidak akan peduli.

“Aku cuma mau kasih ini.” Anin merogoh tasnya. Setelah mendapatkan barang dari dalam tas itu, tangan Anin keluar dengan menggenggam boks persegi berwarna mewah. “Semoga nanti malam acaranya lancar.”

“Apa ini?” tanya Bagas. “Kamu tidak usah membelikan apa-apa untukku. Aku sudah punya segalanya.”

Ela yang masih duduk, terlihat tersenyum ngeledek. Anin tentunya tahu itu.

“Nggak pa-pa, itu hanya sebuah dasi. Mau kamu pakai silahkan, nggak juga silakan,” kata Anin kemudian. “Kalau gitu, aku pergi. Maaf udah ganggu.”

Anin berbalik badan. Tubuhnya mendadak gemetaran dan terasa kaku untuk melangkah. Anin mencoba menarik napas panjang sambil menekan

dada. Memejamkan mata sesaat, dan setelah merasa tenang Anin mulai melangkahkan kaki.

“Anin! Kamu memang bodoh!” seloroh Anin pada diri sendiri. Anin masuk ke dalam mobil dan langsung membanting punggung—bersandar pada jok.

“Kenapa juga aku harus menghampiri mereka?” Anin masih mengutuki diri sendiri. “Dasar bodoh! Kamu kira Bagas akan kaget lalu minta maaf karena kepergok jalan dengan wanita lain? Tidak! Dasar Anin bodoh!”

“Sebaiknya aku pulang,” kata Anin kemudian. “Sebentar lagi sore. Aku juga harus bersiap-siap.”

Anin memasang sabuk pengaman kemudian tancap gas melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

Drt ... drt ... drt ...

Ponsel Anin bergetar. Anin memperlambat laju mobil dan langsung menyelusupkan satu tangan ke dalam tas—mengambil ponsel.

“Jonan?” pekik Anin saat nama Jonan terpampang di layar depan.

***

Bab 9

“**N**gapain ngajak ke sini?” tanya Anin begitu sampai dan sudah duduk di sebuah kafe.

“Nggak pa-pa, cuma pengen ngajak makan saja,” kata Jonan santai. “Sudah jadi beli baju?” tanya Jonan kemudian.

Anin meletakkan tas jinjingnya di kursi sebelahnya. “Sudah. Tadi beli sama Nana,” jawab Anin.

“Yah,” desah Jonan. “Padahal aku sudah belikan kamu baju lho.” menampakkan wajah sesal.

“Untuk apa? Aku kan bisa beli baju sendiri,” saur Anin lagi. “Sudah ya, aku mau pulang.” Anin tiba-tiba berdiri.

“Tunggu!” Jonan ikut berdiri dan mencegah Anin untuk pergi. “Temani aku makan dulu.”

“Malas ah!” tepis Anin. “Aku udah pengen pulang.” Wajah Anin berubah merengut.

Jonan menyusuri sebentar ekspresi yang tergambar di wajah Anin. Kemungkinan Anin sedang marah atau apapun itu yang jelas pasti sedang merasa jengkel.

“Oke. Ayo pulang.” Jonan menyerah.

Pada akhirnya Jonan gagal makan siang hanya karena tak ditemani oleh Anin. Bukan itu masalahnya, kalau sudah melihat Anin merengut begitu, pasti dia sedang ada masalah.

“Aku ikut kamu ya,” kata Jonan sebelum Anin sampai di parkiran.

Anin berhenti dan menoleh. “Mobil kamu di mana?”

“Nggak bawa mobil. Aku naik taksi tadi,” jawab Jonan sambil nyengir. “Ikut ya?”

“Nggak ah!” tolak Anin. “Pulang saja sendiri!”

Jonan diam menatap Anin dengan sendu. Lama kelamaan tatapan itu berubah menjadi menyedihkan dan hampir membuat Anin ingin muntah.

“Ya oke!” kata Anin kemudian sebelum Jonan merengek.

Senyum puas seketika mengembang sempurna di wajah Jonan. Tampang memelas memang terkadang berguna untuk merayu seseorang. Jonan mungkin saat ini sedang tertawa karena berhasil merayu Anin dan membuat wajah Anin merengut jengkel.

“Biar aku yang menyetir saja.” Jonan hendak menyerobot pintu sebelah kanan, tapi dengan cepat Anin langsung mencegahnya.

“Nggak usah!” hardik Anin. “Bukannya pulang, yang ada kamu bawa aku entah ke mana.” Anin kemudian masuk ke dalam mobil.

Jonan yang masih di luar terlihat terkekeh sendiri. “Aku memang berniat bawa kamu pergi, Anin,” gumam Jonan.

“Cepetan!” lengkingan suara cempreng itu membuat Jonan kaget. “Mau aku tinggal?”

“Iya, iya, sebentar.” Jonan mendengkus. “Galak banget sih!”

“Terserah!” sahut Anin.

Harusnya Jonan tahu kalau niat Anin bukan sedang marah-marah padanya. Anin hanya sedang mengalihkan pembicaraan yang mungkin saja akan menjurus ke hal sensitif. Itu yang biasa terjadi saat sedang ngobrol dengan Jonan, itu sebabnya Anin memilih bersikap sedikit kasar.

“Kamu kenapa marah-marah, sih?” tanya Jonan.

Anin tak menjawab. Anin tetap diam menatap lurus ke jalanan yang lumayan padat pengendara lain.

“Jawab dong!” sungut Jonan.

“Bisa diam nggak?” Anin melirik tajam. “Jangan ganggu, aku lagi nyetir.”

“Kamu cantik, Anin.”

Ciiiiit! Mobil berhenti mendadak. Untung saja mobil berhenti tepat di lampu merah.

Setidaknya tidak terlalu membuktikan kalau Anin sedang terkejut dengan perkataan Jonan.

"Hati-hati, Anin," celetuk Jonan yang sudah mencengkeram pegangan pintu. "Kamu buat aku kaget!"

"Salah kamu!" Anin memukul bundaran setir. "Bisa nggak, kalau kamu nggak ganggu aku, ha?" Anin membulatkan bola matanya lebar-lebar ke arah Jonan.

Bukan Jonan namanya kalau tidak berani membalas pelototan itu.

"Aku nggak ganggu. Aku kan cuma mengajak kamu ngobrol. Wajah kamu cemberut terus, makanya aku penasaran."

Anin mendesah kemudian mengeraskan tulang rahang. "Dengar ya, Aku tahu kamu kasihan sama aku. Kamu kasihan karena aku selalu banyak masalah dengan suamiku. Tapi plis, jangan buat aku berharap lebih." Anin mendesah lagi kemudian memutar pandangan ke depan karena lampu sudah kembali hijau.

Jonan masih betah memandangi Anin. Jonan bahkan sama sekali tak peduli dengan ocehan Anin, terkecuali untuk beberapa kata di bagian terakhir.

“Kamu pikir aku kasihan sama kamu?” tanya Jonan. Anin tetap diam. “Aku sama sekali nggak kasihan sama kamu. Untuk apa kamu dikasihani.”

Semakin tidak fokus, pada akhirnya Anin menepikan mobil di kiri jalan. Tepat di bawah pohon rindang yang tidak terlalu banyak mobil melintas.

Anin nampak masih diam. Kedua tangannya masih mencengkeram kuat bundaran setir. Pandangannya nanar dan tak lama kemudian mulai menitikkan buliran bening dari balik mata indah itu.

“Lho, kok malah nangis?” pekik Jonan tiba-tiba. “Hei!” Jonan melepas sabuk pengaman kemudian bergeser sedikit.

“Jonan,” lirih Anin. Jonan terkesiap. “Jangan buat Aku seolah sedang di perhatikan. Jangan memberi aku perhatian. Aku sedang ada masalah, aku mohon kamu jangan menambahinya.” Anin berbicara dalam isak tangis.

“Memangnya salah kalau aku kasih perhatian ke kamu?” tanya Jonan.

Anin menggeleng berat. “Aku nggak tahu. Aku hanya nggak mau salah tangkap nantinya,” kata Anggun tanpa berani menoleh sedikit pun.

“Apanya yang salah tangkap?” Jonan sungguh tak mengerti.

Anin menyedot ingus, lalu mengusap kasar air matanya. Sebelum berbicara lagi, Anin terlihat menghela napas beberapa kali.

“Jonan, stop memberi perhatian padaku. Berhenti mengganggguku. Aku tahu kamu hanya sedang kasihan sama aku. Jadi ... cukup.” Anin tersenyum kecut sebelum kembali membuang muka.

“Tahu nggak.” Jonan berbicara dengan nada tinggi. “Aku heran kenapa kamu selalu berpikiran kalau aku kasihan sama kamu. Padahal aku sama sekali nggak kasihan sama kamu. Aku cuma nggak mau melihat kamu sedih. Harusnya kamu peka dengan perasaan aku, Anin.”

“Keluar,” pinta Anin. Jonan yang sudah berkata panjang lebar penuh tenaga, hanya terperanjat dan ternganga.

“Aku bilang, keluar,” kata Anin lagi. Air maya yang semula sempat berhenti itu, mendadak mengalir lagi lebih deras.

“Tapi Anin ....”

“KELUAR!” Anin berteriak dengan lantang sampai-sampai membuat Jonan terjungkat kaget.

Tak mau membuat Anin tambah marah-marah, Jonan diam sejenak. Keluar dari mobil ini tentu bukan cara yang tepat. Itu pikir Jonan. Anin sedang menangis dan dalam kondisi sedang tidak baik, akan bahaya kalau dibiarkan menyetir sendiri.

“Oke, Aku minta maaf. Aku salah,” kata Jonan kemudian. “Aku nggak akan bahas ini lagi atau ganggu kamu lagi, Tapi biarkan aku menemani kamu sampai rumah. Atau kalau boleh, biar aku yang menyetir.”

Jonan tidak menyangka kalau Anin menyetujui untuk bertukar tempat. Anin sudah beranjak berdiri dan keluar dari mobil. Jonan kemudian juga bergegas ikut keluar. Ketika saling berpapasan di depan moncong mobil, Jonan sempat menatap Anin, tapi Anin langsung melengos dan masuk ke dalam mobil.

“Maaf Jonan,” batin Anin usai memakai sabuk pengaman dan duduk bersandar. “Aku bukan berniat membentak kamu. Aku cuma nggak mau terbawa suasana saat sedang bersama kamu. Aku nggak mau kejadian di danau terulang lagi. Aku nggak mau semakin hanyut.”

Anin terdiam hingga lama-kelamaan bola matanya mengatup rapat. Anin jatuh ke dalam mimpi.

“Aku minta maaf, Anin,” gumam Jonan sambil mengusap rambut Anin. “Mungkin aku juga terlalu berharap sama kamu. Huh! Menyedihkan sekali aku!” Jonan tersenyum getir.

Jatuh cinta dengan istri sang kakak, tentu saja salah. Namun, Jonan tidak akan sampai sejauh ini kalau bukan karena Bagas mempermainkan Anin. Jonan sendiri sudah bertekat untuk mencari tahu alasan Bagas berbuat demikian, pun dengan sebuah foto itu

***

Bab 10

Sesampainya di halaman rumah, Jonan tidak langsung keluar dari mobil. Usai melepas sabuk pengaman, Jonan meraih tangan Anin. Anin yang hampir membuka pintu seketika duduk kembali.

“Ada apa?” tanya Anin.

Masih menggenggam tangan Anin, Jonan setengah berdiri kemudian menghadap ke jok belakang. Satu tangannya menjulur meraih paper bag berwarna hitam.

“Ini untuk kamu,” kemudian Jonan menyodorkan paper bag tersebut.

“Apa ini?” tanya Anin sambil mengamati paper bag yang berada dalam pangkuannya.

“Kan tadi aku sudah bilang, aku membelikan baju untukmu,” jawab Jonan. “Kalau kau mau, silakan pakai. Kalau nggak, kamu bisa menyimpannya.”

Anin terdiam lalu tangannya merogoh masuk ke dalam paper bag. Kini dua tangannya mencengkeram setiap ujung pundak dres tersebut lalu menjerengnya. “Sungguh ini untukku?”

Dress simpel dengan pita di bagian pinggang, lengan berbahan brukat, semua wanita pasti akan terlihat cantik saat mengenakannya.

Jonan mengangguk. “Aku nggak sengaja melihatnya. Kupikir ini akan cocok kalau dipakai kamu.”

Anin memandangi dress tersebut dalam diam. Anin hanya kembali sedang merasa

dikasihani. Malam nanti adalah acara dirinya dan sang suami, tapi di mana Bagas? Membelikan gaun saja tidak dia lakukan.

Anin ingin menangis, tapi di hadapannya sedang ada Jonan. “Terima kasih.” Satu kata sebelum Anin kemudian buru-buru keluar dari dalam mobil.

“Apa dia marah?” gumam Jonan. Jonan kemudian ikut turun dari mobil.

Saat Jonan sudah menapakkan kaki di atas teras, dua mobil terlihat datang memasuki pekarangan rumah. Mobil paling depan milik Bagas, sementara di belakangnya mobil Hanggoro dan Sasmita.

Jonan tak mau berlama-lama melihat mereka. Sedangkan Anin yang ternyata masih berdiri di ambang pintu, buru-buru menghampiri Bagas.

“Cih! Mau sampai kapan kamu pura-pura, Anin?” Jonan lantas melengos dan masuk ke dalam rumah.

“Sini aku bantu.” Anin meraih tas kerja dan dua paper bag yang dibawa Bagas.

Bagas ingin acuh, tapi berhubung di belakangnya ada Papa dan Mama, Bagas terpaksa bersikap lebih lembut pada Anin.

“Terima kasih,” kata Bagas.

Anin tahu kalau kata singkat itu diucapkan secara terpaksa. Namun, Anin mencoba bersikap biasa saja. Apalagi saat ini kedua mertuanya tengah memandang dengan seutas senyum.

“Kalian bersiap-siaplah,” kata mama. Ia menepuk pelan pundak Anin sebelum masuk ke dalam rumah bersama sang suami.

Masih bersikap acuh, Bagas kemudian juga masuk ke dalam rumah mendahului Anin. Sudah biasa seperti ini. Anin hanya bisa mendesah sambil mengusap dada supaya bisa lebih kuat.

“Pa, kok Bagas nggak pergi bareng sama Anin ya?” tanya Sasmita begitu sampai di dalam kamar.

Sasmita duduk termenung usai meletakkan barang belanjaannya. Matanya terlihat sendu seolah sedang memikirkan sesuatu yang janggal. Dan perkataan Jonan waktu itu, apa memang harus di selidiki?

“Jangan berpikir macam-macam. Sebaiknya kita bersiap-siap,” sahut Hanggoro.

Sasmita menghela napas kemudian berdecak. “Sebaiknya memang nggak ada apa-apa.”

Anin meletakkan barang-barang yang ia bawa di atas ranjang sesampainya di dalam kamar. Menoleh ke arah sang suami, Anin lantas mendekat.

“Mau aku bantu?” tawar Anin selembut mungkin.

Bagas mendengkus. “Tidak usah. Jangan sok peduli sama Aku.”

Mendengar jawaban tak mengenakkan, Anin perlahan mundur. Anin membiarkan Bagas berganti pakaian di dalam kamar, sementara Anin memilih beranjak keluar. Paper bag berisi barang belanjaannya, dan juga dompet berisi ponsel dan lain-lain. Anin bawa kemudian bergegas keluar.

Bagas tetap acuh dan justru menghilang masuk ke dalam kamar mandi.

“Aku ingin melawan kamu, Mas. Tapi ... aku masih istrimu yang harus siap melayani dan nggak

boleh membantah.” Anin bergumam sendirian saat menuruni tangga.

Tak jauh dari posisinya, sosok Jonan ternyata sudah berdiri di belakangnya. Karena pikirannya yang sedang melayang-layang, Anin sampai tidak sadar kalau dirinya sedang di buntuti.

Jonan berhenti melangkah ketika kemudian Anin masuk ke dalam kamar tamu.

“Ngapain ke kamar tamu?” batin Jonan. “Apa Bagas memarahinya lagi.”

Jonan ingin masuk menyusul ke dalam, tapi urung karena bisa saja menimbulkan masalah. Pada akhirnya Jonan memilih menunggu di ruang tengah yang berada tak jauh dari pintu menuju kamar tamu tersebut.

“Den Jonan sudah siap?” tanya Bibi Niah. Bibi Niah hanya melintas sekilas karena usai Jonan mengangguk, beliau langsung kembali ke belakang lagi.

Tak selang beberapa lama, terdengar seseorang membuka pintu. Jonan yang sedang duduk, sontak berbalik dan berdiri. Di sana, tepatnya di depan pintu yang baru saja tertutup kembali, ada seseorang yang sedang berdiri sambil mengibas dan mengusap rok gaun yang ia

kenakan. Anin tengah berdiri menunduk, mengamati tampilannya sendiri.

“Cantik.”

“Eh!” Anin terlonjak kaget kala suara singkat itu mencuat. Anin mengedarkan pandangannya sesaat sebelum berhenti tepat menghadap ke arah Jonan.

“Kamu memang cantik.” Pujian itu kini terdengar lebih memanjang.

Jonan yang melongo karena terpesona akan kecantikan Anin, membuat Anin sedikit merasa gugup. “Aku pikir, baju ini bagus. Jadi aku pakai,” kata Anin.

Jonan masih terpaku diam, tapi setiap ujung bibirnya tampak tertarik membentuk senyuman. “Sangat cocok.”

“Terima kasih.”

Jonan kemudian bergidik cepat. “Maaf, aku ngelamun.” Jonan meraup wajahnya yang tampak seperti orang bodoh.

Anin sempat mengulum senyum sebelum akhirnya melangkah ke luar. “Aku duluan. Aku nggak mau ada orang lain melihat kita berdua di sini.”

Jonan mengangguk dan membiarkan Anin berjalan lebih dulu menunu ruang tamu.

“Lho, kamu sudah di sini, Anin?” tany Sasmita.

Anin mengangguk. “Iya, Ma. Mas Bagas menyuruhku menunggu di sini.”

“Cih! Pembohong!” batin Jonan yang juga sudah berada di ruang tamu. Ia berdiri di samping papanya.

Tak lama kemudian, Bagas pun muncul. Anin yang sempat tersenyum melihat kegagahan Bagas, mendadak sirna tatkala tiba-tiba Bagas berkata yang terasa menyinggung.

“Ma, aku titip Anin ya,” kata Bagas.

Sasmita dan Hanggoro terkejut. Pun dengan Anin. “Lho, kenapa? Kita kan searah.”

“Memangnya kamu mau pergi kemana?” sambung papa.

“Ada hal penting yang nggak bisa aku tinggalin. Kalau Anin ikut aku, aku takutnya akan terlambat. Jadi, sebaiknya Anin ikut kalian dulu.”

Tak menaruh rasa curiga sedikit pun, papa dan mama mengiyakan. Itu pun setela mendapat anggukan dan senyum tulus dari Anin.

“Mungkin Mas Bagas mau mengambil sesuatu di kantor,” kata Anin usai Bagas sudah masuk ke dalam mobil.

“Ya sudah, kamu berangkat sama pama dan mama.” Mama tersenyum lalu mengusap pundak Anin.

“Dasar bodoh!” sembur Jonan tiba-tiba. Jonan kemudian menyerobot dan bergegas masuk ke dalam mobilnya sendiri.

Anin, Mama dan papa yang terkejut, hanya diam dan menatap sosok Jonan yang kini sudah duduk di kursi kendali.

Anin tahu maksud Jonan, tapi bukan saatnya untuk membahas ataupun merenungi hal tersebut

“Ayo, Ma, Pa,” ajak Anin kemudian.

“Eh, iya.” Mama segera masuk ke dalam mobil bagian depan. Sedangkan Anin duduk di jok belakang.

Anin masih terdiam sambil memandangi mobil Jonan yang hendak keluar dari pekarangan

rumah. Anin memang bodoh. Sudah sepatutnya Jonan berkata demikian

***

Bab 11

Hari sudah mulai gelap, para tamu juga sudah berkumpul di aula hotel yang luas. Semua para pesohor juga sudah siap menyambut keluarga Hanggoro yang pastinya akan menjadi pusat perhatian selama acara dimulai hingga akhir.

Demi melancarkan acara malam ini, Bagas terpaksa harus bergandengan dengan Anin. Berpura-pura menjadi pasangan bahagia seperti biasanya. Sosok Ela yang sebenarnya juga hadir, hanya bisa memandang pias dari kejauhan.

Ucapan demi ucapan, bergantian terlontar untuk Bagas dan Anin. Ucapan selamat atas resminya menjadi pemilik perusahaan Hanggoro yang lain, menjadikan Jonan dipandang sosok yang saat ini sedang dibangga-banggakan. Harusnya Anin ikut berbangga, tapi tentunya tidak. Anin justru terlihat muram dan hanya bisa tersenyum tipis menyambut para tamu undangan yang lain.

"Anin, kamu nggak pa-pa?" bisik Mama. "Kamu nggak enak badan?"

Anin tersenyum. "Nggak, Ma. Aku baik-baik saja kok."

Anin kembali menoleh ke arah para tamu lagi. Saat hendak ikut duduk, seseorang yang tak jauh dari hadapan Anin, tengah berdiri dengan tatapan sengit. Karena merasa risih, Anin urung duduk dan justru pamit ke belakang.

"Ma, aku ke toilet sebentar," pamit Anin pada mama mertua.

Anin tak lagi peduli dengan lirikan itu, melainkan memilih acuh dan menjauh ke ruang belakang mencari toilet.

"Kamu memang hebat, Nak Bagas," puji salah satu teman bisnis Hanggoro. Mereka duduk di satu meja yang sama.

"Terima kasih, Om," sahut Jonan. "Semua karena bantuan papa."

"Mulai besok, kamu langsung bisa memimpin perusahaan dan mulai bekerja dengan kami." Seseorang yang duduk di samping Hanggoro ikut bicara.

Bagas tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja, Om. Aku akan bekerja dengan baik."

"Anakmu memang hebat, Hanggoro," puji mereka lagi.

Dalam situasi seperti ini, sosok Jonan yang tak lain juga putra dari pasangan Hanggoro dan Sasmita, ternyata tidak terlalu dibutuhkan. Semua orang sudah terkagum-kagum pada sosok Bagas dan pastinya sampai melupakan kehadiran Jonan.

"Dasar penjilat!" sembur Jonan yang berdiri di dekat meja prasmanan. Jonan kemudian meneguk segelas anggur, lalu beranjak pergi menyusul Anin.

Berada dalam ruangan yang bukan tempatnya, memang sama sekali tidak nyaman. Itu yang sedang Jonan rasakan. Dirinya tidaklah terlalu dibutuhkan di acara ini.

"Kamu cantik, Anin," kejut Jonan saat Anin sedang membungkuk sambil menepuk-nepuk roknya yang kena air.

"Jonan?" pekik Anin kemudian. "Ngapain kamu di sini?" Anin celingukan sendiri.

Anin saat ini berada di toilet wanita, melihat ada Jonan tentunya Anin mendadak gugup dan sedikit bingung. Takut-takut ada yang melihat bisa salah paham.

"Ayo keluar!" Anin mendorong Jonan supaya keluar. "Ngapain kesini sih!" sungut Anin.

Jonan berbalik saat sudah berada di luar toilet. “Aku nyari kamu.”

Anin melengos. “Kamu jangan bikin ulah. Sudah ke sana, cepat!” perintah Anin.

Bukannya bergegas pergi, Jonan justru mendesah lalu bersandar pada dinding. “Nggak ada yang memerlukan aku di sana. Jadi ... untuk apa aku ikut bergabung?”

Anin ikut mendesah kemudian juga ikut bersandar. “Kamu benar. Aku juga sepertinya nggak dibutuhin di sana. Di sana hanya ada orang-orang berlevel tinggi.” Satu kaki Anin bergoyang-goyang menendangi lantai.

“Sedang apa mereka berdua di sini?” gumam Ela yang tak sengaja melihat mereka saat hendak ke toilet. Ela lantas melangkah mundur dan menepi di balik dinding.

“Kenapa kamu diam saja, Anin?” tanya Jonan tiba-tiba. “Kamu nggak mau melawan?”

“Untuk apa?” Anin balik tanya. “Aku terserah sekarang. Aku nggak peduli dengan pernikahanku saat ini. Toh sebentar lagi hubungan aku dan Bagas akan usai.”

Jonan diam tak menjawab. Jonan mungkin ingin membantu, tapi tidak bisa secara terang-terangan. Jonan harus memikirkan risikonya jika memilih ikut campur. Bagas orang yang keras kepala. Jonan tidak mau sampai ada salah paham.

"Anin," lirih Jonan sambil mendekat.

"Jonan, kau mau apa?" pekik Anin yang mulai terpojokkan. "Jangan dekat-dekat." Anin terus mundur hingga benar-benar mepet pada dinding. Dua matanya mendadak terpejam saat Jonan menyejajarkan wajah.

"Kamu sangat cantik, Anin," bisik Jonan. "Kamu selalu buat Aku merasa tidak nyaman. Aku mau kamu, Anin."

"Jonan!" tepis Anin mencoba mendorong tubuh Jonan yang semakin menghimpit.

Adegan tersebut harusnya tidak dilakukan di tempat seperti ini. Siapa pun bisa saja melihat jika hendak pergi ke toilet. Dan sosok wanita yang masih berdiri di balik dinding contohnya. Ela, ya ... Ela sedari tadi masih mengamati mereka berdua. Meskipun tak jelas apa yang sedang mereka bicarakan, tapi Ela berhasil mengambil gambar yang bisa membuat seseorang salah paham.

Menyeringai puas, Ela kemudian memasukkan ponsel ke dalam dompetnya lalu pergi.

"Jonan, jangan begitu." Anin masih mencoba menghindar. "Kalau ada yang lihat bagaimana?"

Tenaga Anin tak cukup untuk mendorong tubuh Jonan yang masih menangkup tubuh Anin di antara kedua tangan yang menekan dinding.

"Aku nggak tahan lihat kamu terus, Anin," Jonan masih terus meracau dan hampir berhasil meraih wajah Anin.

"JONAN!" hardik Anin kemudian. "Jangan begitu! Kalau begini, kamu hanya akan membuat masalah untukku. Berhentilah mengganggguku!"

Anin meraup wajahnya dengan kasar hingga tak peduli dengan riasannya yang mungkin akan terlihat berantakan. Setelah menarik napas dan merapikan tampilan pakaiannya, Anin pergi meninggalkan Jonan.

"Anin, kenapa lama sekali?" tanya Mama. "Para tamu sudah pada pulang."

"Maaf, Ma. Perut aku tadi mendadak mules," bohong Anin. "Aku terpaksa bolak-balik ke toilet."

"Apa masih sakit?" tanya mama khawatir.

“E- nggak, Ma. Sudah mendingan kok.” Anin terus mengelak. Anin sempat menoleh ke arah belakang. Ketika tak menjumpai sosok Jonan, Anin kembali menoleh ke arah mama sambil tersenyum.

“Bagas, kamu antar Anin ke kamar dulu,” perintah mama. “Sepertinya Anin nggak enak badan.”

Bagas terpaksa tersenyum. “Iya, Ma.” Bagas kemudian meraih tangan Anin dan menuntunnya menuju kamarnya di lantai tiga.

Sebagai penggelar acara, semua keluarga Hanggoro memutuskan bermalam di hotel saja untuk satu malam.

“Merepotkan saja!” dengus Bagas saat memasuki lift.

Anin memilih diam hingga sampai di kamar.

“Kamu istirahat saja. Aku mau tidur di kamar lain. Ingat, jangan bagi tahu sama siapa-siapa.” Bagas memberi peringatan sambil kemudian menutup pintu dengan keras.

Anin terlonjak kaget sampai-sampai menekan dada dengan satu tangan. “Kenapa dia semakin galak sama aku?” keluh Anin.

Anin kemudian melepas baju dan menyisakan celana dalamnya saja yang masih menempel menutupi bagian sensitifnya.

"Ada yang lu ...pa ..." Bagas tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dulu.

Anin yang sangat kaget sontak sebisa mungkin menutupi badan dengan bajunya. Namun sayang, mata Bagas yang sudah terlanjur melihat membuat Anin merasa gugup luar biasa. Bagian dada memang berhasil Anin tutup, tapi untuk bagian paha ke bawah sepertinya tidak.

"Aku ambil ponselku." Bagas juga terlihat gugup, tapi secepat mungkin langsung menangkis akan kekaguman pada tubuh indah milik Anin.

Satu tahun menikah, memang tak ada satu pun di antara keduanya yang pernah melihat barang pribadi satu lain. Mungkin ini untuk yang pertama kali bagi Anin kepergok Bagas sedang setengah telanjang.

"Kenapa tubuh dia bagus sekali," gumam Bagas saat sudah berada di luar kamar. "Tubuh Anin bahkan lebih indah dari Ela."

"Oh astaga!" pekik Bagas sambil menjitak kening. "Untuk apa aku tergiur dengan badan

Anin. Jelas-jelas tubuh itu sudah bekas banyak orang. Najis!”

Bagas bergidik ngeri lalu melenggak melangkah menjauh dari depan kamar Anin.

***

Bab 12

Meninggalkan area hotel, Jonan berpikir sebaiknya segera mencari kebenaran tentang foto itu. Jonan sebenarnya terlalu lambat untuk mencari bukti. Akan tetapi, itu bukan berarti Jonan tidak peduli dengan Anin. Jonan sangat peduli, sungguh peduli. Namun, Jonan hanya sedang memperlambat semuanya.

Jangan katakan Jonan termasuk pria jahat karena membiarkan pernikahan Bagas dan Anin terus berlanjut. Jonan terlalu mencintai Anin sehingga memilih membiarkan Anin tetap di sisi Bagas sampai Anin benar-benar merasa lelah.

Menurut Jonan, mungkin inilah saatnya mencari tahu supaya bisa segera membebaskan Anin dari tuduhan Bagas.

"Mungkinkah itu kelab di mana Anin pernah dijebak?" batin Jonan saat mendapati Ela turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam kelab.

"Ela memang ada hubungannya dengan foto itu."

Jonan menepikan mobil kemudian turun. Berdiri sejenak di halaman tempat hiburan malam

tersebut, membuat Jonan bergidik ngeri saat membayangkan dirinya harus masuk ke dalam sana. Seumur-umur, Jonan sama sekali belum pernah yang namanya menginjakkan kaki di tempat seperti ini. Bagi Jonan, hiburan malam hanya tempat yang dikhususkan untuk orang-orang yang sudah kehilangan akal sehat.

Mungkin tidak semuanya, tapi itu yang Jonan tahu.

"Ke mana perginya wanita itu?" tanya Jonan saat sudah masuk. Jonan celingukan mencari sosok Ela di antara kerumunan para pengunjung yang sedang berjoget ria.

"Aku yakin pasti ada hubungannya sama si Ela." Jonan terus berjalan melewati kerumunan hingga mendapati sosok Ela sedang duduk di sofa yang tak jauh letaknya dari meja bar tender.

Ela tidak sendirian. Dia duduk bersama seorang pria berambut gondrong sebahu dengan tato bergambar bunga merah madam di punggung telapak tangan sebelah kanan.

"Sial!" umpat Jonan saat tangannya merogoh saku dan tak mendapati ponselnya di dalamnya. "Aku taruh di mana ponselku?" batin Jonan.

Jonan bergeser sambil mencoba menutupi wajah dengan berpaling ke arah lain. “Sepertinya aku taruh di kamar, tadi.” Jonan kemudian duduk, di depan meja bar tender dan pura-pura bercengkerama dengan salah satu pengunjung.

Beruntung, Jonan bertemu dengan pria yang jauh dari kata menyeramkan, jadi setidaknya Jonan tidak terlalu was-was.

“Apa kamu kenal wanita itu?” tanya Pria yang duduk di depan Jonan. Sebut saja namanya Tian.

“Eh, ha?” Jonan refleks memutar pandangan. “Siapa?”

“Wanita yang di sana.” Tian menunjuk ke arah Ela yang sedang bergelayut manja di dada pria kekar itu. “Aku perhatikan, dari tadi kamu melihat ke arah dia terus.”

Jonan mengetuk-ketuk meja dengan jemari bergantian. “Aku memang lagi membuntuti dia,” ujar Jonan kemudian.

Tian meraih segelas *wine* yang disodorkan seorang bar tender. “Mau?” tawar Tian pada Jonan.

Jonan menggeleng. “Aku tidak minum.”

Tian lantas tertawa mendengar jawaban Jonan. Tertawa lagi hingga kemudian wajahnya berkerut ketika satu tegukan *wine* mengalir masuk ke tenggorokan.

"Dia itu wanita sialan," kata Tian kemudian. "Apa kamu mantan kekasihnya?"

Jonan menggeleng lagi. "Aku sebenarnya juga nggak kenal sama dia."

"Lalu, ngapain kamu membuntuti dia?" tanya Tian. "Ah, jangan-jangan kamu naksir dia ya?" Tian sampai menyodorkan gelas kosong ke arah Jonan.

"Tidak juga. Aku cuma lagi mencari informasi," ujar Jonan.

Tian mangut-mangut. "Isi lagi!" perintah Tian pada seorang bar tender. "Maaf, aku memang suka minum." Tian nyengir ke arah Jonan.

Meskipun Jonan sedang berbicara dengan orang asing, tapi mata Jonan tetap terus memantau gerak-gerik Ela bersama pria di sampingnya itu.

"Apa kamu butuh uang?" tanya Jonan tiba-tiba.

“Akh!” Tian membuang udara dari mulut usai meneguk satu gelas minumannya lagi. “Apa maksudmu?” tanya Tian setelah itu.

“Aku memang belum mengenalmu, tapi aku sangat butuh bantuan. Kalau kamu mau membantuku, aku siap membayarmu. Bagaimana?” Jonan menatap serius ke arah Tian.

Tian tampak berpikir sejenak hingga kemudian berkata. “Apa ini menyangkut wanita itu?”

Jonan menangguk mantap.

Tian tiba-tiba menyeringai. “Berani bayar berapa kamu?”

“Tidak banyak.” Jawaban Jonan sangat singkat.

“Baiklah,” jawab Tian kemudian. “Ini nomorku.” Tian tiba-tiba mengeluarkan kartu nama dari dalam dompet. “Hubungi Aku kapan pun kamu butuh informasi.”

Tian kemudian berdiri setelah menyulut satu rokok yang ia ambil berbarengan dengan dompetnya. Setelah itu Tian pergi ke ruang dalam.

Sebelum diketahui oleh Ela, Jonan pun beranjak pergi. Melangkahkan kaki dengan cepat

supaya segera menjauh dari tempat mengerikan ini.

“Tian Pamungkas.” Begitu nama yang tertulis di kartu nama yang sedang Jonan pegang. “Apa dia bisa aku andalkan?” batin Jonan.

"Tunggu dulu!" Jonan menatap tulisan berwarna silver di kartu nama tersebut. "Jadi, Tian pemilik kelab ini? Hm, kenapa juga dia mau membantuku?"

Tepat pukul sebelas malam, Jonan akhirnya sampai di hotel lagi. Jonan langsung berjalan memasuki lorong kemudian masuk lift dan naik ke lantai tiga.

“Anin!” pekik Jonan saat memasuki lorong lantai dua. Jonan mendapati Anin sedang celingukan di depan pintu kamarnya. Tidak seluruhnya terlihat, Jonan hanya melihat bagian leher hingga kepala Anin yang menyembul keluar.

“Hei!” tegur Jonan sambil memukul lantai dengan langkah kakinya. “Ngapain?”

Anin yang kaget luar biasa hampir saja terpentok ke pintu bagian belakang kepala. “Selalu saja kamu!” hardik Anin.

Jonan maju mendekati Anin yang masih berdiri di ambang pintu yang tidak terbuka sempurna. “Ngapain di situ?” tanya Jonan lagi.

“Nggak pa-pa.”

Grep! Anin menutup pintu tanpa permisi.

Tok! Tok! Tok!

“Anin! Buka!” panggil Jonan. Jonan sampai lupa kalau kemungkinan di dalam sana ada Bagas.

Anin berdecak saat pintu terbuka lagi. “Apa sih!” sungut Anin.

“Kamu ngapain malam-malam celingukan di depan pintu?” tanya Jonan penuh penekanan. “Lagi nunggu Bagas?”

“Nggak,” jawab Anin cepat.

Dahi Jonan berkerut. “Terus?”

“Nggak ada terusnya. Aku cuma lagi lapar, tadi aku lupa makan,” jawab Anin kemudian. “Ah, sudahlah. Sudah malam juga kan.”

“Mau makan?” tawar Jonan.

Anin diam sambil berpikir. Anin terlihat menggigit bibir sementara kedua kakinya saling injak bergantian.

"Lapar kan?" Jonan bertanya lagi. Sepertinya Jonan berniat menggoda Anin.

Anin merengut kemudian berdecak. "Tentu saja aku mau makan!" sembur Anin kemudian sambil mengentakkan kaki.

Jonan langsung tertawa sampai-sampai memukuli pahanya sendiri.

Anin yang merasa sedang dipermainkan, mendadak merengut dan langsung jengkel. "Sudahlah! Aku tidur saja!"

"Eh, Eh!" Jonan meraih pinggang Anin saat hendak masuk ke dalam kamar lagi.

"Apa sih! Lepas!" Anin menangkis tangan Jonan.

"Iya, maaf. Salah kamu sih, kenapa pakai ngambek segala!" seloroh Jonan tak mau disalahkan.

Anin melipat kedua tangan masih dengan wajah merengut.

"Ayo makan. Di luar masih ada restoran yang buka," kata Jonan sambil membelai rambut Anin.

"Aku ganti baju dulu," kata Anin.

Jonan lantas berdecak. "Tidak usah. Pakai baju tidur juga nggak pa-pa. Lagian tertutup kan?"

Anin mengerutkan bibir sebelum akhirnya mengangguk. "Oke lah."

"Ngomong-ngomong, Bagas kemana?" tanya Jonan saat memasuki lift.

Anin angkat bahu. "Aku nggak tahu."

Jonan menghela napas lirih sambil tersenyum tipis melihat sebagian wajah Anin.

"Seperti inikah, wanita yang Bagas sia-siakan?" batin Jonan.

"Ngapain liatin aku terus?" tegur Anin. Tatapan Jonan membuat Anin merasa risih.

"Nggak," elak Jonan. "Aku cuma sedang melihat tombol itu." Jonan mengelak sambil menunjuk beberapa tombol di samping pintu lift.

***

Bab 13

Sudah lumayan jauh meninggalkan area hotel, Jonan tak kunjung menemukan restoran yang katanya buka dua puluh empat jam. Anin yang mulai pegal karena terus berjalan pun mulai mengeluh lelah. Sementara Jonan, seperti lupa kalau Anin tengah kelaparan, Ia justru masih melenggak sambil sesekali memejamkan mata menikmati udara malam hari.

Menyadari Anin tidak ada di sampingnya lagi, Jonan sontak berhenti. Memutar balik badannya, Jonan seketika mendesah tatkala melihat Anin tengah membungkuk dengan pandangan menatap jalan beraspal.

“Oh, astaga!” pekik Jonan kemudian. Ia baru teringat akan sesuatu.

Sebelum terjadi apa-apa pada Anin, Jonan segera berlari menghampirinya yang masih membungkuk sambil mengatur napas.

“E, Anin. Aku ... e ...”

“Cukup!” hardik Anin sambil menatap kedua kaki Jonan yang beralaskan sandal kulit.

Jonan garuk-garuk kepala sambil meringis getir. Ia tahu kalau setelah ini Anin pasti akan teriak marah-marah.

Anin menegakkan badan. Menengadahkan kedua telapak tangan dan mendorong ke atas, Anin menarik napas dalam-dalam. Barulah setelah mengembus keluar, saat itu juga Anin memelototi Jonan.

"Kau!" Anin sampai menunjuk tepat di depan hidung Jonan. Sampai-sampai Jonan menggerakkan kedua bola matanya ke tengah.

Jonan meringis sambil tangan.

Anin seketika mengeram sambil mengentakkan kaki. "Kapan kau berhenti mengusili aku, ha!"

Masih unjuk gigi, Jonan membuang pandangan. "Maaf aku lupa. Aku terlalu menikmati suasana malam."

"Jahat sekali! Aku kelaparan, kamu malah mengajakku muter-muter saja!" sembur Anin.

Jonan yang mengaku salah, hanya pasrah saat Anin memukulinya berkali-kali.

"Sakit," keluh Jonan kemudian.

“Aku nggak peduli!” Anin masih memukuli tubuh Jonan. “Kalau sudah larut begini bagaimana? Mana ada restoran yang buka?”

Anin merengek lalu terduduk di tepian jalan. “Aku lelah. Aku lapar. Hwaaa!”

Mendengar teriakan dan rengekan Anin, Jonan menjadi panik sendiri. Jonan segera ikut jongkok kemudian meraih kedua lutut Anin.

“Hei, jangan teriak begitu. Kalau ada yang lihat bagaimana?”

Anin berhenti lalu menatap Jonan. “Kamu pikir malam-malam begini ada orang?”

Jonan meringis lagi. Sebelum Anin merengek lagi, Jonan sudah lebih dulu menyela. “Begini saja, kita kembali ke hotel, lalu minta pelayan hotel untuk menyiapkan makanan.”

Anin membulatkan pandangan. “Emang bisa?”

Jonan mengangguk. “Semoga saja.”

“Sialan!” umpat Anin. Anin mendadak berdiri hingga membuat Jonan yang semula berjongkok di hadapan Anin terjengkang.

“Untuk apa kamu membawaku muter-muter, kalau ternyata di hotel ada makanan?” Anin mendengus kemudian berbalik ke jalan utama.

“Eh, tunggu!” Jonan buru-buru menyusul Anin yang sudah berjalan kembali ke hotel.

“Tunggu sebentar.” Jonan meraih pundak Anin kemudian berpindah berdiri tepat di depan Anin.

“Ada apa?”

Tidak memberi jawaban, Jonan lantas berbalik padan kemudian menunjuk ke arah punggungnya sendiri. “Naiklah!”

“Apa?” pekik Anin. “Apa maksud kamu?”

“Kamu pasti capek. Biar aku gendong.” Jonan sudah merendahkan badan sedikit mencondong ke depan. “Ayo naik.”

Anin berdengung dan nampak berpikir. “Serius?”

“Iya. Sudah, cepetan.”

Meskipun ragu, akhirnya Anin berjinjit kemudian melompat hingga mendarat di atas punggung Jonan.

“Ternyata kamu berat,” kata Jonan dengan suara dibuat tertahan. “Bisa pingsan kalau begini.”

“JONAN!” teriak Anin membuat telinga Jonan sampai berdengung. “Kalau tidak niat, mending turunkan aku saja!”

Jonan lantas mendengkus kemudian mengeratkan kedua tangan di antara siku kaki bagian dalam milik Anin. “Kamu pikir aku lemah. Berjalan satu kilo pun aku kuat kalau cuma menggendong kamu.”

“Beh!” cibir Anin. “Sombong sekali!”

Pertengkaran mulut terus berlanjut sepanjang perjalanan kembali ke hotel. Anin yang harusnya bersedih karena sang suami entah tidur di mana, kini otaknya justru sama sekali tidak mengingat tentang Bagas. Anin sedang menikmati malam dingin ini bersama sosok Jonan yang hampir setiap saat selalu mengganggunya.

“Turunkan aku!” pinta Anin. Anin menendang-nendang kaki di udara.

“Iya, iya, tunggu sebentar.”

Saat Jonan sudah merendahkan tubuhnya, secara perlahan Anin merosot hingga kedua kakinya mendarat di paving block halaman hotel.

Namun, saat satu kakinya menyusul, belum sempat mendarat dengan pas, saat itu juga kaki Anin terkilir.

"Aw!"

Jeritan kecil itu membuat Jonan refleks berbalik dan menangkap tubuh Anih. "Kamu nggak pa-pa?" tanya Jonan.

Anin menggeleng. "Cuma terkilir. Nggak sakit kok." Sambil menjawab, Anin menggoyang-goyangkan telapak kakinya.

"Beneran?" tanya Jonan. Jonan hampir saja berjongkok untuk memeriksa, tapi buru-buru Anin cegah.

Karena reaksi itu, pada akhirnya keduanya saling pandang dengan jarak yang begitu dekat. Mata keduanya saling beradu seperti sedang bertanya-tanya pada isi hati masing-masing. Kian dekat, pandangan Anin maupun Jonan mendadak kabur, dan sebuah sentuhan sama-sama menyentuh bibir masing-masing.

Tidak ada yang berkutik. Semua nampak diam sebanding dengan suasana malam yang semakin larut. Bibir keduanya masih menyatu tanpa reaksi berlebihan. Hingga kedua mata

mereka terbuka, barulah Anin terhenyak dan mundur.

"Jonan, ka-kau ..." Anin berkedip-kedip dengan satu jari mendarat menyentuh bibir. Bibir lembut yang baru saja dikecup oleh Jonan.

Jonan mundur. "Maaf, Aku nggak sengaja. Aku cuma ... aku nggak tahan lihat kamu."

Anin masih mematung sambil menggigit bibir yang saat ini tertutup ketiga jarinya. Matanya sendu masih menatap Jonan yang terlihat kebingungan.

"Ke-kenapa kamu lakukan ini sama aku, Jonan?" tanya Anin. Anin tiba-tiba menunduk kemudian berjalan meninggalkan Anin.

"Maafkan aku." Jonan menyusul lalu memeluk Anin dari belakang. "Aku nggak bermaksud. Aku ... aku ... kamu tahu maksud aku, Anin." Kalimat itu terdengar terbata-bata.

Jonan yang tak kuasa, semakin mengeratkan pelukan sambil membenamkan wajah di bagian pundak Anin. "Aku mohon mengertilah, Anin."

Anin tersenyum getir. Dua tangannya terangkat lalu meraih kedua lengan Jonan yang

mendekapnya dari belakang. Sesaat Anin diam. Pelukan ini salah, tapi sangat hangat dan nyaman.

"Harusnya kamu yang mengerti aku ..." Anin berkata. "Berhentilah mengasihaniku. Aku memang menyedihkan, tapi aku mohon jangan begini."

Anin menarik kedua lengan kekar itu hingga terlepas. Setelah benar-benar lepas, Anin kemudian berjalan menjauh tanpa sepata kata pun dan berlalu meninggalkan Jonan.

Jonan sendiri, ia masih termenung memandangi langkah Anin yang kian menjauh. "Anin, apa kamu masih belum mengerti juga tentang perasaanku? Kapan kamu paham? Kamu selalu saja mengira perhatianku hanya sebatas kasihan. Kamu salah, Anin. Salah!"

Anin sudah kembali ke kamar, pun dengan Bagas. Keduanya sama-sama sedang membaringkan badan di atas ranjang. Bedanya, jika Anin tidur menelungkup, kalau Jonan tidur telentang.

Pikiran mereka sama-sama kacau. Ini bukan satu kali ciuman itu terjadi. Pernah beberapa hari yang lalu, Jonan mencium Anin tanpa meminta

persetujuan. Anin tidak memungkiri kalau semua itu terasa nyaman, hanya saja ... semua ini salah.

“Aku istri Bagas, tapi bersentuhan lebih dengan Bagas pun belum pernah. Tapi dengan Jonan ...” Anin menelungkupkan wajah semakin dalam di balik bantal.

“Harusnya kamu tahu kalau perasaanku sungguh-sungguh.” Jonan sendiri masih telentang memandangi langit-langit kamarnya. “Kamu harus tahu, Anin.”

***

Bab 14

Pagi harinya, Anin sudah dikejutkan dengan sosok Bagas yang ternyata sudah tidur di sampingnya. Bagas tidur dalam posisi miring ke arah tembok. Meskipun tidur seranjang, toh bagi Anin tetap merasa sedang tidur sendirian.

"Sejak kapan Mas Bagas balik ke hotel?" Anin bertanya-tanya.

Sebelum Bagas terbangun, Anin lebih dulu beranjak dari tempat tidur. Duduk di tepi ranjang, Anin menggulung rambut panjangnya ke atas. Setelah itu Anin mengambil handuk di atas gantungan dan pergi mandi.

Acara semalam memang lumayan meriah karena ada riuh tepuk tangan dan berbagai ucapan selamat dari para tamu undangan. Namun, bagi Anin, acara semalam adalah satu acara yang begitu membosankan.

Berpindah dari Anin yang sedang mandi, Hanggoro dan Sasmita juga sudah terbangun dan sedang berbenah untuk kembali pulang ke rumah. Sementara Hanggoro sedang melipat lengan bajunya, Sasmita nampak sedang bercermin sambil menyisir rambut. Tidak jauh dari posisi

mereka, ada sebuah koper berukuran sedang bertengger di dekat kaki ranjang.

“Mama rasa Anin dan Bagas baik-baik saja,” kata Sasmita. “Iya kan, Pa?” Sasmita berbalik dengan kedua tangan sibuk mengikat tali bajunya.

“Papa rasa juga begitu, Ma,” sahut Hanggoro. “Aku tahu Bagas memang mencintai Anin.”

Sasmita menyapu bibir lantas berjalan mendekati sang suami. “Aku justru curiga sama Jonan.”

“Curiga kenapa?” tanya Hanggoro.

Sasmita menggeser koper yang menghalangi jalan, lalu duduk di tepi ranjang. “Aku pikir Jonan hanya mengada-ada karena dia suka sama Anin.”

“Sembarangan!” sembur Hanggoro. “Dari mana Mama berpikiran tentang hal itu?”

“Aku tahu Jonan, Pa.” desah Sasmita. “Dia juga pernah bilang sama mama kalau dia memang suka sana Anin.”

“Yang benar?” Hanggoro ikut duduk.

Sasmita mengangguk. Namun, belum sempat berkata, terdengar suara pintu diketuk dari luar.

“Pa, Ma, sudah mau pulang belum?”

“Itu Jonan,” pekik Sasmita. Keduanya berdiri secara bersamaan.

“Ya sudah, ayo kita segera pulang.” Hanggoro menyeret koper sekalian keluar dari kamar.

Sudah berdiri di ambang pintu, Jonan lantas membantu papa membawakan kopernya. “Aku pergi ke mobil dulu. Papa sama mama panggil Bagas dan Anin.”

Tak perlu menunggu jawaban, Jonan lekas pergi sambil menyeret satu koper dan satu backpack yang ter cangklong di punggungnya.

“Siapkan bajuku!” perintah Bagas saat hendak mandi.

Baru keluar dari kamar mandi, Anin sudah mendapat perintah bernada tinggi. Tak mau adu mulut atau apapun itu, Anin pun menurut saja.

Tok, tok, tok.

Belum sempat membuka pintu lemari, Anin dikejutkan dengan suara ketukan pintu. Urung mengambil baju, Anin memilih membukakan pintu terlebih dulu.

"Ma," ucap Anin. "Mama sudah mau pulang?" tanya Anin.

"Iya," jawab Sasmita. "Di mana Bagas?" Sasmita sedikit memiringkan kepala sambil mengintip kamar Anin.

Anin tersenyum dengan membuka pintu lebih lebar. "Mas Bagas sedang mandi."

"Oh," Sasmita sontak nyengir. "Kalau begitu, mama sama papa balik dulu. Kamu hati-hati sama Bagas ya."

Anin mengangguk. Setelah kedua mertuanya pergi, Anin kembali masuk dan menutup pintu.

"Mana bajuku!" baru saja hendak berbalik, suara menyalak itu berhasil membuat Anin berjinjit.

Anin mengusap dadanya lalu mengembuskan napas supaya tenang. "Maaf, Mas, tadi ada mama sama papa," jelas Anin sambil menunjuk ke arah pintu.

“Alasan!” dengus Bagas. Bagas mencibir lalu memilih mengambil pakaiannya sendiri.

Anin yang sudah bingung, mencoba mendekat. “Sini aku bantu.”

Bagas berdecak keras sambil menepis tangan Anin yang menjulur. “Nggak usah! Aku bisa sendiri!”

Anin menelan saliva dan terpaksa mundur. “Apa kamu nggak bisa sedikit lembut sama aku, Mas?” lirih Anin.

“Untuk apa?” sahut Bagas. Bagas memakai bajunya dengan grasah-grusuh. “Kamu nggak perlu mendapat kelembutan dariku!”

Anin memejamkan mata ketika kalimat itu mencuat. Anin bergidik dengan badan sedikit gemetar. “Aku tahu kamu benci aku karena foto itu, tapi sungguh itu salah paham.”

“Berhentilah, membahas hal itu,” kata Bagas. “Benar atau tidaknya, aku sudah terlanjur sakit hati. Aku sudah tidak ada rasa sama kamu.”

Baik Anin, sudah cukup bicaranya. Sebaiknya tutup mulut dan jangan mengajak suamimu bicara lagi. Anin mengusap dada

kemudian ikut keluar dari kamar hotel menyusul Bagas.

Sampai di luar, tampaknya papa dan mama sudah pulang lebih dulu. Di parkiran sudah tidak ada.

“Kamu tahu, aku males satu mobil sama kamu.”

Degh! Apa rasa cinta benar-benar sudah tidak ada? Anin ingin menangis, tapi untuk apa? Toh memang Bagas akan tetap acuh seperti ini.

“Cepat masuk!” suara lantang itu mengagetkan Anin yang tengah termenung.

Anin buru-buru masuk sebelum suara Bagas kian meninggi lagi.

Bak seorang asing, tak ada percakapan apapun di dalam mobil. Anin diam, pun dengan Bagas. Anin duduk bersandar menghadap ke arah jendela kaca—mengamati lampu jalan—yang sedang berlarian di luar sana.

“Kamu bawakan kopernya!” perintah Bagas saat mobil sudah memasuki pekarangan rumah.

Sekitar pukul satu siang keduanya sampai di rumah. Anin yang memang tak mau membantah, segera turun dari mobil kemudian berjalan menuju

bagasi. Sementara Anin sibuk dengan koper, Bagas sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Buliran bening mungkin hampir menetes. Anin menyadari akan hal itu, tapi selalu Anin tahan sebelum berhasil mengalir.

“Dasar bodoh!” seseorang di atas balkon tengah menggerutu sendiri. “Lawan saja pasti bisa, kan? Ck!”

Anin tidak sadar kalau ada sepasang mata yang tengah memantaunya. Saat Jonan berdecak sekali lagi dan hendak masuk ke dalam kamar, Ia dikejutkan dengan Anin yang mendadak pingsan di luar sana.

“Anin!” Jonan terhenyak dan langsung berlari keluar.

“Dasar brengsek!” seloroh Jonan saat berpapasan dengan Bagas di anak tangga.

Bagas yang tidak tahu apa-apa hanya sempat mendelik karena belum membalas kata itu, Jonan sudah berlari sangat cepat.

“Hei! Mau kemana kamu!” cegah mama yang entah muncul dari mana.

“Anin pingsan, Ma!” kata Jonan.

“Apa?”

Jonan berdecak dan kembali berlari. Sasmita yang terkejut saling tatap dengan Bagas yang masih berdiri di anak tangga. Mereka berdua mematung dengan saling tatap sebelum akhirnya ikut berlari menyusul Jonan.

“Anin!” Jonan sudah bersimpuh dan meraih tubuh Anin.

“Minggir kamu!” Bagas datang dan langsung menyerobot. “Dia istriku, jangan berani kamu menyentuhnya.”

Kalau sedang tidak dalam keadaan seperti ini, mungkin saja Jonan sudah meninju wajah Bagas hingga membiru. Kalimat Bagas terdengar tidak mengenakkan saat di dengar.

“Bawa masuk ke dalam!” perintah mama. Sasmita nampak berdiri dengan wajah panik.

Bagas pun segera mengangkat tubuh Anin, kemudian membopongnya masuk ke dalam. Jonan mungkin khawatir, tapi ia memilih diam saja dan tidak ikut menyusul mereka.

“Anin sayang,” lirih mama begitu Anin sudah terbaring di sofa ruang tengah. “Kamu kenapa?”

“Anin! Bangun Anin!” Bagas menepuk pelan pipi Anin.

“Bibi Niah, ambilkan minyak kayu putih,” perintah Sasmita pada Bibi Niah.

Tergopoh-gopoh, Bibi Niah berlari ke belakang mencarikan minyak kayu putih di lemari P3K.

“Lho, Anin? Kenapa dia?” tanya Hanggoro yang baru saja keluar kamar karena mendengar keributan.

“Anin pingsan, Pa,” jawab Sasmita.

“Ini, Nyonya.” Bibi Niah datang sambil menjulurkan minyak kayu putih.

Bagas yang dengan cepat meraih minyak kayu putih tersebut. Membukanya dengan cepat pula, lalu mengarahkannya ke dekat hidung Anin.

Tak ada reaksi sampai beberapa detik. Hingga dua menit berlalu, barulah Anin mengerjap-kerjapkan matanya dengan pelan.

“Akhirnya ...” Bagas menghambur memeluk Anin dengan cepat. Anin yang terkejut hanya diam tak mengelak.

Anin yang bingung, kemudian mengedarkan pandangan bergantian hingga kemudian berhenti pada sosok Jonan yang saat ini tengah berdiri di ambang pintu. Tatapan itu sangat tajam dan tidak mengenakan. Anin tahu, tapi Anin membuang pandangan ke arah lain.

"Akhirnya, kamu sadar juga."

Pelukan itu terlepas, dan Anin terlihat tersenyum tipis

***

Bab 15

Anin sudah dipindahkan ke dalam kamar. Ia saat ini tengah duduk bersandar pada dinding ranjang dengan kedua kali lurus saling menyilang. Di atas pangkuan, Anin meletakkan satu bantal guling sementara dua tangannya saling menggenggam.

Tak jauh dari posisinya, tampak Bagas sedang membawakan makanan untuk Anin. Ya ... Anin memang pingsan karena kelaparan. Sudah dari semalam Anin tidak makan.

Anin tak mau mengingat kejadian semalam. Bukan pertama kali Jonan menggoda Anin hingga

terlewat batas. Namun anehnya, Anin tak pernah bisa marah. Mungkinkah karena Anin rindu belaian?

"Terima kasih sudah perhatian sama aku," kata Anin saat Bagas sudah meletakkan nampan berisi nasi dan lauk pauk-pauk.

Bagas melengos. “Nggak usah kepedean. Aku hanya nggak mau mama dan papa curiga.”

Anin ingin mengutuki dirinya yang sangat bodoh. Harusnya Anin sadar kalau Jonan tidak mungkin benar-benar peduli apalagi sampai perhatian. Semua hanya sandiwara belaka.

“Aku ada urusan.” Bagas meraih jaket kemudian kontak mobil di atas nakas. “Kamu istirahat saja. Jangan sampai mama berpikir kalau aku nggak peduli sama kamu.”

Anin tersenyum getir. “Bukankah kamu memang nggak peduli?” batin Anin.

Bagas sudah berlalu meninggalkan kamar. Sekitar lima menit dari kepergian Bagas, tiba-tiba pintu terbuka. Seseorang yang sangat Anin kenal muncul dari balik pintu tersebut.

“Boleh aku masuk?” tanya Jonan.

Anin mencebik tatkala Jonan sudah melenggak mendekat. “Aku belum memberimu ijin, tapi kamu sudah masuk.”

Jonan meringis sambil garuk-garuk kepala. “Bagaimana keadaan kamu?” tanya Jonan kemudian.

“Baik.”

Jonan tidak bertanya lagi. Ia sedang mengambil kursi persegi yang tergeletak di depan meja rias, kemudian membawanya ke samping ranjang.

Jonan lantas duduk. “Kamu pingsan karena lapar?” tanya Jonan. Mata Jonan melirik sepiring makanan yang belum tersentuh.

Anin mengangguk. Piring tersebut kemudian Anin raih lalu dipangkunya. “Gara-gara kamu aku nggak makan.”

Diam sesaat, Jonan memandangi Anin yang mulai menyuap nasi tersebut. “Harusnya kamu menyalahkan suamimu. Kalau dia perhatian, dia nggak mungkin meninggalkan dan membiarkan kamu lupa makan.”

Anin masih mengunyah makanan dalam hening. Jonan berkata benar, Anin tahu itu. Bagas

yang bersalah dalam ini, tapi sekedar menegur saja Anin tidak punya keberanian.

"Kamu harus berusaha mencari bukti. Kamu buktikan kalau kamu nggak salah."

Anin tetap diam sambil terus memasukkan sesendok demi sendok makanannya. Anin sampai tidak sadar kalau mulutnya masih penuh, tapi terus di isi.

"Anin!" hardik Jonan. "Pelan-pelan makannya."

Pipi Anin terlihat menggembung. Tanpa Jonan tahu, ternyata Anin sedang menangis. Air matanya bahkan sempat terjatuh menitik ke atas piring.

"Kamu nangis?" tanya Jonan. Mendengar Anin memang sudah terisak, Jonan lantas membungkuk kemudian menyusuri wajah Anin. "Kok malah nangis?"

Bukannya berhenti, tangis itu kian menjadi. Jonan yang mulai panik, sesekali mendesis bersamaan dengan dua tangan mengacak rambut.

"Maaf, aku salah. Aku salah bicara." Jonan menenangkan.

Berharap tangis Anin berhenti, nyatanya kian banjir. Anin menangis sambil mengunyah makanan yang tak kunjung tertelan. Memang nampak lucu, tapi Jonan tak mungkin bisa tertawa. Jika itu terjadi, bisa saja auman yang keluar dari mulut Anin.

"Anin, berhenti menangis. Kamu jangan buat aku bingung," kata Jonan. Menyentuh Anin saja, Jonan sedikit ragu. "Kamu selalu menangis di depanku. Sesekali tersenyumlah di depanku."

Degh!

Anin spontan mendongak. Makanan yang semula masih terkunyah, mendadak tertelan. Anin meletakkan piring di atas nampan lagi, lalu meraih minuman dan meneguknya. Jonan yang masih bingung tetap diam, tapi terus mengamati gerak Anin.

Usai meneguk habis air putih, Anin segera mungkin mengusap wajahnya yang basah. Menyedot kembali sisa ingus yang hampir menyembul, kemudian Anin menjulurkan tangan mengarah pada sesuatu.

"Ambilkan itu."

Jonan memutar pandangan mengikuti lengan Anin mengarah. "Apa? Ponsel?"

Anin mengangguk. “Aku mau menelpon Nana.”

Jonan mendesah kemudian berdiri. Setelah ponsel di atas rak berhasil ia ambil, Jonan langsung memberikannya pada Anin. “Mau ngapain telepon Nana?”

“Bukan urusan kamu!”

Jonan mendesis lalu memutar bola mata. “Kamu bisa lembut sama Bagas, tapi selalu galak sama aku. Dasar menyebalkan!”

Anin sama sekali tidak menggubris. Sementara merasa diacuhkan, Jonan meraih nampan kemudian membawanya keluar dari kamar Anin.

“Jonan?” pekik Sasmita saat menjumpai Jonan tengah menutup pintu kamar Anin. Sasmita yang memang berniat menengok Anin, terdiam sejenak lalu memberi tatapan Aneh pada Jonan.

“Kamu dari kamar Anin? Ngapain?” tanya mama.

Tetap bersikap santai, Jonan mengangkat nampan yang ia bawa. “Nggak usah curiga. Aku cuma lihat keadaan Anin sekaligus membantu dia membawa ini.”

Sasmita maju dan melirik Jonan. “Kamu nggak sedang membohongi mama kan?”

Tak peduli bagaimana raut mama yang sudah terlihat begitu curiga, Jonan hanya membalasnya dengan santai. “Sesekali mama curigalah sama Bagas. Perasaan Jonan terus yang kena!”

Sasmita membelalak dengan bibir terbuka. Jonan sendiri memilih segera meninggalkan mamanya.

“Sesekali dukunglah aku,” gerutu Jonan. “Apa hebatnya Bagas?”

Sampai di bawah, Jonan berdecak keras tatkala berpapasan dengan papanya. Seperti tahu dengan ekspresi wajah Jonan, papa segera menghalangi jalan Jonan.

“Kamu kenapa?” tanya papa. “Ini kan ...”

“Aku dari kamar Anin,” Jonan menjawab cepat. “Nggak usah curiga, aku hanya membantu Anin. Huh! Semua orang selalu menatapku aneh! Banggakan saja terus si Bagas!”

Hanggoro diam saat Jonan menyerempetnya. Hanggoro hanya menoleh memandangi Jonan berjalan menuju dapur.

“Kenapa dia?” batin Hanggoro.

Hanggoro akhirnya angkat bahu kemudian menyusul sang istri yang sedang berada di kamar Anin.

“Silakan saja kalian terus membanggakan Bagas.” Jonan berlalu keluar rumah usai dari dapur. “Sebentar lagi kalian juga akan tahu buruknya Bagas.”

Entah mau menuju ke mana, Jonan melajukan mobilnya dengan begitu cepat. Ini terlihat seperti bukan Jonan sedang marah pada kedua orang tuanya, akan tetapi lebih tepatnya Jonan sedang cemburu dengan apa yang sempat ia lihat sebelumnya.

“Anin sepertinya menyukai pelukan itu,” desah Jonan. Satu tangannya memukul bundaran setir diikuti erangan kuat.

“Ini kenapa aku enggan mencari kebenaran tentang foto itu!” ucap Jonan lagi. “Aku hanya takut mereka berdua akan kembali mesra kalau ternyata Anin memang nggak salah.”

Masih terus menggerutu, mobil Jonan berhenti di atas rerumputan. Jonan mematikan mesin mobil lalu segera membuka pintu. Setelah kedua kakinya menapak di atas rerumputan,

Jonan kemudian berjalan maju hingga sampai di bibir danau.

“Tempat ini menjadi saksi kalau aku memang suka kamu, Anin.” Jonan bergumam memandangi air danau yang tenang.

Pyaaak! Air tenang itu seketika bergelombang tatkala lembaran batu kerikil mengenainya. Sekali lagi dan lagi, Jonan terus melempari danau itu seolah sedang berbagi keluh kesah.

“Aku harap perasaanku nggak salah. Aku akan menunggu.”

***

Bab 16

Tidak bisa dipungkiri dengan mudah, mungkin Bagas masih menyimpan rasa pada Anin. Bagas mungkin bisa mengelak dengan cara acuh dan berkata kasar. Namun, melihat bagaimana

Anin pingsan tadi, sangat bohong jika Bagas tidak merasa khawatir.

Bukankah dulu Bagas menikahi Anin karena dasar cinta? Betapa buruknya Anin, Bagas belum bisa sepenuhnya menghilangkan rasa tertariknya.

Lalu, bagaimana dengan Ela? Bagas mencintai Ela karena rasa lama. Ela datang saat puncak masalah pernikahan malam pertama datang. Keesokan harinya setelah petaka malam hari bersama Anin, secara tiba-tiba takdir mempertemukan Bagas dengan Ela. Sekedar kebetulan atau bukan, Bagas tak pernah memikirkan akan hal itu.

"Andai saja kamu tidak bohong sama aku, mungkin pernikahan kita akan baik-baik saja," desah Bagas sesampainya di depan sebuah apartemen.

Bagas melepas sabuk pengaman, kemudian segera turun. "Jangan salahkan aku kalau aku mencari kenikmatan di luar sana."

Bagas berdiri memandangi gedung tinggi di hadapannya itu. Mengedarkan pandangan sesaat, kemudian berjalan masuk. Masuk ke lobi, bagas berjalan lebih cepat menuju lorong utama. Di

belokan kanan, Bagas kemudian bergegas masuk ke dalam lift.

"Oh, maaf."

Secara tidak sengaja, Bagas bertubrukan dengan seseorang saat baru saja ke luar dari pintu lift di lantai empat. Keduanya sempat saling pandang dan lempar anggukan dalam arti semua baik-baik saja.

Bagas pun kembali berjalan menuju apartemen yang ia tuju, sementara pria itu masuk ke dalam lift.

"Dia itu Bagas kan?" gumam Togar. "Dia datang untuk menemui Ela."

Togar mengepalkan tangan dengan kuat, dan tiba-tiba meninju kuat dinding lift. "Gara-gara pria itu, aku jadi nggak bisa leluasa bersama Ela."

Togar masih mengeraskan rahang meskipun saat ini sudah berlalu jauh meninggalkan apartemen.

Tok, tok, tok.

"Apa lagi sa ... Mas Bagas?" Ela hampir saja mencuatkan satu kata yang mungkin akan membuat Bagas merasa curiga.

Bagas sendiri saat ini tengah berdiri sambil mengerutkan dahi dan Ela tengah mengedarkan pandangan.

"Kamu nyari siapa? Apa baru saja ada tamu?" tanya Bagas.

Ela sontak menelan ludah lalu mundur. "Oh, Enggak. Ayo masuk!" Ela menarik lengan Bagas masuk ke dalam apartemennya.

"Sini duduk!" Ela merangkul Bagas dengan mesra saat sudah duduk. "Kamu kesini kok nggak bilang-bilang sih, Mas?"

Sempat curiga, pada akhirnya sirna karena perlakukan Ela yang lihai dalam menggoda.

"Aku kangen sama kamu," jawab Bagas. Bagas diam membiarkan Ela membuka kancing kemejanya dan memainkan dadanya.

"Bagaimana acara semalam? Maaf aku pulang duluan," sesal Ela penuh tipuan.

"Lancar kok. Aku resmi menjadi CEO di perusahaan itu."

"Jadi, pemiliknya masih tetap papa kamu, Mas?" tanya Ela.

Bagas tidak menjawab melainkan sedang menikmati belaian lembut tangan Ela yang kian menjalar menggerayai tubuh.

"Harusnya kamu meminta perusahaan itu menjadi milik kamu."

"Enggak mudah, Sayang. Ini baru rencana awal, sebentar lagi papa pasti melepaskannya. Toh papa sedang sibuk dengan perusahaannya yang lain."

Ela kian gencar memainkan jemarinya di balik kemeja Bagas. Bahkan satu tangannya sudah membuka resleting bagian celana.

"Kamu memang pandai buat aku terbuai," bisik Bagas di tengkuk Ela.

"Bukankah kita selalu melakukan ini?" Ela mendongak sambil memamerkan bibir merekahnya. "Aku tahu kamu nggak pernah dibelai istri kamu. Makanya? Biar aku saja yang melakukannya."

Siapa yang salah dalam hal ini? Bagas begitu percaya dengan sebuah foto yang bahkan belum jelas kebenarannya. Dan karena itu, Bagas mengacuhkan Anin bahkan sampai tidak menyentuhnya sama sekali. Untuk apa? Karena

Bagas jijik? Lalu apa artinya kemesraan bersama Ela saat ini? Siapa yang buruk?

Andaikan Anin melawan dengan hal ini, mungkin ia bisa menyalahkan balik sosok suaminya yang telah menuduhnya berbuat hal hina di luar sana. Sayangnya, Anin tipe wanita yang memilih diam dan menerima nasibnya.

Seperti saat ini, Anin tidak akan tahu apa yang tengah dilakukan suaminya di luar sana. Anin terkadang hanya termenung mencoba tak berpikiran yang macam-macam. Meskipun Anin menebak suaminya tengah bersama wanita lain, tapi Anin tak mau melawan.

“Aku nggak mau terus bertengkar sama kamu, Mas,” kata Anin dengan lirih.

Anin berdiri di balkon sambil memandangi langit petang yang kian gelap menghapus sisa sinar terang sang mentari.

Anin kemudian berbalik sambil memeluk tubuhnya yang mulai kedinginan. Menutup jendala dan pintu, lalu menarik tirai hingga tertutup rapat. Setelah memakai jubah piamanya, berikutnya Anin beranjak keluar dari kamar.

Membantu Bibi Niah menyiapkan makan malam, mungkin akan mengurangi pikiran buruk yang kian terngiang-ngiang.

"Non, Anin?" sapa Bibi Niah. Di dapur sudah ada dua pembantu yang lain sedang ikut bantu memasak.

"Aku mau bantu, Bi." Anin mendekati meja konter. "Apa yang bisa aku bantu?"

Bibi Niah tersenyum. "Nggak usah, Non. Kan sudah dibantu sama yang lainnya."

"Nggak pa-pa, Bi. Sini, biar aku mantu." Anin meraih sayuran yang hendak dicuci.

Bibi Niah tersenyum lagi. Kali ini, tangannya meraih sayuran itu lagi dan merebut pelan dari tangan Anin. "Mending, Non Anin duduk saja sambil nonton TV. Bibi nggak mau Non Anin kenapa-napa."

Mau tak mau, Anin akhirnya keluar dari dapur dan pindah ke ruang tengah.

"Aku ambil camilan dulu kali ya?"

Belum sempat duduk, Anin sudah berbalik lagi dan hendak menuju dapur. Namun, saat baru saja berbalik, Anin menjerit kecil karena terkejut dengan kedatangan Jonan.

"Nih!" Jonan mengulurkan sebungkus makanan ringan ke arah Anin.

"Kau!" Anin mengeratkan gigi sambil melotot. "Berhentilah mengagetkanku!"

Jonan menghela napas dan melengos. "Maaf, aku nggak sengaja kok." Jonan maju dan kemudian duduk di sofa.

Anin berdecak keras lalu mengentakkan satu kakinya. "Jangan di situ. Aku mau nonton TV."

Jonan acuh tak peduli dengan omelan Anin. Makanan ringan yang masih ia genggam diletakkan di atas meja, kemudian meraih remot dan mencari saluran TV yang pas.

"Jonan!" panggil Anin dengan suara tertahan. "Pergi dan jangan ganggu aku nonton TV."

Tetap lurus menatap layar televisi, Jonan melempar makanan ringan itu hingga masuk ke dalam mulutnya. "Siapa yang mau ganggu kamu?" kata Jonan. "Aku cuma mau duduk dan nonton TV."

Anin berdecak lagi. Membungkukkan badan, kemudian Anin merampas bungkusan makanan ringan yang sedang dinikmati Jonan. "Kalau sudah

di rumah, pasti selalu mengganggguku!" Anin mendengus dan akhirnya pergi sambil membawa makanan ringan tersebut.

Melihat betapa lucunya ekspresi wajah Anin, tiba-tiba Jonan tertawa terpingkal-pingkal sampai menekan perutnya.

"Wajah kamu lucu banget, Anin?" gelak Jonan yang sudah berbaring di atas sofa.

Tertawa cukup lama, mendadak tawa itu berhenti ketika suara papa mengejutkan Jonan.

"Kamu kenapa, Jo?" papa berdiri di belakang sandaran sofa dengan alis saling bertautan.

Jonan terkesiap dan langsung bangun. "Eh, papa. Sejak kapan di sini?"

"Baru saja," jawab papa singkat. "Ayo makan. Mama sama Anin sudah di ruang makan."

Jonan berdiri sambil menyugar rambut ke belakang. "Bagas nggak di rumah?"

Papa menggeleng. "Mungkin lagi ada urusan. Dia pergi tadi siang."

Jonan hanya membulatkan mulut lalu berlalu.

“Istrinya baru pingsan, malah sudah ditinggal pergi. Dasar nggak punya perasaan!” gumam Jonan saat berjalan menuju ruang makan.

“Kamu ngomong apa, Jo?” tanya Papa yang tidak terlalu jelas mendengar perkataan Jonan.

“E, nggak pa-pa. Aku cuma sedang bergumam saja.”

***

Bab 17

Makan malam berlangsung tanpa kehadiran Bagas. Hingga menjelang malam, Bagas juga tak kunjung pulang. Tidak ada yang curiga karena setelah semua selesai makan, mereka segera masuk kamar untuk istirahat.

Keluarga ini memiliki bisnis masing-masing, jadi akan jarang ada waktu untuk sekedar begadang malam. Lebih baik gunakan waktu untuk tidur.

Hingga keesokan paginya, Anin tak menjumpai sosok Bagas di dalam kamar. Sepertinya semalam memang Bagas tidak pulang.

Sampai di lantai bawah, semua penghuni rumah nampak sudah tidak ada. Semalam mama sempat bilang kalau akan pergi ke rumah seseorang untuk merias wajah pengantin. Kalau papa, memang sudah biasanya pergi sekitar pukul tuju pagi.

“Apa sudah berangkat semua, Bi?” tanya Anin pada Bibi Niah.

Bibi Niah yang sedang menyapu teras rumah lantas mengangguk. “Nyonya berangkat pagi sekali tadi. Kalau Tuan, beliau baru saja berangkat.”

Anin mangut-mangut. Saat hendak kembali masuk ke dalam rumah, mobil Bagas terlihat masuk ke garasi. Anin pun diam dan berniat menunggu.

“Kamu sudah pulang, Mas?” sapa Anin.

Bagas menaiki teras rumah tanpa menoleh sedikit pun ke ara Anin. Anin berbalik badan dan memandangi langkah Bagas yang kian menjauh masuk ke dalam. Setelah tak terlihat, Anin tak peduli lagi dan bergegas memilih pergi.

Hari ini Anin hendak menemui Nana. Nana bilang, dia sedang cuti dua hari. Jadi, bisa Anin gunakan untuk jalan-jalan bersama sekedar mencari hiburan.

“Mau ke mana dia?” seseorang di atas balkon mengetahui Anin pergi mengendarai mobil. “Dia pergi saat suaminya pulang. Tumben nggak di sambut?”

Jonan kembali masuk ke kamar. Penasaran dengan kemana Anin hendak pergi, Jonan bergegas mandi dan berencana menyusul Anin.

“Kamu di mana, Na? Masih di rumah kan?” tanya Anin saat telepon tersambung. Anin mencengkeram bundaran setir dengan satu tangan.

Laju mobil ia lajukan dengan sedikit melambat supaya tidak terlalu bahaya.

“Aku sudah di dekat taman kota. Aku jemput kamu sekalian.”

“Oke. Aku tunggu di rumah.”

Sambungan sudah terputus, Anin meletakkan ponsel di atas pangkuan. Sampai di rambu-rambu lalu lintas, Anin ambil jalur kiri menuju kompleks perumahan Nana.

Di sana, di teras rumah, Nana sudah siap dan berdiri menunggu Anin. Begitu mobil Anin sudah menepi di halaman, Nana berlari kecil kemudian masuk ke dalam mobil.

“Maaf, lama ya?” tanya Anin.

“Nggak kok. Aku juga baru keluar dari rumah,” sahut Nana.

Setelah Nana memakai sabuk pengaman, Anin kembali melajukan mobilnya.

“Kita mau ke mana?” tanya Nana.

Anggun tampak berpikir. “Enaknya ke mana ya? Senggaknya bisa membuat otak terasa *fress*.”

“Em, bagaimana kalau kita ke tempat karaoke saja.” Nana menyarankan. “Kita bisa nyanyi-nyanyi sepuasnya kan.”

“Benar juga. Tapi ke tempat karaoke yang mana?”

“Ke Diva Family saja. Kalau jam siang gini, suasananya belum ramai. Jadi kita bisa masuk tanpa harus berpapasan dengan banyak orang.

Anin diam sejenak sebelum akhirnya menganggguk.

Meskipun sebenarnya Anin ragi untuk pergi ke tempat yang termasuk dalam kategori hiburan malam, tapi untuk sekedar masuk ke ruang karaoke pasti akan aman. Tok penjagaannya di sana terbilang ketat dan bagus.

Dan sekitar satu jam berlalu, mereka berdua sudah sampai di tempat tujuan. Benar kata Nana, siang hari memang tidak terlalau ramai banyak pengunjung. Kalaupun rame, hanya terlihat segerombolan ibu-ibu maupun tante-tante yang sepertinya sedang mengadakan arisan.

Di temani minuman kaleng dan jajanan ringan, mereka mulai duduk dan segera mencari lagu yang kiranya cocok untuk dimainkan.

“Kau duluan, Anin.” Nana menjulurkan mikrofon yang sudah tersambung. “Aku hampir lupa bagaimana dengan suara nyanyian kamu.”

Anin tertawa lalu berdiri. “Aku memang pandai bernyanyi. Aku kan juara kelas.”

Nana ikut tertawa dan pada akhirnya mereka berdua bernyanyi bersama. Sekitar sepuluh menit mereka berdiri—menyanyikan lagu *westlife*—hingga Anin menyerah lebih dulu dan kembali duduk sambil bersandar mengatur napas.

“Dasar payah!” seloroh Nana. Nana menggeleng dan kembali bernyanyi.

“Jonan?” pekik Anin saat mendapati ponselnya mendapat enam kali panggilan dan sepuluh pesan dari nomor yang sama.

“Kenapa Jonan menghubungiku? Apa ada yang penting?” batin Anin.

Anin menggeser layar tersebut dan masuk ke menu pesan. Anin membuka satu-persatu pesan tersebut, dan dari sepuluh pesan yang beruntun itu, semua isinya sama.

(Kamu di mana, Anin?)

Bedanya hanya ada yang memakai huruf kecil, ada pula yang memakai huruf besar. Nana yang sudah selesai dengan satu lagi, kemudian ikut menghempas di samping Anin.

“Ada apa?” tanya Nana. “Ada yang telpon?”

Anin mengangguk. “Jonan. Dia meneleponku dari tadi.”

“Jadi, iparmu itu masih sering ganggu kamu?” tanya Nana usai meneguk minumannya.

Anin membuang napas dan ikut meneguk minumannya. “Bukan hanya mengganggu, tapi hampir setiap hari dia nongol di hadapanku.” Dengkus Anin.

Nana meraih keripik kentang kemudian mengunyahnya. Nana ingin tertawa, tapi ia urungkan karena takut Anin akan marah.

“Kamu nggak curiga, Nin?” tanya Nana.

“Curiga kenapa?” Anin balik tanya sambil ikut menikmati keripik kentang.

“Aku rasa, ipar kamu itu suka sama kamu.”

Ukhuk! Keripik kentang yang belum sempat tertelan menyembur keluar hampir memenuhi meja. Anin tersedak hingga matanya terpejam dan meringis.

“Kamu nggak pa-pa? Ini minum.” Nana ikut panik dan langsung mengukurkan minuman pada Anin. “Maaf aku nggak sengaja.”

Setelah tenggorokannya terasa sudah nyaman, Anin memutar pandangan dan mendelik ke arah Nana. Nana hanya meringis unjuk gigi.

“Dari mana kamu bisa menyimpulkan hal kaya gitu?” tanya Anin.

Nana angkat kedua bahu. “Aku nggak tahu. Tapi ... dari cara dia godain kamu, aku yakin memang ada sesuatu.”

“Sembarangan!” sembur Anin. “Dia hanya sedang kasihan dan meledekku. Dia tahu kalau aku sangat menyedihkan, makanya sering usil.”

Nana meringis lagi dan menggigit keripik dengan gigi terlihat. “Kamu memang nggak peka.”

“Apanya yang nggak peka?” tanya Anin tak paham.

Belum sempat Nana menjawab, ponsel Anin bergetar lagi. Satu panggilan masuk dari Jonan.

“Ipar kamu lagi?” tanya Nana.

Anin menganggguk.

“Kamu angkat dulu sana. Aku mau lanjut bernyanyi.” Nana sudah berdiri dan meraih mikrofon lagi.

Anin berjalan menuju ke toilet supaya bisa mendengar suara di seberang sana dengan jelas.

“Kenapa baru diangkat, sih!”

Baru saja menekan tombol hijau, suara di seberang sana sudah memaki. Membuat Anin yang terkejut seketika mengeryip dan menjauhkan ponsel dari telinga.

“Dasar nggak sopan!” sungut Anin.

“Kamu bilang apa?” suara di balik ponsel menyahut.

Anin memutar bola mata malas dan kembali menempelkan benda pipih itu pada telinganya. “Nggak ada apa-apa. Ngapain kamu telpon?”

Jonan mendengkus. “Jangan ketus begitu. Aku kan cuma mau tanya.”

“Tanya apa!” suara Anin lebih tinggi.

Kalau saja Anin sedang berada di hadapan Jonan saat ini, mungkin Jonan sudah memberi satu kecupan karena merasa gemas. Akhir-akhir ini memang Jonan selalu terbuai saat berdekatan dengan Anin.

"Pelankan suaramu," kata Jonan kemudian. "Kamu di mana sekarang?"

"Kenapa memangnya? Aku sedang bersama Nana sekarang."

"Di mana?"

"Bukan urusan kamu!"

Jonan menggeram dalam hati. Ia sendiri saat ini sudah mencengkeram ponselnya dengan kuat. Anin membentak, bagi Jonan justru terdengar menggoda.

"Suami kamu kan di rumah, nggak biasanya kamu malah pergi."

Anin termenung. Ia berdiri sambil menarik tisu toilet yang kian memanjang. "Biarkan saja. Aku di sana juga nggak dianggap."

"Sudah ya ... Nana sudah nungguin aku."

Tut!

Sambungan Anin putus sebelum Jonan berkata lagi. Di sana, di dalam mobilnya yang melaju, Jonan sedang menggerutu kesal.

“Ini pasti gara-gara aku nggak bis mengendalikan diri. Itu sebabnya Anin menjauh.”

“Ah, SIAL!” Jonan memukuli bundaran setir beberapa kali hingga terhenti saat mobil menepi di sebuah mini market

***

Bab 18

Keberuntungan untuk Jonan dan kesialan untuk Anin. Entah bisa tahu dari mana, saat ini Jonan sudah berdiri di halaman tempat karaoke. Jonan tengah bersandar pada mobilnya sambil memandangi Anin yang sedang berjalan ketawa-katiwi bersama Nana.

Hingga sampai di dekat mobil Jonan terparkir, tawa Nana mendadak hilang. Anin yang belum menyadari akan hal itu, dengan cepat Nana sikut dan tawa pun terhenti.

"Apa sih!" dengus Anin. Nana tidak menjawab, melainkan menyikut lengan Anin dan memainkan mata.

"Apaan?" Anin bertanya lagi. Kali ini pandangannya mengikuti gerak jari telunjuk Nana.

Saat pandangannya berhenti pada sesuatu yang membuat tawa Nana mendadak berhenti, Anin menelan ludah dan mengerjapkan mata cukup lama.

"Jonan?" kata Anin usai berkedip dan sedikit berkedip. "Ngapain di sini?"

“Nyari kamu lah!” sahut Jonan. Jonan melempar puntung rokok lalu menginjaknya. “Di telpon malah dimatikan!”

Anin berdecak tak peduli. “Aku kan sudah bilang sedang bersama Nana. Nggak usah dicari.”

Mencoba tak peduli, Anin menarik lengan Nana. “Ayo pulang, Na.”

“Eh, iya.” Nana menurut saja.

Jonan tak mencegah saat Anin sudah masuk ke dalam mobil. Bukan membiarkan Anin pergi, tapi Jonan justru pada akhirnya membuntuti mobil Anin yang sudah melaju keluar dari area tempat karaoke.

“Dia ngikutin kita, Nin,” kata Nana sambil menoleh ke belakang.

“Serius?” Anin menarik spion di atas dan sedikit menggesernya hingga mobil di belakang terlihat.

“Mau apa sih, dia?” dengkus Anin kesal. “Gangguin aku melulu!”

Bukanya ikut panik mendukung ekspresi Anin, Nana justru terkekeh geli.

“Kamu ketawa, Na?” tanya Anin.

Nana mengelak dan bergidik. “Enggak. Nggak kok.”

“Kamu kira aku nggak tahu. Kamu lagi menertawakanku.”

“Iya, iya, maaf. Abisnya kamu lucu sih, Nin.”

Sampai di rumah Nana, mobil Jonan ternyata masih mengikuti. Anin tahu itu, tapi Anin nggak mau keluar dan memarahinya di sini.

Setelah Nana turun dan melambaikan tangan, Anin pun segera pergi dari rumah Nana. Jonan yang menunggu di tepi jalan, ikut melajukan mobil dan mencoba mengejar Anin.

“Anin pasti berniat menghindar,” gumam Jonan. “Gara-gara aku kelewat batas. Ah, sialan!”

CIIIIIIITTTT!!

Mobil Jonan berhasil menghentikan laju Anin. Anin yang terkejut seketika jantungnya berdegup kencang dan ngos-ngosan. Hampir saja mobil mereka bertabrakan kalau saja Anin kurang sigap.

Sudah menarik napas panjang dan menata diri, Anin kemudian bergegas turun dari mobil. Mengepalkan kedua tangannya dan melotot, Anin

melangkah menghampiri Jonan yang juga sedang berjalan maju.

“Kamu!” Anin menunjuk gemas ke arah Jonan. “Mau kamu apa sih?”

Jonan membuang napas dan melengos sebentar. “Tenanglah, Anin. Aku cuma pengen jalan sama kamu.”

Sekarang gantian Anin yang menghela napas. Bukannya marah, Anin justru mendekat dan berjalan melewati hadapan Jonan kemudian bersandar pada moncong mobil Jonan.

Jonan mengerutkan dahi lalu memutar balik badanya dengan kepala sedikit dimiringkan. Jonan heran dengan tingkah Anin.

“Kamu nggak capek gangguin aku terus?” tanya Anin. Kali ini Anin melompat kemudian duduk di moncong mobil.

Tepatnya di pinggir jalan di dekat jembatan, keduanya kemudian duduk berdampingan menikmati angin sore hari. Jalanan tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa mini bus yang berhalu lalang.

“Sebenarnya capek sih,” sahut Jonan kemudian. “Tapi mau bagaimana lagi. Aku nggak ada kegiatan lain selain ganggu kamu.”

“Beh!” Anin mencibir. “Kamu pikir aku mainan, ha? Kamu kan bisa cari pacar, terus gangguin dia. Itu lebih bermanfaat.”

Jonan tertawa. Anin yang melirik, sempat terpesona dengan rupa tampan Jonan. Jujur saja, Jonan memang lebih tampan dari Bagas. Saat menyugar rambut poni ke belakang, saat itulah Anin akan terkagum dengan ketampanan Jonan.

Sebelum kian hanyut dengan pandangannya sendiri, Anin buru-buru melengos dan mengalihkan pandangan ke arah pohon yang mencondong ketepian jurang. Pohon itu bergoyang-goyang saat tertiup angin sore yang lumayan kencang.

“Aku nggak suka pacaran,” jawab Jonan setelah cukup lama. “Aku bukan tipe orang yang wajib pacaran. Aku lebih memilih menikah.”

Jawaban Jonan membuat Anin tertawa hingga membungkukkan badan. “Benarkah?” Anin menatap Jonan sekilas sebelum kembali tertawa.

Jonan cukup senang sebenarnya bisa melihat Anin tertawa lepas. Ya, meskipun tertawa

karena menertawainya. Memang lucu, tapi bagi Jonan, melihat Anin tertawa adalah sesuatu yang luar biasa.

“Tertawa sepuasnya. Silakan saja,” kata Jonan. Jonan melompat turun lalu berjalan mendekati tepian jembatan. Berdiri dengan kedua tangan mencengkeram pondasi pembatas, Jonan menatap air sungai yang berwarna kecokelatan.

Anin ikut melompat turun dari atas moncong mobil kemudian mendekati Jonan. “Maaf, aku nggak bermaksud.”

“Nggak pa-pa. Santai saja. Aku memang begitu orangnya.” Jonan menoleh menatap Anin.

Anin balas menatap. “Memangnya kamu nggak takut kalau langsung nikah?”

Pertanyaan Anin terdengar penuh makna dan berat saat diucapkan.

“Memangnya kenapa?” tanya Jonan.

“Apa kamu mau pernikahanmu berakhir seperti aku?” Anin menoleh dengan senyum getir.

Jonan memandang wajah Anin dengan maksud untuk memahami perkataan Anin. Cukup lama, hingga Jonan bertanya balik. “Apa maksudnya?”

Anin tersenyum getir. Anin menarik napas dalam-dalam dan menaikkan satu kaki pada anak pondasi bagian bawah. “Kamu tahu bagaimana hubunganku dengan Bagas kan? Itu bisa kamu gunakan mengapa sebelum menikah, kamu barus benar-benar tahu seperti apa pasangan kamu nanti.”

Jonan terdiam. Pandangannya tak lepas dari wajah Anin. Wajah cantik itu sungguh sedang menyimpan beban yang sangat berat. Menikah tanpa sentuhan maupun komunikasi normal, siapa saja akan merasa ingin segera lepas. Namun sayangnya pilihan terasa sulit.

‘Kau harus keluar dari kapal yang terbakar, tapi kemungkinan besar kau justru akan tenggelam.’

Pilihan tidak ada yang mudah saat ini. Anin sudah memikirkan hal ini beberapa kali. Dan itu terasa sangat melelahkan.

“Aku tahu maksud kamu,” kata Jonan. “Aku juga pasti akan mencoba mengenali baik-baik kelak siapa yang akan menjadi pasanganku. Aku selalu melakukannya setiap hari.”

“Benarkah begitu?” Anin mengulum senyum. “Aku bahkan nggak pernah lihat kamu bergandengan dengan seorang wanita.”

“Ya, ya. Kamu boleh tertawa.” Jonan mangut-mangut. “Aku memang nggak pernah punya pacar. Em, mungkin satu kali. Itupun dulu.”

“Ngomong-ngomong, seperti apa wanita yang kamu sukai?” tanya Anin. Anin berbalik, melipat kedua tangan di dada lalu bersandar pada pondasi pembatas jembatan.

“Tidak banyak.” Jonan ikut bersandar. “Aku hanya ingin wanita yang baik dan menerima aku apa adanya. Dan yang penting, percaya padaku.”

“Kamu pikir ada wanita yang seperti itu?” Anin tertawa. Ia melenggak menjauh dan berjalan mendekati mobil. “Aku rasa nggak ada, Jonan. Ayo kita pulang.”

Anin tersenyum kemudian masuk ke dalam mobil. Sementara Jonan, Ia masih sempat terdiam sebelum kemudian tersadar saat Anin membunyikan klakson.

Jonan pun menghela napas lantas masuk ke dalam mobilnya sendiri. Di hadapannya, saat ini Mobil Anin sudah perlahan melaju.

“Ada wanita seperti itu. Yaitu kamu, Anin,” gumam Jonan. “Kamu sempurna. Kamu wanita yang aku mau. Andai kamu paham dengan perasaanku, aku akan sangat beruntung.

***

Bab 19

Satu bulan sudah berlalu sejak peresmian Bagas. Tak ada yang berbeda dari sebelumnya. Bahkan sandiwara cinta masih terus berlanjut sampai detik ini. Bedanya, kian hari Bagas semakin menjauh dari Anin. Bisa dikatakan, Anin hanya bertemu Bagas saat sarapan pagi dan menjelang tidur.

Anin tak peduli akan hal itu sekarang. Setelah Jonan terus mengganggu Anin hampir setiap hari, Anin sampai-sampai lupa kalau statusnya saat ini masih menjadi istri Bagas. Bukan berarti Anin berselingkuh dengan Jonan, melainkan Anin hanya lebih sering menghabiskan waktu bersama Jonan.

Tidak ada ikatan khusus di antara mereka terkecuali masih sebatas saudara ipar.

“Kalau mama tanya, bilang saja aku sedang ada urusan bisnis sampai malam,” kata Bagas sebelum berangkat kerja.

Anin cukup mengangguk saja. Sejujurnya Anin sudah malas berhadapan dengan Bagas. Bagas terlihat aneh dan selalu terlihat seperti sedang merencanakan sesuatu. Entah ini hanya perasaan Anin, atau memang begitu adanya. Anin tidak bisa memastikan.

Setelah Bagas berangkat, Anin segera membersihkan kamarnya. Menata seprei kemudian mengangkat keranjang berisi baju kotor ke lantai santu. Itu yang selalu Anin lakukan. Anin tidak terlalu menuntut para pembantu untuk membatunya. Selama bisa, Anin akan lakukan sendiri.

“Sini, aku bantu,” tawar Jonan yang langsung menangkap keranjang dari posisi depan.

Sebenarnya Jonan tak berniat membantu, tapi Jonan melihat langkah kaki Anin yang tidak pas saat menuruni anak tangga di bagian akhir. Jadi, Jonan secepat mungkin maju dan menangkap keranjang itu.

“Tidak usah,” tolak Anin sambil menarik keranjang itu lagi. “Aku bisa sendiri.”

Anin melengos kemudian berjalan melewati hadapan Jonan.

“Nanti sore aku mau nonton, kamu mau ikut?” tanya Jonan sambil berjalan mundur.

Tak menoleh, Anin sibuk menurunkan baju-baju kotor ke dalam mesin cuci. “Nggak. Aku nggak suka bepergian.”

Jonan berdecak lantas merebut keranjang yang masih menyisakan beberapa helai pakaian kemudian menaruhnya di atas lantai. “Ayolah! Aku tidak ada teman.” Jonan Memohon.

“Enggak!” hardik Anin sambil melotot.

Jonan menyugar rambut sambil mendesah. “Dasar nggak asik.”

“Minggir! Aku mau mandi.” Anin mendorong tubuh Jonan ke samping. “Kamu juga sebaiknya mandi. Badanmu sangat bau.”

Anin cekikikan sambil berlari menaiki anak tangga. Melihat itu, senyum Jonan seketika mengembang sempurna. Jonan merasa telah berhasil membuat Anin tidak terlihat sedih lagi. Dan kemungkinan harapan Jonan mendapatkan Anin akan lebih besar.

“Jonan!” panggil mama tiba-tiba.

"Eh mama?" pekik Jonan. "Mama nggak ke salon?" tanya Jonan.

"Nanti siang. Di sana sudah ada karyawan mama."

Jonan membulatkan bibir.

"Kemari, ikut mama!" Mama menarik lengan Jonan menuju taman belakang. "Mama mau bicara sama kamu."

"Apa sih, Ma?" Jonan duduk di kursi kayu sesuai arahan mama.

"Jawab mama. Ada hubungan apa kamu sama Anin?" tanya Mama.

Jonan mengerutkan dahi. "Apa maksud mama? Jonan nggak paham."

"Apa kamu suka sama Anin?" pertanyaan mama terdengar menohok.

"Apa sih, Ma? Nggak lah. Mama jangan ngarang deh." Jonan mengelak dengan senyum tipis.

"Mama tuh sering lihat kamu godain Anin, Jonan," kata Mama lagi. "Ingat, Anin itu istri kakak kamu."

Jonan tersenyum lagi. Sebuah senyum yang amat terasa berat. “Aku tahu kok, Ma. Itu sebabnya aku menahan diri.”

Mama membelalak sempurna. “Apa maksud dari menahan diri?” tanya Mama.

Jonan diam untuk sesaat. Pandangannya masih setia menatap ke arah mama. “Mama, aku memang suka sama Anin. Tapi ... aku sadar betul posisi Anin. Aku dan Anin tidak ada apa-apa. Mama percaya deh.”

Mama merengut dengan mata sedikit memicing. “Mama nggak percaya sama kamu.”

“Jadi mama lebih percaya sama Bagas?” tanya Jonan dengan wajah pias.

“Apa maksud kamu, Jonan?” tanya Mama heran.

“Apa mau pernah curiga kalau Bagas menyimpan kebohongan dari mama?”

Dahi mama semakin berkerut. “Bicara yang jelas, Jonan. Mama nggak ngerti.”

“Aku sekedar bercanda dengan Anin, mama langsung curiga ada apa-apa di antara kita. Apa mama pernah curiga kalau Bagas punya wanita lain di luar sana?” Jonan masih menatap mama

dan melanjutkan lagi kalimatnya, “Bukankah aku sudah meminta mama dan papa untuk cari tahu? Sepertinya mama memang terlalu sayang sama Bagas.”

Jonan tersenyum getir sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkan mama yang termenung.

“Aku sampai lupa kalau sedang mencari tahu ada apa sebenarnya dengan pernikahan Bagas dan Anin. Aku terlalu sibuk dan percaya dengan apa yang hanya aku lihat.” Mama duduk termenung dan membiarkan batinnya yang berkata.

“Ada apa sih, sebenarnya?” Mama masih bertanya-tanya di dalam hati sampai-sampai tidak ada melihat ada orang di hadapannya.

“Eh!” pekik Mama.

“Mama?” celetuk Bagas. “Mama lagi ngapain? Ngelamun?”

“Eh anu ...” Mama menggaruk tengkuk. “Mama lagi bingung ngurusin salon,” jawab mama sekenanya.

“Oh iya, kok jam segini kamu sudah pulang?” tanya Mama setelah itu. “Masih belum jam siang juga.”

"Aku cuma mau mengambil berkas yang ketinggalan," jawab Bagas. "Aku ke kamar dulu." Bagas melengos kemudian berlari ke lantai atas.

"Apa iya, Bagas menyimpan sesuatu dariku?" gumam mama. "Sebaiknya memang aku memang harus cari tahu sesuai kata Jonan."

Mama mendesah sebelum akhirnya masuk ke kamar—siap-siap untuk pergi ke salon.

"Aku sudah kirim videonya, kamu tinggal lihat saja," suara seseorang dari balik ponsel masuk ke telinga Jonan.

"Jadi, berapa aku harus membayarmu?" tanya Jonan. "Kamu sudah banyak membantuku mengumpulkan informasi ini."

Terdengar suara tawa dari seberang sana. "Aku tak butuh dibayar. Aku hanya sekedar membantu."

Tut! Ponsel terputus sebelum Jonan sempat berkata lagi. Dalam posisinya yang masih berdiri ke arah balkon, Jonan mengerutkan dahi sambil menatap layar ponselnya yang sudah berwarna gelap.

"Kenapa dia mau membantuku?" batin Jonan.

Saat Jonan berbalik, Jonan mendapati Bagas baru saja ke luar kamar sambil membawa sebuah berkas. Isinya apa, Jonan tentu tidak tahu.

“Tumben?” tanya Jonan santai.

Bagas menoleh. “Mengambil berkas kantor,” jawab Bagas sambil mengarahkan berkas tersebut pada Jonan.

“Sepertinya kamu sangat sibuk sekarang?” Jonan masih mengajak Bagas berbincang.

Bagas tertawa dengan dada sedikit membusung. Itu artinya Bagas sedang membanggakan diri. “Tentu saja. Saat ini jabatanku sudah berubah menjadi pemilik perusahaan.”

“Semua juga berkat Anin.”

Kalimat pendek itu membuat Bagas pias. “Kesuksesanku aku raih sendiri. Tidak ada sangkut pautnya sama Anin.”

Jonan mangut-mangut. “Aku percaya, itu sebabnya papa dan mama selalu membanggakan kamu.”

Jonan berlalu diikuti senyum tanpa arti. Mungkin Jonan sedang merasa iri karena selalu dianggap jauh dari Bagas. Bagas selalu

dibanggakan karena bisa menjadi penerus perusahaan. Jonan bisa saja melakukannya, tapi Jonan tidak tertarik mengikuti bisnis ayah. Lebih baik mengelola bisnis tanpa sokongan mengatas namakan keluarga Hanggoro.

“Bilang saja kamu iri padaku,” cibir Bagas saat Jonan sudah menghilang masuk ke dalam kamar.

***

Bab 20

Seperginya dari rumah lagi, Bagas bukan kembali ke kantor melainkan pindah arah ke tempat lain. Bagas menghentikan mobil tepat di depan halaman rumah seseorang. Tak lama kemudian, baru saja Bagas turun dari mobil, seorang wanita berlalu menghambur datang dan langsung memeluk Bagas.

“Kenapa lama sekali, Mas?” keluh Ela sambil menggesek-gesekkan pipi pada lengan Bagas. “Aku kan kangen,” rengeknya lagi.

Sifat manja Ela selalu saja berhasil membuat Bagas semakin cinta.

“Maaf, tadi aku sekalian mampir ke rumah dulu. Ambil berkas penting,” kata Bagas.

“Ya sudah, ayo masuk,” ajak Ela kemudian. “Aku sudah membuatkan kamu puding yang enak.”

Apapun yang dilakukan Ela, akan membuat Bagas selalu mengangguk dan berkata ‘Iya’. Sambil berjalan masuk ke dalam, Bagas sempat memberi tepukan di area pantat Ela. “Sebentar lagi, aku akan menikmati benda ini.”

“Mas, jangan begitu,” umpat Ela. “Kamu kan emang sudah pernah menikmatinya. Kamu yang pertama kan?” Ela menyentil hidung Bagas sebelum mempersilahkan duduk.

“Kamu duduk dulu. Aku mau buatkan minum,” kata Anin sambil berlalu.

Menunggu sekitar dua menit saja Ela kembali datang dengan membawa nampan berisi dua gelas jus jeruk. Ela lantas tersenyum kemudian meletakkan nampan tersebut di atas meja.

“Kamu ke kantor lagi setelah ini, Mas?” tanya Ela usai duduk sambil bersandar di bahu Bagas.

“Iya dong ... kan pekerjaan kantorku tambah banyak sekarang,” jawab Bagas. Satu tangan Bagas

terlihat mendarat di paha Ela yang roknya tersingkap ke atas.

“Kapan kamu mau cerai sama si Anin?” tanya Ela sendu. Ela mendongak menatap Bagas sambil berniat memamerkan bibirnya yang merekah.

Benar saja, Bagas langsung mendaratkan satu kecupan di bibir itu. “Besok pagi, pas hari minggu, aku akan membicarakan perceraian aku dengan Anin. Kamu nggak usah khawatir, kita pasti akan segera menikah.”

Senyum di bibir Ela semakin mengembang. “Aku semakin cinta sama kamu, Mas,” kata Ela.

Obrolan mereka terus berlanjut sapai satu jam berlalu. Usai menghabiskan minumannya, Bagas kemudian pamit pergi karena sudah pendapat pesan dari orang kantor untuk cepat kembali.

“Bagas sudah pergi, kamu bisa keluar sekarang,” kata Ela setelah beberapa menit dari kepergian Bagas.

Seseorang berambut gondrong pun keluar dari ruang dalam dengan wajah datar. “Sampai kapan kamu mau mesra-mesraan sama dia?” sungut pria itu.

Namanya Togar. Dia pria yang Jonan lihat bermesraan dengan Ela di kelab malam itu. Jonan tentu saja tidak mengenalnya, tapi kalau Bagas? Entahlah.

"Jangan gitu, sayang," Ela sontak menarik lengan Togar hingga jatuh ambruk di atasnya.

Togar memutar posisi menjadi Ela yang ada di atas. Togar duduk bersandar sementara Ela duduk di atas pangkuannya.

"Kamu harus tahu, aku sangat cemburu melihat kamu terus-terusan sama dia," kata Togar.

"Tenang dong, Mas," lirih Ela. "Kan aku cuma memanfaatkan dia. Itu juga yang kamu mau kan?" Ela menarik-narik kerah kemeja Togar.

"Iya, aku tahu." Togar tetap datar. "Tapi kan nggak perlu sampai bergelayutan begitu."

"Kamu ganteng deh kalau lagi ngambek, Mas." Ela mengusap bibir Togar dengan ibu jari. "Bawa aku ke kamar."

Bisikan itu membuat Togar seketika menegang. Togar seperti mendapat aliran listrik yang mulai menjalar dari ujung jempol kaki hingga sampai di ubun-ubun.

Jika yang Bagas harapkan adalah wanita suci dan bersih, tentu saja bukan Ela orangnya. Terkadang tipu daya bermodalkan rasa cinta, memang bisa menyesatkan raga. Sekalipun mereka berdua jungkir balik di tempat ini, Bagas tidak akan tahu. Mungkin, hanya masalah waktu yang bisa menjawabnya.

"Kamu dari mana, Gas?" tanya Papa yang sudah berwajah masam. Papa sudah menunggu di ruangan Bagas sekitar setengah jam.

"Maaf, Pa ...." Bagas duduk. "Mobil Bagas tadi mogok di jalan." Jawaban bohong memang selalu menjadi andalan di saat seperti ini.

Papa mendesah lalu beranjak berdiri.

"Lho, papa mau kemana?" pekik Bagas yang refleks ikut berdiri. "Kan belum ngobrol, Pa?"

"Papa cuma mau nengokin kamu," ujar Papa. "Sepertinya kamu bekerja dengan baik di sini. Papa sudah tanya-tanya sama karyawan kamu juga."

Bagas mengulum senyum. "Iya dong, Pa. Kan papa yang ngajarin ke aku," kata Bagas penuh bangga.

Papa menepuk satu pundak Bagas. “Papa percaya sama kamu, Gas. Kamu pasti akan lebih sukses dari papa.”

“Pasti, Pa.” Bagas menjawab dengan mantap.

“Kalau begitu, papa balik ke kantor lagi. Ada beberapa berkas yang harus papa urus.”

Sebelum kembali ke kantor, Hanggoro memilih mampir dulu ke restoran untuk mengisi perutnya yang terasa lapar. Sampai di dalam restoran, Hanggoro tidak sengaja melihat Jonan sedang mengobrol dengan seseorang.

“Jonan?” tegur papa. “Kamu di sini juga?”

Jonan dan Tian menoleh bersamaan. “Papa?” pekik Jonan saat menatap ke arah papa. “Sama siapa?”

“Sendiri,” jawab papa. “Kalau gitu, papa gabung sama kamu saja ya?”

“Boleh, Pa.”

Baru saja Jonan menjawab, Tian justru berdiri dan pamit pergi. “Aku sebaiknya pergi. Semua bukti sudah ada di kamu, kamu cuma tinggal memastikan lagi?” kata Tian sebelum berlalu.

Jonan mengangguk. “Makasih ya. Lain kali aku akan mentraktirmu lagi.”

Tian berlalu sambil mengangkat tangan. Menautkan dua jari dan membiarkan tiga jari lainnya tetap berdiri.

“Siapa dia, Jonan?” tanya papa.

“Teman, Pa,” jawab Jonan enteng. “Papa mau pesan apa?” tawar Jonan kemudian.

“Terserah, yang penting kenyang buat makan siang,” jawab papa.

“Mbak!” panggil Jonan pada salah satu pelayan restoran. Tangannya melambai meminta pelayan itu segera mendekat.

“Iya, Mas. Mau pesan apa?” tanya pelayan tersebut.

“Nasi sama ayam bakar dua. Minumannya juga dua. Jus mangga saja.”

“Oke, Mas.” Pelayan itu kembali masuk ke dalam.

“Papa dari mana? Kok bisa mampir ke sini?” tanya Jonan sambil menunggu makanan datang. “Ini kan lumayan jauh dari kantor papa.”

"Papa baru saja mengunjungi kantor Bagas. Papa mau lihat perkembangannya.

Belum sempat Jonan bertanya lagi, makanan pun datang. Jonan membantu pelayan tersebut menurunkan piring dari atas nampan.

"Makasih, Mbak," kata Jonan. Pelayan itu mengangguk dan tersenyum.

Sambil mulai makan siang, obrolan kemudian mereka lanjutkan.

"Lalu, bagaimana perkembangannya, Pa?" tanya Jonan.

"Bagus." Papa mangut-mangut. "Bagas mengurusnya dengan baik."

"Tentu saja, Bagas kan memang sudah tergila-gila dengan perusahaan itu," batin Jonan.

"Bagaimana keadaan pabrik kamu?" papa gantian bertanya. "Lancar bukan?"

Jonan mengangguk sambil menelan makanan di dalam mulut. "Lancar kok, Pa. Sekarang lebih sering mengirim barang ke luar negeri juga."

Papa tidak memuji atau apa selain hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Jonan sudah

menduga sebelumnya, jadi tidak akan kaget kalau papa mengajaknya bicara tentang pabrik. Mau sesukses apa pun Jonan, bagi papa tetap akan membanggakan sosok Bagas.

“Yang kamu bilang waktu itu tentang Bagas dan Anin, sepertinya kamu yang salah paham, Jo.” Papa menatap Jonan sambil mengusap bibir dengan tisu.

“Salah apanya?” tanya Jonan.

“Papa lihat, Bagas dan Anin baik-baik saja sejauh ini. Bagas juga lebih bersemangat dalam bekerja. Itu kan juga pasti untuk Anin.”

Jonan membalas dengan senyum getir

***

Bab 21

Tak mudah bagi Jonan untuk berbicara yang sebenarnya pada papa. Papa sudah terlalu percaya dengan kehebatan Bagas yang memang ahli dalam mengurus perusahaan. Bukan hanya papa yang percaya dengan, tapi mama juga. Jonan akan kesulitan jika hanya sekedar berbicara tanpa menunjukkan bukti bahwa pernikahan Bagas dan Anin tidaklah bahagia.

Harusnya malam ini Jonan ingin berbicara dengan Anin menyangkut masalah dengan Bagas, akan tetapi Jonan harus pergi ke luar kota untuk mengurus pengiriman barang dari pabrik. Kemungkinan Jonan menginap di luar kota selama dua hari.

Sementara di rumah, Anin yang masih duduk sendirian terlihat sangat gelisah. Sedari siang, Anin hanya duduk, berdiri lalu kembali naik ke kamar dan kemudian kembali ke lantai satu dan duduk lagi di ruang tamu. Apa yang membuat Anin gelisah adalah Jonan. Entah kenapa Anin begitu merindukan sosok Jonan. Padahal, tadi pagi Anin sudah sembat bercengkerama dengan Jonan.

“Kenapa aku jadi gelisah begini ya?” gumam Anin sambil mondar-mandir di ruang tamu. Anin menunduk, dengan satu ujung kuku ia gigit.

“Aku merindukan Jonan,” gumam Anin.

Anin ingin menampar bibirnya yang sudah dengan lancang mencuatkan sebuah kata yang seharusnya tidak pernah Anin ucapkan. Mau bagaimana lagi? Memang itu yang sedang Anin rasakan saat ini.

“Ngapain kamu mondar-mandir di sini?” tegur Bagas yang baru saja pulang dari kantor.

“Eh, Mas? Sudah pulang?” Anin mendadak gugup. “Sini aku bantu.” Tentu saja Anin masih mencoba melayani sang suami dengan baik.

“Nggak usah,” tolak Bagas yang langsung menarik mundur tas kerjanya. “Aku capek, mau istirahat.”

Anin cukup tersenyum tipis dan membiarkan Bagas berlalu meninggalkannya. Sudah satu tahun lebih diacuhkan, Anin harusnya berhak mendapatkan sebuah penghargaan sebagai wanita terkuat sejagat. Wanita yang normal, pada umumnya pasti akan memilih pergi bagaimanapun caranya. Namun, tidak dengan Anin. Sampai detik ini, Anin masih bertahan.

"Sudah petang, kenapa belum pulang?" mendadak Anin tak peduli dengan sikap Bagas. Di otak Anin justru saat ini dipenuhi oleh bayang-bayang Jonan yang tak kunjung pulang.

Anin kemudian membuang napas dan memilih masuk ke dalam. Bukan naik ke lantai satu, melainkan Anin memilih duduk di ruang tengah sambil menonton TV.

"Anin, sendirian saja?" tegur Mama. Mama baru pulang dari salon.

"Eh, Mama. Iya, Ma. Bosan di kamar," jawab Anin. "Mama baru pulang?" Anin berdiri dan membantu mama yang tengah membawa belanjaan banyak.

"Iya, tadi mama sekalian mampir ke super market," jawab Mama.

Anin membawa kantong keresek berisi belanjaan kebutuhan sehari-hari itu ke dapur. "Kenapa nggak minta tolong Anin saja, Ma? Anin kan nganggur," kata Anin.

Mama tersenyum kemudian mengempaskan tubuh di sofa usai melempar tas selempang sofa kosong. "Mama lewat depan mini market, jadi sekalian belanja."

“Mau aku buatin teh?” tawar Anin.

“Boleh deh,” sahut Mama. “Tapi jangan manis-manis ya ....”

“Oke, Ma.”

Tak selang beberapa lama kemudian, papa juga pulang. Papa datang tanpa membawa apapun terkecuali tas kerjanya. Ya, memang biasanya juga seperti itu.

“Mama sudah pulang?” tanya papa yang ikut duduk. “Buatin satu untuk Papa ya, Anin?” pinta papa pada Anin.

“Iya, Pa,” sahut Anin.

“Mama juga baru pulang, terus duduk dulu.” Mama menjawab sambil menyibakkan rambutnya ke belakang. “Tadi papa jadi ke perusahaan Bagas?” tanya Mama.

Anin yang belum selesai membuatkan teh, ikut mendengarkan pembicaraan tersebut.

“Jadi,” kata papa. “Semuanya aman terkendali. Bagas bekerja dengan sangat baik.”

Mama tersenyum. “Syukurlah. Bagas memang hebat. Seharusnya kita jangan berburuk sangka.”

“Ini Ma, Pa.” Anin meletakkan dua cangkir berisi teh hangat di atas meja.

Saat Anin hendak berdiri, mama mencegahnya. “Duduk dulu, Anin,” pinta mama.

Anin meletakkan nampan di atas meja, kemudian ikut duduk. “Ada apa, Ma?”

“Mama mau bicara sama kamu.” Mama menatap dengan seutas senyum.

“Bicara apa ya, Ma?” Anin sungguh penasaran.

“Apa kamu bahagia menikah dengan Bagas?”

Degh!

Anin seperti mendapat mimpi buruk sebelum tidur. Dada Anin mendadak berdegup lebih kencang hingga membuat Anin terasa kaku. Anin masih diam. Bukan perkara mudah menjawab pertanyaan itu. Namun, melihat kondisinya, Anin tentunya tidak mau egois.

“Anin,” lirih mama sambil memandang Anin heran.

“Eh iya, Ma.” Anin terkesiap dan sontak bergidik sesaat. “Maaf aku ngelamun.”

“Apa ada masalah?” tanya mama.

“Jelas ada.” Suara serak dari arah belakang menyela pembicaraan. Bagas menimbruk dengan wajah yang terlihat mengerikan.

Anin yang masih dirundung rasa gugup, melihat kemunculan Bagas dengan ekspresi pias, semakin dibuat Anin meringkus ngeri. Anin sadar, posisinya saat ini sedang berada dalam situasi yang tidak menguntungkan.

“Apa maksud kamu, Gas?” tanya papa.

Bagas tersenyum getir kemudian ikut duduk di sofa lain—di seberang Anin.

“Bagas, jangan buat mama dan papa penasaran. Sebenarnya ada masalah apa?” tanya mama.

Seolah sedang merasa terbebani, Bagas membuang napas berat. Menatap Anin sesaat, kemudian Bagas beralih menatap papa dan mama.

“Sebenarnya Aku mau bahas ini besok pagi, tapi berhubung kalian semua berada di sini, mungkin sebaiknya aku ngomong sekarang saja. Lebih cepat mungkin lebih baik."

Tubuh Anin sudah gemetaran. Anin merasa kalau malam ini akan menjadi malam yang mengerikan. Apapun yang sedang Anin pikirkan,

yang jelas otak Anin hanya bisa menyaring pikiran-pikiran yang buruk saja.

Sementara mama dan papa, mereka tentunya bisa terlihat sedikit tenang karena hanya sekedar penasaran saja.

Sebelum bicara lagi, Bagas melirik Anin lagi. Bagas tahu kalau Anin pasti sedang ketakutan. Semua terlihat dari jemari-jemari Anin yang saling memilin dan kedua kakinya yang mengatup rapat.

"Kamu memang harus bertanggung jawab," batin Bagas setengah menyeringai.

Setelah Bagas berdehem, mama dan papa nampak terkesiap. Mereka berdua terlihat tidak sabaran dan pastinya sangat penasaran. Apa lagi melihat wajah Bagas yang kini di buat semenyedihkan mungkin, pastilah mereka mulai khawatir.

"Aku mau cerai dari Anin."

GUBRAK!

Semua mata membelalak sempurna. Bibir terbuka lebar mengikuti situasi yang mengejutkan. Ya, terkecuali Anin. Anin terlihat diam dan sama sekali tidak terkejut. Sebelumnya Anin sudah

sering berlatih untuk bisa tenang saat momen seperti ini datang.

"A-apa yang ... ka-kamu bilang, Bagas?" Mama bertanya sambil menoleh ke arah mereka bergantian.

"Kamu jangan main-main, Gas?" sambung papa. "Apa maksud kamu bilang cerai?"

"Anin, ada apa ini?" mama mengguncang lengan Anin yang sedari tadi diam membisu.

Anin sedang menahan sesuatu yang hampir saja jebol. Sudah bersiap-siap, tapi nyatanya tetap terasa berat. Rahang Anin sudah mengeras dengan deretan gigi yang sudah bertarung di dalam mulutnya.

"Aku tidak tahan. Aku sudah cukup menderita," kata-kata itu membuat Anin yang menunduk sontak mendongak ke arah Bagas. "Aku tidak tahan menanggung dosa Anin terus menerus."

Mata Anin semakin membelalak mendengar kelanjutan perkataan Bagas. Matanya sudah berkedut-kedut ingin segera menangis. Kalimat Bagas membuat Anin tersadar kalau Bagas sedang mengungkit tentang kejadian di kelab itu.

“Apa yang kamu maksud dengan dosa?” tanya mama.

Glek! Anin menelan saliva dengan susah payah.

“Anin sudah berkhianat padaku. Dia berbuat kotor sebelum menikah dengan denganku. Dan aku tahu setelah pernikahan berlangsung.”

Jeder!

Dugaan Anin benar adanya. Bagas mamang sedang mengungkit tentang berita tak jelas itu. Sungguh keterlaluan!

“Kalian lihat ini!” Bagas melempar ponselnya di atas meja.

***

Bab 22

Malam berubah mencekam tatkala papa dan mama sudah melihat rekaman singkat di ponsel Bagas. Mama yang paling terkejut karena melihat terlebih dulu, seketika ambruk lunglai di atas sofa.

"Apa-apaan ini, Anin?" sesal mama dalam helaan napas. "Mama nggak nyangka kamu ...." mama berhenti berbicara.

Anin yang belum mengerti betul-betul apa yang telah mereka tonton, masih terlihat kebingungan. Anin bahkan seperti orang linglung yang sedang dihakimi tanpa tahu kesalahan yang sebenarnya.

"Anin, sekarang juga, aku ceraikan kamu." Bagas melontarkan kalimat yang memang sudah Anin tunggu selama ini.

Harusnya Anin merasa lega bukan? Namun, Anin tetap membisu menantikan ada salah satu di antara mereka memberitahu apa yang ada di dalam ponsel itu.

"Anin ...." kali ini papa yang bicara. "Apa sungguh ini kamu?" papa menyodorkan ponsel yang layarnya menyala.

Perlahan-lahan, mata Anin terbuka dan membelalak sempurna. Anin yang tak menyangka, hanya bisa menutup mulut dengan telapak tangan. Air mata kembali mengalir dengan tubuh bergetar hebat. Anin juga merasakan kebas pada kedua kakinya hingga terasa berat untuk digerakkan.

Bagaimana mungkin ada sebuah video yang memamerkan dirinya tengah berjoget bersama beberapa pria? Anin sunggub tidak percaya.

"I-itu ... itu bukan ... itu memang aku." Anin bingung harus menjawab yang bagaimana. Ingin mengelak, tapi memang yang terlihat di ponsel itu adalah dirinya.

Rekaman yang berdurasi sekitar tiga puluh detik tersebut, menunjukkan sosok Anin sedang mabuk berat sambil berjoget ria dengan beberapa orang pria. Anin masih tak percaya kalau selama ini Bagas juga menyimpan sebuah rekaman yang semula Anin tahu hanya sekedar lembaran foto.

"Kenapa kamu begini, Anin?" sesal papa sambil meraup wajah. Papa mendesah kemudian memutar pandangan dengan satu tangan menahan dinding.

Yang semakin lebih mengejutkan, bukan hanya rekaman singkat itu saja, akan tetapi ada

beberapa foto yang menampilkan sosok Anin tengah di bopong oleh satu pria di antara mereka.

Papa sebenarnya masih tak menyangka kalau Anin bisa menjadi wanita liar yang keluar di malam hari. Mungkinkan ini alasan kenapa Santo—kakek Anin meminta Hanggoro untuk menikahkan salah satu putranya dengan Anin?

Pikiran Hanggoro justru menjadi kacau dan berpikiran kemana-mana, sampai-sampai berpikiran buruk tentang Santo. Santo memang meninggalkan sebuah perusahaan besar untuk siapapun yang mau menikah dengan Anin. Mungkinkah ini alasannya?

Anin masih tepaku diam dengan kepala menunduk. Anin tak tahu harus mencari pembelaan yang bagaimana. Posisinya terlalu sulit untuk membela diri.

"Pa, Ma ...," Bagas bersimpuh di hadapan mama. Melihat yang dilakukan Bagas, Papa langsung mendekat dan duduk di pembatas sofa.

Mama maupun papa tidak menjawab selain menatap prihatin ke arah Bagas.

"Bukan maksud Bagas menyimpan semua ini dari kalian selama setahun ini. Bagas cuma sedang

berusaha untuk tidak membuat papa dan mama kepikiran."

Bagas melirik ke arah Anin sekilas. Sebuah lirikan yang Anin anggap sebagai tawa yang tersembunyi.

"Kejadian itu aku baru tahu saat sehari setelah menikah, itu sebabnya aku memilih diam dan menjalani pernikahan ini dengan pura-pura bahagia," kata Bagas meyakinkan.

"Kamu hebat sekali, Mas?" batin Anin. "Kamu sangat hebat dalam berbohong." Anin menangis sesenggukan tanpa ada yang membela.

"Jonan, kamu di mana?" mendadak Anin mengingat sosok Jonan. Ingin sekali Anin memanggil Jonan untuk saat ini. Memohon supaya Jonan mau membantu.

Sayangnya, dalam situasi seperti ini, sosok Jonan bahkan sama sekali tak bisa Anin tebak di mana keberadaannya. Jonan seperti lenyap saat Anin sedang membutuhkannya.

"Anin," papa menatap Anin sendu. "Papa nggak bisa marah sama kamu. Bagaimanapun juga, kakek kamu orang yang berjasa pada keluarga papa. Tapi ...." papa menghentikan kalimatnya.

“Mama nggak rela kalau Bagas kamu sakiti seperti ini!” sambung Mama dengan mata menyala. Wanita yang biasa bersikap lembut itu mendadak terlihat mengerikan.

Mama berdiri tegak, menatap lurus ke arah Anin yang masih menangis. “Dengar Anin, mama sayang sama kamu, tapi kalau kamu ternyata begini, mama akan dukung Bagas untuk menceraikan kamu.”

Degh! Pada akhirnya ketakutan Anin semakin meninggi. Anin tak pernah menyangka kalau Bagas akan menceraikannya dengan cara seperti ini. Bagas sampai tega membuat Anin dibenci keluarganya.

“Ma, Pa?” lirih Anin. “Biarkan Anin menjelaskan dulu. Anin juga mau membela diri.”

“Tidak perlu!” tangkis mama cepat. “Rekaman itu sudah jelas menunjukkan wanita seperti apa kamu ini!” Mama masih menyala-nyala.

Bagas yang puas dengan rencananya, terlihat menyeringai pada Anin yang sangat menyedihkan. “Jangan pikir aku akan menceraikan kamu dengan mudah. Aku juga harus memberi kamu pelajaran dulu,” batin Bagas.

Bagas berpikir melakukab hal tersebut pada Anin tak lain karena Bagas merasa dikhianati.

“Ma ...”

“Jangan bicara sama mama!” hardik mama lagi.

Anin beralih pandangan ke arah papa. Anin menatap penuh permohonan supaya diberi kesempatan untuk berbicara.

“Bicaralah ...,” kata papa kemudian.

“Paaa!” pekik Mama yang tak terima dengan sikap suaminya yang masih baik pada Anin.

“Biarkan Anin bicara,” kata papa lagi.

Mama lantas mendengkus kemudian mendekati Bagas dan menyuruhnya duduk. “Kemari, sayang.” Mama dan Bagas duduk berjejeran.

“Katakan apa yang mau kamu katakan, Anin,” perintah papa dengan suara lemas.

Anin menunduk memejamkan mata sesaat. Setelah merasa yakin, Anin kemudian mendongak dan segera memantapkan hati untuk bicara setelah mengusap wajahnya yang masih basah.

“Aku memang ada di kelab, tapi aku tidak tahu kenapa aku sampai bisa mabok. Yang aku ingat, aku hanya berniat menolong seorang wanita yang katanya sedang membutuhkan pertolongan. Aku tidak menyangka kalau ternyata aku dijebak ....”

“Bohong!” teriak Bagas dengan wajah pura-pura bersedih. “Kalau kamu dijebak, mana mungkin kamu sampai bergelayutan seperti itu pada seorang pria?”

Anin tak memedulikan kata-kata Bagas. Anin tetap fokus untuk membela diri.

“Aku mana tahu ... aku sedang mabok bukan? Perlu mama dan papa tahu, Mas Bagas sudah merencanakan perceraian sejak salah paham dengan foto atau video itu. Alasan kenapa Mas Bagas masih ingin lanjut, silahkan tanya sama Mas Bagas. Penjelasan yang Mas Bagas jelaskan tadi adalah kebohongan.” Anin menoleh tajam ke arah Bagas.

“Apa maksud kamu, Anin?” Bagas sontak berdiri dan menyalak tajam. “Kamu jangan memutar kesalahan kamu sama aku!”

“Aku nggak seperti itu, Mas. Bukankah kita pernah saling cinta? Tapi kenapa kamu tidak

pernah cari tahu kebenaran tentang video itu?" Anin mencoba memberanikan diri.

"Untuk apa?" salak Bagas. "Sudah jelas-jelas kamu memang wanita murahan. Aku berusaha menutupi semuanya dari papa dan mama. Harusnya kamu berterima kasih."

Anin tak tahan dan kembali menangis. Kalimat Bagas terlalu kejam untuk Anin dengar. Kalimat tersebut seperti pisau yang berhasil menyayat hati Anin.

"Sudahlah Anin ...." Mama berdiri lalu mengusap-usap lengan Bagas. "Kamu akui saja. Mama tidak akan sepenuhnya bisa benci sama kamu. Sesuai kata papa, kakek kamu sudah banyak menolong keluarga kami. Tapi ... yang namanya salah, tetaplah salah."

Dan cukup sudah Anin bicara panjang lebar. Semua terasa percuma karena tidak mungkin ada yang percaya.

"Kamu harus menerima keputusan Bagas," kata mama sebelum menuntun Bagas menjauh dari Anin.

Anin bisa apa? Cukup diam dan lagi-lagi mematung seperti orang bodoh yang tidak bisa membela diri.

“Maaf, papa nggak bisa membantu banyak,” papa mendekat lalu mengusap pucuk kepala Anin. “Papa nggak bisa mencegah keputusan Bagas. Tapi kamu nggak usah khawatir, papa akan tetap membiarkan kamu tinggal di sini.”

Jleb! Seperti pisau yang menusuk hati. Bedanya, kali ini tusukan itu terasa lebih dalam hingga sakitnya terasa luar biasa. Kalimat itu memang halus saat diucapkan tapi sangat perih saat di dengar dan dirasakan.

“Jonan, kamu di mana?” lagi-lagi Anin menginginkan sosok Jonan.

***

Bab 23

Sampai larut malam Anin menangisi nasibnya. Anin masih tidak percaya kalau Bagas akan menceraikannya dengan cara picik seperti ini. Anin pikir dirinya akan diceraikan secara baik-baik tanpa ada kebohongan, tapi ternyata Bagas lebih buruk dari yang sempat Anin bayangkan.

Masih berada di kamar, untuk saat ini Anin hanya bisa meringkuk di atas ranjang. Anin sama sekali tak peduli kemana Bagas akan tidur malam ini. Anin sudah mengunci pintu setelah pembicaraan tadi usai.

Anin berlari menaiki anak tangga dengan tangis yang terus meluber.

"Jonan, kamu di mana?" Anin masih berharap Jonan akan muncul.

Pria itu mendadak menghilang saat Anin sedang membutuhkan. Anin ingin sekali marah pada Jonan. Kenapa Jonan harus menghilang di saat runyam seperti ini? Di mana dia?

Anin masih terisak sambil beberapa kali memanggil lirih nama pria itu.

"Jonan, aku lagi butuh kamu. Kenapa kamu malah pergi?" desis Anin.

Membiarkan Anin menangis di dalam kamar seperti tak punya hati, antara ayah, ibu dan anak kini sedang kembali mengobrol di kamar ruang tamu. Mama yang memang menyayangi Bagas seperti putra kandungnya sendiri, masih setia merangkul lengan Bagas. Sedangkan Hanggoro, beliau duduk di kursi yang menghadap ke mereka.

"Kenapa kamu diam saja selama ini, Gas?" tanya papa. "Harusnya kamu cerita."

Bagas menoleh ke arah mama sambil mempererat genggaman tangan. "Aku nggak mau bikin ulah, Pa. Waktu itu kan baru sehari aku menikah. Ah, bahkan belum sampai sehari. Tepatnya menjelang malam pertama," kata Bagas.

"Dari mana kamu dapat rekaman itu?" tanya mama.

"Ada orang yang mengirimkannya padaku. Aku nggak tahu siapa orangnya, soalnya nomor yang tertera sangat asing," ujar Bagas. Apa yang Bagas katakan kali ini bukanlah sebuah kebohongan.

"Tapi ... apa saat itu kamu masih mencintai Anin?" tanya papa.

Bagas tersenyum getir. Penyangkut perasaannya satu tahun yang lalu, Bagas tak bisa berbohong. “Tentu saja aku cinta sama Anin, Pa. Itu sebabnya aku mau nikah sama dia,” ungkap Bagas. “Aku sangat kecewa dan sedih waktu itu. Aku juga masih ada rasa. Tapi ... semakin kesini aku nggak kuat dan rasa cinta aku ke Anin sudah hilang.”

Dari nada bicaranya, Bagas terlihat seperti ngomong apa adanya. Bisa jadi, Bagas memperlakukan Anin seperti tadi karena masih kecewa dengan Anin mengenai rekaman itu. Sejujurnya, Bagas paling anti mengenal wanita yang pernah bersentuhan dengan pria lain. Dan Bagas pikir, Anin saat ini sudahlah tidak suci lagi.

Bagaimana dengan Ela? Kenapa Bagas bisa cinta dengan wanita itu? Tentu saja karena Ela adalah cinta pertamanya yang sempat terlupakan. Hingga dia muncul saat masalah Bagas dan Anin memanas.

“Kamu yakin Anin melakukan hal itu?” tanya papa yang sontak membuyarkan lamunan Bagas tentang Ela.

Bagas menarik napas lalu mengangguk mantap. “Aku yakin, Pa. Aku bahkan sempat bertemu dengan pria yang bersama Anin waktu itu.

Dia bilang memang Anin sering mengajaknya melakukan hal tak senonoh."

Mendengar penjelasan Bagas, Mama mendadak meradang lagi. "Keterlaluan kamu, Anin!" geram Mama. "Mama nggak nyangka!"

"Tenang, Ma," pinta papa. "Ingat, biar bagaimanapun juga kita berhutang pada Kakek Santo. Anin sudah tidak punya siapa-siapa."

"Iya, Ma." Bagas ikut menimpali sambil masih menggenggam tangan mama. "Senggaknya, saat ini Bagas sudah lega karena kalian sudah tahu. Mungkin juga Anin sudah berubah, tapi aku tetap tidak sanggup meneruskan pernikahan ini."

Bagas membuang napas seolah dirinya benar-benar tersiksa selama ini. Sementara Sasmita, sebagai sosok ibu tentunya tetap mendukung keputusan sang anak. Toh menurut Sasmita merasa keputusan Bagas sudah tepat.

Satu lagi, kenapa Anin sampai saat ini tidak hamil? Apa itu juga termasuk yang mempengaruhi Bagas untuk menceraikan Anin? Sasmita mendadak berpikir macam-macam-macam.

"Kalau memang sudah menjadi keputusan kamu, papa nggak masalah," kata papa. "Tapi papa

akan tetap biarkan Anin tinggal di sini. Dia sudah nggak punya siapa-siapa lagi di luar sana."

"Iya, Pa. Aku setuju," sahut Bagas. "Senggaknya kita nggak membalas kebohongan Anin dengan balasan buruk juga."

Papa tidak menjawab melainkan hanya menganggguk dan tersenyum tipis. Setelah memandangi istri dan putranya yang masih saling menggenggam tangan, papa lantas keluar dari kamar tersebut.

Hanggoro bukanlah orang jahat yang akan percaya begitu saja dengan apa yang hanya sekedar dilihatnya. Hanggoro tahu betul bagaimana keluarga Kakek Santo. Mereka berasal dari keluarga baik-baik. Akan sangat jahat kalau sampai membiarkan Anin pergi dari rumah ini.

Tok! Tok! Tok!

Seseorang mengetuk pintu dari luar. Anin yang masih meringkuk segera tergugah dan menoleh ke arah pintu. Ketika ketukan pintu di dampingi panggilan namanya, Anin lantas turun dari atas Ranjang. Tentunya Anin sangat mengenali suara yang memanggil di luar sana.

"Papa, ada apa?" tanya Anin setelah pintu terbuka.

Papa tidak langsung memberi jawaban melainkan mengamati wajah Anin lebih dulu. Bisa papa tebak, pasti Anin sedari tadi sedang menangis.

"Boleh papa masuk?" tanya papa kemudian.

Anin tidak menjawab melainkan hanya melebarkan pintu untuk memberi jalan. Setelah papa masuk, Anin menyusul saat pintu sudah tertutup kembali.

Papa duduk di kursi persegi tanpa sandaran, sementara Anin duduk di tepian ranjang dengan kaki menjuntai dan menangkup rapat.

"Ada apa, Pa?" tanya Anin lirih.

"Apa kamu mencintai Bagas?" papa justru balik bertanya.

Duduk tenang dan lebih santai, Anin menjawab tanpa ada hambatan. "Tentu saja. Anin memang mencintai Mas Bagas, tapi itu dulu."

"Jadi, kamu mengakui kesalahan kamu tentang rekaman itu?" tanya papa.

Anin tersenyum tipis kemudian memutar pandangan ke arah tirai jendela yang tersibak angin. "Sama sekali nggak," jawab Anin tanpa menoleh.

Kalau sudah dasarnya mereka sangat percaya dengan apa yang dikatakan bagas, sekalipun Anin menjelaskan sampai berbusa, tetap saja Anin dianggap salah. Dan percaya-tidak percaya, Anin tidak mau di salahkan oleh mereka. Mungkin menangis seperti tadi adalah sebuah kebodohan.

"Papa pikir aku wanita malam?" Anin balik tanya.

Papa tetap diam.

"Apa kalau Anin menjelaskan semuanya papa akan percaya?" Anin terus menekan papa. "Anin nggak punya siapa-siapa lagi, tapi Anin masih waras untuk nggak berpikir melalukan hal keji."

Papa masih mengamati cara bicara Anin. Sebagai seorang ayah yang bijak, memang sudah seharusnya memberi kesempatan pada setiap anaknya untuk memberi penjelasan saat bersalah.

"Apa papa tahu, Anin sudah menunggu sangat lama untuk diceraikan Mas Bagas. Anin muak hidup dengan sandiwara yang dibuat Mas Bagas." Anin berbicara dengan lantang seolah merasa dirinya tidak terima diperlakukan dan disudutkan seperti ini.

“Aku diam karena Aku tidak bisa memberi bukti kalau Aku dijebak. Aku nggak terima hanya disalahkan sendiri di sini. Harusnya papa juga bertanya sama Bagas tentang wanita bernama Ela, tentang kenapa baru menceraikan aku sekarang.”

Anin berdiri. Menelan saliva dan memejamkan mata sesaat, kemudian Anin mengulurkan satu tangan ke arah pintu. “Tidak mengurangi rasa sopan Aku sama papa, aku minta papa tinggalin aku, sekarang. Kalau papa pria yang bijak seperti Jonan, mungkin papa akan cari tahu secara bijak pula.”

Degh! Papa sempat terhenyak dengan perkataan Anin. Perkataan itu terlihat tidak dibuat-buat sama sekali.

***

Bab 24

Dari pagi sampai menjelang malam lagi, Anin tak kunjung menemukan sosok Jonan. Sudah dua hari ini Jonan tidak pulang ke rumah. Ingin bertanya, tapi Anin tahu kalau seisi rumah sedang membencinya. Tentang perceraian itu, Anin sebenarnya tidak terlalu dipikirkan, toh Anin harus merasa lega karena sudah terbebas dari jerat pernikahan tipu-tipu dengan Bagas.

Masalahnya sekarang, Anin harus mencoba hidup mandiri tanpa bantuan keluarga ini. Ini mungkin salah Anin juga karena menuruti mertuanya yang memintanya untuk tidak usah bekerja. Mereka bilang, kalau Bagas bisa membiayai tanpa Anin ikut bekerja. Bodohnya, Anin sama sekali tidak memikirkan akan berimbas seperti ini.

“Kamu belum juga menemukan Jonan?” tanya Nana. Jam makan siang Nana terpaksa digunakan untuk menemani Anin yang tengah bersedih.

“Aku nggak tahu Jonan pergi kemana. Aku bisa saja menelpon, tapi aku ragu. Bisa jadi dia

memang nggak mikirin aku lagi kan?" Anin menatap sendu.

"Jangan bilang gitu ...." sergah Nana. "Mungkin saja Jonan lagi sibuk kan? Mungkin juga dia lagi ngurus pabriknya."

Anin menghela napas dan mencoba tersenyum. Apa yang Nana katakan mungkin benar, hanya saja Anin merasa sedih karena saat sedang dibutuhkan pria itu justru menghilang entah kemana.

"Sebaiknya aku fokus saja mencari pekerjaan," kata Anin kemudian. "Aku pergi dulu ya..." Anin berdiri.

Nana ikut berdiri. "Maaf ya, aku belum bisa bantu. Restoran tempat aku bekerja lagi nggak butuh karyawan baru."

Tak mau sampai Nana merasa bersalah, Anin segera menepuk pundak Nana. "Jangan dipikirkan, Aku sudah biasa seperti ini. Kamu tahu kan, aku wanita kuat." Anin tertawa getir.

Mereka berdua keluar dari ruang belakang di mana tempat Nana bekerja. Sampai di depan pintu, Nana meraih tangan Anin. Keduanya pun saling berhadapan.

“Aku cuma kasih saran ...,” kata Nana serius.

“Apa?” tanya Anin.

“Kamu jangan sampai mau kembali lagi sama Bagas. Aku nggak mau kamu disakiti lagi.” Anin mengguncang pelan lengan Anin.

Anin menyapu lidah kemudian menunduk sebentar menatap tangan yang saling menggenggam. “Nggak usah khawatir. Aku sudah nggak ada rasa sama Mas Bagas. Tapi Aku tetap akan cari tahu bukti tentang video itu. Aku nggak mau terus-terusan disangka wanita murahan.”

“Aku dukung kamu, tapi aku cuma bisa bantu seadanya. Kamu tahu kan, aku sibuk setiap hari.” Wajah Nana terlihat sedih.

Keduanya sudah terbiasa sejak bertemu pertama kali di bangku SMP. Keduanya terus bersama sampai saat ini. Mungkin bisa dikatakan hanya Nana yang Anin punya saat ini.

“Oh iya, Nin,” panggil Nana ketika Anin sudah hendak melangkah. Anin berbalik. “Satu lagi ... kamu kan pernah belajar tentang bisnis perkantoran, kamu coba melamar bekerja di perusahaan swasta. Aku jamin pasti kamu diterima.”

Anin tersenyum. “Aku pikirkan nanti. Sekarang cari pekerjaan sangatlah sulit. Semoga saja yang kamu katakan benar, aku bisa cepat mendapatkan pekerjaan.”

Anin beranjak pergi dari restoran di mana Nana bekerja. Setelah duduk di dalam mobil, Anin memutar tas selempangnya lalu menaruhnya di atas pangkuan. Anin membuka resleting tasnya kemudian mengeluarkan sebuah amplop berwarna putih.

“Baru kemarin, Mas, kamu bilang akan menceraikan aku. Aku tidak menyangka kalau pagi harinya kamu langsung memberikanku surat pengadilan ini.” Anin ingin menangis saat membaca kembali lembaran kertas tersebut.

“Aku akan menandatanganinya, dan hubungan antara kita segera usai. Ini memang yang terbaik.” Anin meraih pulpen di atas dasbor kemudian segera menandatangani lembaran kertas itu.

Selesai dengan surat tersebut, Anin bergegas memakai sabuk pengaman. Namun, saat Anin hendak melajukan mobilnya, ponsel Anin bergetar. Anin yang semula sudah mengancing resleting tasnya, terpaksa membukanya lagi.

Mata Anin seketika membelalak sempurna tatkala mengetahui nama siapa yang terpampang di layar ponselnya. Anin sampai menarik napas gugup dan mengucek mata beberapa kali untuk memastikan penglihatannya tidak salah.

Sayangnya, saat Anin baru saja memantapkan hati untuk menjawab panggilan tersebut, panggilan justru mendadak terputus. Anin refleks menjerit kecil dan membulatkan mata. Sepertinya Anin terlalu lama untuk menjawab panggilan tersebut.

“Ya Tuhan, ini salahku!” umpat Anin sambil mengerutkan wajah dan menggigit bibirnya. “Aku harus bagaimana?” Anin sampai-sampai terlihat berkaca-kaca dan hendak menangis.

Dan BYAR! Anin menangis sudah ketika panggilan itu kembali menyalakan ponselnya. Anin langsung menekan tombol hijau.

“Ha-halo,” jawab Anin gugup. Anin terisak hingga mengeluarkan ingus.

Sementara di seberang sana seseorang yang menelpon sontak mengerutkan dahi ketika mendengar cara Anin menjawab panggilan. Anin masih menunggu sambil mengusap air mata dan

menata deru napasnya yang terasa sesak mendadak.

“Anin ....,” panggil Jonan dengan suara lirih.

Anin yang senang bukan main sampai tidak sadar membuka mulutnya bersamaan dengan banjirnya air mata membasahi wajah. Tubuh Anin melemas dengan rasa dingin yang seketika terasa menusuk pada raga.

“Anin! Kamu kenapa? Anin! Jawab Aku!” Jonan lantas meninggikan suaranya karena sangat terkejut mendengar suara dan tangis Anin.

“ANIIIN!!” hardik Jonan lebih keras ketika yang Jonan dengar sedari tadi hanya tangis Anin saja.

“Anin, aku mohon jawab!” hardik Jonan.

“Jonan, Aku kangen kamu ....” suara Anin terdengar sangat lirih. Jonan bahkan masih jelas mendengar Anin masih terisak.

Degh!

Jonan yang saat ini sedang duduk di tepi ranjang sontak berdiri. Kalimat lirih itu membuat Jonan justru bertanya-tanya dan pikiran buruk justru menerpa.

“Apa yang sedang terjadi di sana?” batin Jonan.

“Jo-Jonan,” panggil Anin masih sesenggukan. Anin mendadak takut ketika suara Jonan tidak terdengar lagi. “Jonan, kamu kenapa diam?”

“Anin, kamu kenapa? Kok nangis?” tanya Jonan. Di kamar hotelnya saat ini, Jonan sedang mondar-mandir sambil sesekali mengacak-acak rambutnya sendiri.

“A-aku ... aku baik-baik saja kok. Aku cuma, e ... aku—” Anin gugup sampai terbata-bata.

“Kenapa, Anin? Apa ada masalah? Katakan padaku,” desak Jonan.

“Enggak. Aku, Aku kangen kamu.” Lepas sudah cara Anin berbicara. Anin tak tahan kalau tidak bilang bahwa dirinya memang sangat merindukan Jonan.

Anin tak peduli kalau di sana, Jonan sedang menertawainya, yang jelas Anin memang sedang rindu akan sosok Jonan. Dua hari tak melihat Jonan, Anin tak menyangka bisa serindu ini. Mungkin, ini efek dari masalahnya dengan Bagas.

“Kamu kangen aku sampai nangis?” selidik Jonan. “Segitunya?” Jonan tertawa kecil.

Anin sungguh tak peduli. Mendengar tawa Jonan, justru membuat air mata Anin mengalir karena bahagia. Anin sampai terasa sesak karena menahan supaya suara isaknya tidak terdengar oleh Jonan. Ini memang sangat menyiksa, tapi Anin sungguh bahagia.

“Kamu di mana?” tanya Anin mengalihkan pembicaraan.

“Aku lagi ada di luar kota. Aku dan Tirta harus mengurus pengiriman barang di sini. Mungkin besok aku pulang.”

“Kenapa nggak bilang sama aku?” sungut Anin.

Jonan tertawa lagi. “Aku pikir kamu nggak akan memerlukanku, itu sebabnya aku tidak pamit,” ujar Jonan. “Ini juga karena mendadak.”

“Dasar bohong!” sembur Anin. Anin masih menahan isak tangis sambil meremas roknya sendiri.

“Aku nggak bohong,” saur Jonan. “Kamu juga nggak menelponku kan?” lempar Jonan.

Anin memejamkan mata sambil menelan ludah. “Itu ... aku ... aku cuma.” Anin bingung harus menjawab apa.

“Tuh kan? Begitu kamu bilang kangen padaku. Kamu yang bohong.” Di sana, Jonan sedang mengumpat tawa.

“ENGGAK!” teriak Anin yang refleks membuat Jonan membelakan dan menarik ponselnya menjauh untuk beberapa detik.

“AKU NGGAK BOHONG!” teriak Anin sekali lagi. “Aku nggak bohong ...” suara tangis Anin terdengar lagi dan lebih keras dari sebelumnya.

Di sana, Jonan langsung berubah panik dan khawatir. Dan kepanikan itu semakin bertambah tatkala sambungan ponsel mendadak terputus.

“Anin, Anin! Halo Anin!”

Jonan menggeram keras sambil membanting ponselnya ke atas ranjang. “Dasar bodoh!

***

Bab 25

Merayakan kebebasan karena telah berhasil menceraikan Anin, Bagas lakukan bersama dengan sang kekasih, Ela. Kedua orang itu tengah menikmati kencan malam di salah satu kafe mewah di pusat kota.

"Sebentar lagi Aku dan Anin akan resmi percerai," kata Bagas sambil menggenggam tangan Ela di atas meja. "Setelah ini, kita bisa langsung menikah."

"Makasih ya, Mas Bagas. Aku jadi tambah cinta." Ela tersenyum dengan satu kerlingan mata.

"Harus dong ...." Bagas mencubit ujung dagu Ela. "Setelah resmi bercerai, aku akan kenalin kamu sama papa dan mama."

Ela mendadak diam. Bibirnya dilipat ke dalam sementara tangannya sudah terlepas dari genggaman Bagas. "Kalau papa sama mama kamu nggak suka, bagaimana?" Ela terlihat cemas.

Bagas menarik tangan Ela lagi. "Nggak usah khawatir. Papa dan mamaku sudah terlanjur kecewa sama Anin, melihat ada kamu, pasti mereka akan langsung setuju."

Rasa khawatir berkurang, Ela kembali mengukir senyum. “Semoga saja ya, Mas.”

Masih diiringi obrolan, mereka berdua pun melanjutkan makan malam romantis tersebut. Sementara tak jauh dari tempat mereka berada saat ini—sekitar dua kilo jauhnya—Anin tengah melajukan mobilnya dengan sangat lambat.

Isak tangis di wajah sudah tak terlihat, hanya saja Anin nampak sedih dan murung. Rasa rindu pada sosok Jonan sedikit terbalaskan kala bisa mendengar suaranya. Namun, Anin tetap saja merasa gundah sebelum bisa bertemu langsung dengan Jonan.

Kenapa tadi panggilan terputus? Itu bukan karena Anin, melainkan mendadak ponsel Anin mati karena lupa mengisi daya. Anin sempat berteriak frustrasi dan memukul-mukul bundaran setir. Anin marah karena hanya sekejap saja bisa mendengar suara Jonan yang selalu menjengkelkan.

“Aku telpon lagi kalau sudah sampai di rumah,” kata Anin dalam hati.

Sesampainya di rumah sepuluh menit kemudian, tubuh Anin sudah terasa lelah. Rasa

kantuk juga sudah memaksa tubuh Anin segera berbaring dan memejamkan mata.

“Dari mana kamu?” tegur Mana dengan nada yang mengejutkan. Anin bahkan sampai berjinjit saat menutup pintu.

“Ma-mama,” pekik Anin lirih. “Aku, aku habis dari ...”

“Dari mana?” potong Mama. “Oh, jangan-jangan kamu masih sering pergi ke kelab ya?”

Tuduhan itu membuat dada Anin terasa sakit. Anin tahu betul tempat itu sangatlah buruk, jika bukan karena dijebak, Anin tegaskan tidak mungkin sampai masuk ke tempat seperti itu.

“Aku tidak pernah ke sana, Ma,” saur Anin. “Seumur-umur aku tidak akan pernah menginjakkan kaki di tempat seperti itu.”

Mama mendecih jijik. Tatapannya terlihat begitu sinis dan penuh rasa tidak suka. “Jangan munafik kamu, Anin. Mama tahu, keluarga kamu memang sangat berjasa untuk keluarga kami, tapi tentang kelakuan kamu, itu tetap salah."

“Aku tahu, aku tahu aku salah,” Anin masih menanggapi debatan mama mertuanya. “Salah

Anin adalah, terlalu baik hingga ditipu dan dijebak orang."

"Jangan mengelak, Anin." Mama berdiri dengan kedua tangan terlipat. Sementara bola matanya tengah menyusuri tubuh Anin. "Jangan-jangan, kamu sudah sering dipakai pria banyak. Oh, astaga!" Sasmita langsung menangkup bibirnya yang terbuka lebar dengan kedua tangan.

Tubuh Anin menegang hebat, bibirnya bergetar dengan dua mata yang sudah berkedut menahan tangis. Ingin rasanya berdiri tegak tapi mendadak tubuhnya lunglai dan ingin merosot cepat.

Anin tak kuasa menahan tuduhan yang sangat menyakitkan itu. Mama mertua yang selalu baik padanya, ternyata bisa berubah watak hanya karena sebuah rekaman yang belum jelas asal-usulnya.

"Kenapa kamu diam? Mama benar kan?" seloroh Sasmita dengan lirikan penuh caci.

Anin menekan dadanya lalu menarik napas dalam-dalam. Setelah embusan mencuat, Anin melangkah maju dan mulai bicara. "Mama, kalaupun Anin menjawab dan menjelaskan, apa

mama akan percaya? Nggak kan? Jadi lebih baik Anin diam."

Anin kemudian tersenyum lalu berlalu melewati samping kanan mama mertuanya yang masih berdiri dengan kedua tangan terlipat. Mama memutar badan kemudian memandangi langkah Anin yang menjauh.

"Mama nggak benci kamu, Anin," kata mama ketika dua kaki Anin sudah menapak di anak tangga nomor lima.

Anin berhenti tanpa menoleh. Anin ingin dengar kalimat apa yang ingin mama mertuanya ucapkan lagi.

"Mama hanya membela apa yang menurut mama benar. Kalau kamu memang nggak ngelakuin hal itu, buktikan saja. Tapi untuk saat ini, mama tetap menyalahkan kamu." Mama melanjutkan kalimatnya lagi.

Anin memutar leher ke samping dan menyahuti, "Mama tenang saja, Anin nggak salah ... jadi Anin pasti akan cari buktinya. Ya ... walaupun entah kapan Anin bisa membuktikannya." Anin menoleh ke depan lagi dan berjalan kembali menaiki anak tangga.

Sementara di bawah, Sasmita masih diam dan menekan dada sambil menarik napas dalam-dalam.

“Ada apa, Ma?” tegur Papa yang baru pulang dari kantor. Papa terlambat pulang karena ada pertemuan mendadak.

“Papa, bikin mama kaget saja!” sembur Sasmita sambil memukul lengan sang suami. “Kenapa papa baru pulang?” tanya Sasmita setelah itu.

“Ada pertemuan mendadak,” jawab Papa. “Mama ngapain melamun di sini?” tanya papa.

Sasmita sekedar menoleh lalu membuang napas dan berjalan menuju kamar. “Aku baru saja bicara dengan Anin.”

“Anin?” pekik Papa sambil mempercepat langkahnya menyusul sang istri. “Apa yang mama bicarakan? Apa mama marah-marah sama Anin?”

Refleks mama memutar bola mata tajam ke arah sang suami. “Enak saja!” tepis mama. “Mama memang marah tapi mama nggak sampai kasar sama Anin. Mama hanya sedikit menyentaknya tadi.”

Mama kemudian duduk memandangi san suami yang sedang melepas jas dan kemejanya. “Mama nggak bisa benci sama Anin, Pa. Biar bagaimanapun juga, Anin sudah ikut kita selama satu tahun lebih.”

Papa melempar kemeja dan jasnya ke dalam keranjang. Setelah itu menghela napas sambil melangkah mendekati sang istri.

“Papa juga begitu, papa nggak bisa benci sama Anin. Sejujurnya papa masih belum percaya seratus persen kalau Anin melakukan hal seperti itu.”

“Tapi nyatanya itu memang Anin, Pa. Anin yang bilang sendiri kan?”

“Tapi ... Anin bilang kalau dia sudah dijebak. Papa merasa ada yang janggal.”

Sasmita menyapu lidah kemudian mengusap dagu. “Mama jadi teringat dengan perkataan Jonan, Pa. Sepertinya Jonan tahu apa yang terjadi di antara Bagas dan Anin.”

“Mama benar. Mungkin Jonan tahu sesuatu.” Mata keduanya saling memandang mencoba bertukar pikiran.

“Apa Jonan tahu tentang rekaman itu?” tanya Sasmita. “Dari cara Jonan bicara, justru terlihat kalau Bagas yang salah.”

Hanggoro berdiri sambil menghela napas. “Kita tanya Jonan besok. Tunggu dia pulang. Kalau dia saja tahu tentang pernikahan Bagas dan Anin yang nggak bahagia, ada kemungkinan Jonan juga tahu sebannya.

Mama berdecak kemudian naik ke atas ranjang. Sementara Hanggoro pergi masuk ke kamar mandi setelah menjambret handuk di gantungan.

***

Bab 26

Dua hari sudah berlalu, dan kini justru menjelang satu minggu. Anin masih setia menunggu kepulangan Jonan dari urusan bisnisnya di luar kota. Anin tak tahu mengapa dirinya sangat rindu pada Jonan, yang jelas, Anin selalu uring-uringan sendiri karena tak kunjung melihat wajah Jonan

Sementara di sisi lain, perceraian sudah usai dan Anin justru tak peduli akan hal itu. Bahkan saat surat resmi dari pengadilan datang dan harus sidang, Anin justru dengan entengnya mengatakan 'Ya, saya memang melakukannya'. Anin hanya ingin perceraian cepat selesai dan tak mau berlarut-larut.

Namun, jika Anin merasa nyaman dengan perceraian ini, lain dengan Bagas. Bagas merasa tak terima karena saat sidang Anin sama sekali tak memberi perlawanan. Anin hanya menganggguk dan selalu berkata iya.

"Jadi, kamu memang sudah berniat melakukan ini sama aku kan?" tanya Bagas kala persidangan telah usai.

Anin yang hanya berjalan sendirian di lorong, tak mau ambil pusing dan memilih tak menghiraukan pertanyaan Bagas. Lebih tepatnya mantan suami mulai dari sepuluh menit yang lalu.

"Kamu pikir, setelah ini kamu bisa tenang?" celoteh Bagas lagi.

Dari kejauhan, Anin melihat papa dan mama mertuanya sudah menunggu di depan mobil.

Anin mendadak berhenti. "Kita sudah resmi bercerai. Sebaiknya kamu nggak usah ajak aku bicara lagi," kata Anin tegas.

Ini kali pertamanya Bagas melihat Anin seberani ini. Anin yang selalu mengalah, setelah resmi bercerai justru terlihat berani.

Sampai di parkiran Anin bukan menghampiri mantan mertuanya, melainkan berbelok ke arah lain. Menyapa mereka pun tidak Anin lakukan, membuat Hanggoro dan Sasmita saling memandang.

"Ayo Pa, Ma," kata Bagas setelah sampai di hadapan papa dan mamanya. Mereka berdua masih memandangi langkah Anin yang kemudian menghilang setelah masuk ke dalam mobil taksi.

“Kamu nggak ajak Anin pulang bareng?” tanya papa. Biar bagaimanapun juga Hanggoro tak mungkin membiarkan Anin pergi sendiri.

“Sudah lah, Pa. Anin sudah tahu jalan pulang kan?” timpal mama acuh.

Bagas tak mau bicara lagi, kemudian masuk ke dalam mobil menyusul mamanya. Barulah setelah mobil taksi yang ditumpangi Anin melaju jauh, Hanggoro ikut masuk ke dalam mobil.

Anin tak tahu kenapa mama mertua tambah membencinya akhir-akhir ini. Anin hanya menduga-duga kalau Bagas telah bicara suatu kebohongan yang menyebabkan dirinya terus disalahkan.

“Lebih cepat, Pak!” perintah Anin pada supir taksi.

Anin mundur dan duduk bersandar lagi sambil memandangi mobil-mobil lain di luar sana. “Setelah pulang, aku akan pergi. Aku nggak mau tinggal bersama orang yang tidak mau percaya padaku.”

Klunting! Sebuah notifikasi pesan singkat membuat Anin menunduk ke arah tasnya.

“Pagi wanita bodoh ... maaf aku belum bisa pulang. Pekerjaanku di sini nggak bisa ditinggal.”

Anin tersenyum getir membaca pesan tersebut. Sebuah pesan ledekan yang biasanya Jonan lontarkan di depan mata. Pria itu masih belum terlihat batang hidungnya, dan itu membuat Anin tak mau berharap kalau Jonan bisa membantu. Beberapa kali mendapat panggilan dari Jonan, bahkan selalu Anin abaikan.

“Aku harus siap-siap!” Anin melompat dari mobil taksi dan buru-buru berlari masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di dalam kamar, Anin langsung melempar tasnya dan beralih mengambil koper di surut ruangan kamar. Tepatnya di balik lemari besar yang berisi pakaian dan semacamnya. Anin masih punya tabungan dari nafkah tiap bulan yang Bagas beri, uang tersebut setidaknya akan cukup untuk mengontrak sampai dua bulan ke depan—sampai Anin bisa dapat pekerjaan—semoga saja.

Ketika semua sudah dirasa masuk ke dalam koper, Anin beralih mengambil tas cangklongnya lagi. Barulah kemudian Anin keluar dari kamar dan segera pergi.

“Anin, mau kemana kamu?” tegur Papa yang lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Di belakang, Bagas dan mama menyusul. Anin berhenti sambil mencengkeram kuat gagang koper sambil menatap ke arah mereka.

“Mau kemana kamu?” Mama ikut bertanya.

Tatapan mereka membuat Anin gugup, tapi Anin harus berani bicara. Dan lagi, untuk apa bertahan kalau nyatanya semua orang di sini menganggapnya wanita buruk.

“Aku mau pergi. Aku hanya akan merepotkan kalau berada di sini,” kata Anin. Anin sempatkan diri melirik ke arah Bagas. Pria itu terlihat acuh.

“Papa nggak mengijinkan kamu pergi, Anin. Rumah kamu di sini!” kata Papa.

“Anin nggak mau tinggal sama orang yang menganggap Anin wanita buruk.”

“Kalau kamu memang bukan wanita buruk, maka buktikan. Mama masih menunggu kamu membuktikan, tapi nyatanya sampai saat ini kamu tetap saja seperti ini.” Mama berbicara lantang.

Anin tak membantah. Mereka juga tidak salah karena Anin memang tidak bisa

membuktikan apapun. Anin hanya merasa kecewa karena selalu disudutkan dam seolah-olah mereka tidak bertanya apa kesalahan Bagas padanya.

“Aku memang nggak bisa membuktikan apa-apa sama kalian. Tapi aku berani bersumpah aku tidak melakukan hal bodoh di sana.” Tak peduli dianggap sopan atau tidak, tapi Anin memang harus bicara.

“Sebelum kalian melempar kesalahan sama aku semua, coba kalian tanya sama Bagas. Tanya kenapa dia baru menceraikan aku sekarang?”

Mama dan Papa saling menatap. sampai detik ini mereka berdua memang sama sekali belum mempertanyakan hal tersebut pada Bagas.

Sebelum mulut Anin kembali mencuat lagi, Bagas lebih dulu menyela dan menyodorkan sebuah ponsel ke arah Mama “Lihat ini,” kata Bagas kemudian.

Mama menerima ponsel itu dan lagi-lagi dikejutkan dengan sebuah rekaman tak senonoh.

“Apa lagi ini, Anin!” hardik mama yang langsung menyala membara. “Keterlaluan sekali kamu!” Mama melotot dengan mata membelalak.

Ikut penasaran, Papa merebut ponsel Bagas dari tangan Sasmita. "Biar papa lihat."

Wajah terkejut itu tak jauh berbeda dari saat mereka baru saja melihat rekaman Anin yang mabok di kelab. Hanya bedanya kali ini lebih terlihat menampakkan wajah yang lebih kecewa.

"Rekaman apa lagi, itu?" batin Anin yang tak mengerti.

"Anin ...." Papa maju. "Ada hubungan apa antara kamu dan Jonan?"

"Eh!" pekik Anin lirih. "Apa maksudnya?" tanya Anin.

"Lihat ini!" Papa menyodorkan ponsel tersebut beberapa senti dari wajah Anin.

"Ini ... i-ini kan ...." Anin mengatupkan bibir dengan satu tangan. Matanya berkedut-kedut kemudian memutar bola mata ke arah Bagas. "Bagaimana mungkin?" lirih Anin.

"Kamu tahu Anin, mama nggak bisa benci sama kamu, tapi ... berhubung kelakuan kamu semakin mengecewakan, mungkin sebaiknya kamu pergi dari rumah ini." Mama membuang muka sambil menunduk menutup wajah.

“Itu nggak seperti yang kalian lihat!” hardik Anin. “Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Jonan!”

“Bohong!” sahut Bagas. “Aku coba bertahan sama kamu, Anin. Tapi balasan kamu seperti ini!” Bagas menampakkan wajah sendu seolah merasa dipermainkan.

“Kalian semua JAHAT!” teriak Anin dengan lantang. Anin tak peduli suaranya menggelegar sampai di luar sana. Anin hanya sedang membela diri.

Wajah merah padam dan mata nanar, Anin kembali berkata dengan lantang. “Sebelum kalian menuduhku ada sesuatu dengan Jonan, coba kalian cari tahu! Ada hubungan apa antara Mas Bagas dan seorang wanita di luar sana. Cih! Bahkan mereka berdua sempat tidur berdua di dalam hotel.”

“Sembarangan kamu!” salak Bagas. “Mana buktinya? Kamu hanya sedang memutar balikkan fakta!”

“Enggak sama sekali!” tekan Anin dengan rahang menguat. “Aku memang tidak punya bukti apa-apa, karena aku bukan seorang penguntit yang

harus siap siaga merekam apa yang aku lihat. Aku bukan orang jahat seperti kamu, Mas!"

Suasana semakin menegang dan terasa panas. Ace yang menempel di dinding, bahkan tak ada gunanya untuk saat ini. Tak mau berdiri terus di tempat ini, Anin lantas menyeret gagang koper lalu pergi.

"Setelah kalian tahu siapa yang bersalah di sini, aku harap kalian siap memohon maaf padaku!" Anin memberi peringatan saat langkahnya terhenti di ambang pintu.

***

Bab 27

Anin benar-benar pergi meninggalkan rumah mewah yang sudah saru tahun lebih ia tinggali. Sebuah rumah yang dulu Anin kira akan menjadi istana kehangatan setelah ditinggal pergi oleh Kakek, ternyata tidak sesuai bayangan. Anin tidak mengelak kalau selama ini keluarga mertuanya memang begitu baik. Mereka tak pernah kasar. Hanya karena satu berita bohong, dengan mudahnya mereka langsung percaya. Tentu saja semua ini tak lain karena Bagas dan orang yang tega menjebak Anin.

Satu jam setelah kepergian Anin, sosok Jonan tiba-tiba muncul. Jonan masuk begitu saja ke dalam rumah tanpa curiga tentang apapun. Jonan terlihat tersenyum-senyum sambil menyeret gagang koper.

“Lebih baik Aku temui Anin besok pagi,” gumam Jonan saat langkah kakinya sudah sampai di depan pintu kamar.

Meninggalkan malam yang lelah, pagi pun akhirnya datang. Jonan sudah terlalu sangat bersemangat untuk segera menemui Anin. Jonan

tak peduli jika ada Bagas, asal bisa melihat wajah Anin, Jonan akan merasa lega.

"Kamu pulang jam berapa, Jo?" tanya mama pagi itu. Mama sedang membantu Bibi Niah menyiapkan sarapan.

Jonan tersenyum kemudian duduk. "Tadi malam. Aku lupa jam berapa."

Tak selang beberapa menit kemudian, Papa dan Bagas ikut bergabung.

"Pulang kapan kamu, Jo?" Papa ikut bertanya.

"Tadi malam, Pa?"

Obrolan hanya sebatas itu saja. Tak ada yang buka suara lagi dan mereka memilih menikmati sarapan. Merasa diabaikan, Jonan melirik ke arah mereka bergantian.

"Ada apa ini?" batin Jonan. "Di mana Anin?"

"Tumben kamu keluar kota sampai lebih dari satu minggu?" tanya mama yang sudah lebih dulu menyelesaikan makan malamnya. "Kamu di sana beneran untuk kerja kan?"

Klunting!

Satu sendok yang Jonan pegang terjatuh begitu saja di atas piring.

“Apa maksud mama? Mama pikir aku pergi untuk liburan?” salak Jonan. Jonan sempat menoleh le arah papa yang pura-pura buang muka. “Ada apa dengan kalian?”

BRAK!

Bagas berdiri sambil menggebrak meja, membuat Jonan yang berada di sampingnya terhenyak. “Aku berangkat dulu,” kata Bagas kemudian.

“Tunggu!” cegah Jonan.

Jonan sudah merasakan ada hal aneh sedari pertama kumpul di ruang makan. Sikap mereka acuh dan dingin. Tidak mungkin jika tidak terjadi sesuatu.

“Kenapa dengan kalian?” tanya Jonan. “Kenapa kalian terlihat membenciku?” Jonan bergantian menatap mereka.

“Kamu pikir saja sendiri!” salak Bagas. “Dasar pria nggak punya moral!”

“Apa maksud kamu?” sungut Jonan. Tangan Jonan sampai menunjuk ke dada Bagas.

“Biar mama yang bicara.” Sasmita maju dan berdiri menengahi mereka berdua. “Ayo duduk lagi. Mama nggak mau ada keributan.”

Setelah saling tatap cukup lama, kemudian mereka berdua pun duduk. Itu pun setelah Sasmita memberi pelototan tajam pada keduanya. Sementara Bagas dan Jonan duduk saling membuang muka, Sasmita menarik napas terlebih dulu untuk mulai ke pembicaraan yang serius.

“Mama pernah tanya sama kamu tentang hubungan kamu dengan Anin. Apa itu benar?” tanya Mama.

“Apanya yang benar?” Jona mengerutkan dahi.

“Kamu dan Anin menjalani hubungan, benar begitu?” tanya mama lebih serius.

“Tentu saja,” sahut Jonan. “Hubungan antara saudara ipar,” imbuh Jonan.

“Lalu, ini apa?” Bagas melempar ponsel di atas meja ke arah Jonan.

Bukannya terkejut, Jonan justru terlihat tertawa kecil ketika bola matanya menatap layar ponsel. Jonan menatap mama dan papa bergantian lalu tertawa lagi.

"Apa yang lucu?" tanya Bagas sewot.

"Hanya karena ini kalian mengacuhkanku pagi ini?" Jonan berwajah pias sambil mengangkat tinggi-tinggi ponsel yang masih menyala tersebut.

"Ini serius, Jonan!" papa mulai ikut bicara. "Kamu sangat nggak sopan menjalin hubungan dengan Anin, sementara status Anin masih menjadi istri Bagas!"

"Oh ya?" Jonan menyeringai lalu berdiri hingga membuat kursi refleks terdorong ke belakang. "Yang nggak sopan, aku atau Bagas?"

Sama sekali tak takut, Jonan berbicara sampai melotot tajam dan mendorong dada Bagas. Bagas yang tak terima, tentunya langsung maju.

"Apa maksud kamu?" salak Bagas.

Jonan menyeringai sambil menunjukkan raut wajah sedih dan kecewa. "Kalian boleh saja membanggakan Bagas, tapi jangan sampai terpengaruh kebohongannya."

"Apa kamu bilang?!" Bagas maju lalu mencengkeram kemeja Jonan.

Papa sudah maju untuk memisahkan. Jonan mundur kemudian mendecih sambil merapikan kemejanya yang jadi kusut.

“Kalian berdua jangan membuat papa sama mama bingung!” hardik Papa. Di hadapannya mama terlihat menekan dada dengan telapak tangan.

“Di mana Anin?” tanya Jonan tiba-tiba, membuat papa dan mama saling pandang.

Jonan sudah membuang muka dan tak menggubris pertanyaan itu. Sementara papa dan mama masih diam karena bingung bagaimana cara menjawab pertanyaan itu.

“Aku tanya, DI MANA ANIN?” Jonan mengeraskan tulang rahang. Tatapannya menyala-nyala diikuti pikiran buruk yang menghantui.

“Anin pergi,” kata mama lirih.

“APA!!” teriak Jonan dengan lantang dan menggelegar. Matanya semakin membelalak dengan wajah memerah padam. “A-apa yang dimaksud dengan Anin pergi?”

Lagi-lagi semuanya diam. Papa dan mama gugup dan ketakutan karena belum pernah melihat Jona semarah ini.

“Anin sudah aku ceraikan.”

DEGH!

Jonan tiba-tiba sempoyongan dan hampir hilang kendali. Satu tangannya mencengkeram kuat pada sandaran kursi. Mama sempat menjerit dan menutup mulutnya dengan tangan.

“Kalian membiarkan Anin pergi? Dasar tidak punya HATI!”

BRAK!!

Jonan menendang kursi hingga terlempar jauh menabrak lemari kaca. Beruntung kaca itu tidak sampai pecah.

“Kamu sampai marah begini hanya untuk Anin? Jangan-jangan kamu juga menikmati tubuh Anin. Dasar najis!”

PLAK!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Bagas. Mama refleks menjerit dan papa segera maju dan menengahi lagi.

“BERHENTI KALIAN!” teriak papa. Mama menarik Bagas, sementara papa menarik Jonan.

“Kamu sampai tega memukul kakak kamu sendiri demi wanita murahan seperti Anin, ha?!”

“Kurang ajar! Jaga mulutmu!”

Mereka berdua tak kunjung berhenti saling adu mulut.

"Lepaskan aku!" hardik Jonan sambil menyingkirkan tangan papa yang sempat mencengkeramnya.

Jonan menatap mereka lagi. Sebuah tatapan sengit penuh rasa kecewa. Terutama pada kedua orang tuanya sendiri yang sudah dengan tega membiarkan Anin pergi dari rumah ini.

"Lihat ini!" Jonan melempar ponselnya sendiri di atas meja. Tak jauh berbeda dengan yang tadi dilakukan Bagas. "Lihat itu supaya kalian nggak gampang dibodohi!"

Jonan berhenti menunjuk-nunjuk dan segera berbalik angkat kaki. "Jika terjadi apa-apa dengan Anin, Aku nggak akan memaafkan kalian! Ingat itu!" Jonan memberi peringatan keras sebelum menghilang.

Usai kepergian Jonan, Hanggoro langsung meraih ponsel tersebut dan menyalakannya. Bagas dan mama masih berdiri dengan perasaan cemas masing-masing menunggu penjelasan dari papa tentang apa yang ada di dalam ponsel tersebut.

Klik!

Hanggoro menekan ikon berbentuk segitiga, hingga sebuah rekaman terputar dan suaranya terdengar jelas di ruangan ini. Semakin didengar, rekaman tersebut menjelaskan bagaimana Anin bisa berada di kelab malam itu. Bagas yang mendadak lunglai, hanya bisa menjatuhkan badan di atas kursi sambil menangkup seluruh wajah dengan kedua tangan.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" desis Bagas dalam umpatan. Papa dan mama menatap sendu dam juga ikut gemetaran. "Ja-jadi, Anin ... Anin memang tidak salah?"

Mereka bertiga saling menatap seolah tersadar akan kesalahannya

***

Bab 28

Ketegangan yang tinggal menyisakan tiga orang saja, masih terus berlanjut. Bagas yang penasaran, pada akhirnya menyaksikan sendiri siapa gerangan pria yang berbicara secara tenang namun lantang di rekaman tersebut. Pria yang bernama Tian itu duduk secara tenang sambil direkam, lantas mulai berbicara mengenai seorang wanita yang dijebak hingga mabok. Pria tersebut juga mengatakan, kalau dirinya yang menolong Anin saat hendak dibawa ke ruangan oleh dua orang pria. Sebagai pemilik kelab, Tian tidak mau ada kasus seperti ini, itu sebabnya Tian memilih membantu Anin.

Sampai di situ saja penjelasannya. Namun, rekaman tersebut sudah bisa membuktikan kalau Anin benar-benar masih bersih. Karena apa? karena Tian sudah membawa Anin pergi lebih dulu. Dan di menit terakhir, Tian mengatakan, “Kenapa Aku menolong wanita yang bernama Anin itu, karena Aku sudah muak melihat kelakuan pacar adikku. Dia hampir selalu mencelakai wanita yang dianggap mengganggunya.”

Sementara Bagas masih fokus menonton rekaman tersebut, Hanggoro sudah duduk sambil memeluk sang istri yang sedang menangis. Menangisi kebodohannya karena terlalu percaya dengan rekaman yang hanya sepotong-potong.

"Bagas, kenapa kamu tega sama Anin?" lirih mama. "Kita semua jahat." Sasmita masih menangis di pelukan sang suami.

Bagas yang sangat merasa bersalah, ikut menjatuhkan diri dan duduk di atas sofa sambil menangkup wajahnya. Bagas sedang terbayang-bayang akan kejahatannya pada Anin selama satu tahun ini.

"Bodoh! Bodoh! Dasar bodoh!" Bagas mengentakkan kaki sampil memukuli kepalanya sendiri. "Aku lebih percaya orang lain daripada istriku."

"Cukup, Bagas!" bentak Hanggoro yang masih memeluk sang istri. "Berdiri dan cari Anin!"

Mama tertegak lalu mengusapi air matanya. "Cari Anin, Gas. Cepat!"

Bagas menarik napas panjang lalu menelan saliva. Tanpa berbicara, Bagas langsung berdiri dan berlari keluar dari rumah.

Sementara di sini lain, Jonan yang sudah meninggalkan rumah sedari pagi, benar-benar masih memendam perasaan dongkol. Kedua orang tuanya yang lemah lembut sudah terhasut dengan mudah oleh berita yang tidak jelas.

"Apa ini kenapa Anin menangis waktu aku menelpon?" gumam Jonan. Menebak-nebak, Jonan terus memantau jalanan.

"SIAL! Kalau bukan karena harus mengurus pabrik, Anin tidak mungkin sampai pergi dari rumah." Jonan memukuli bundaran setir sambil menggeram kuat. "Sialan!"

Sadar akan bahaya jika terus-terusan mengutuki diri sambil mengamuk di dalam mobil, Bagas kemudian menghela napas dan mengusap dada. "Aku harus tenang, kalau seperti ini ... aku akan kesusahan mencari Anin."

Mobil Jonan berhenti tepat di halaman sebuah restoran. Jonan kemudian turun dari mobil. Berdiri sebentar sebelum masuk, Jonan mendaratkan telapak tangan di dahi untuk menghalangi terik matahari yang membuat pandangannya silau. Usai menarik napas dan menekan dada pelan, Jonan kemudian berjalan memasuki restoran tersebut.

“Nana!” panggil Jonan ketika melihat Nana hendak masuk sambil membawa nampan kosong.

Nana lantas menoleh mencari arah suara yang menyebut namanya itu. “Jonan?” celetuk Nana kemudian.

Jonan melambaikan tangan meminta Nana untuk segera mendekat. Nana memeluk nampan kosong tersebut, kemudian berjalan ke arah Jonan sambil sesekali menoleh ke sekitar.

Sampai di tempat Jonan, Nana tersenyum kaku. “Ada apa, Mas Jo?” tanya Nana.

“Duduklah,” pinta Jonan. “Aku mau bicara sama kamu.”

Ragu dan gugup, Nana akhirnya duduk di bangku kosong di depan Jonan.

“Apa kamu tahu di mana Anin?” tanya Jonan.

“Anin?” ucap Nana heran. “Memangnya Anin kemana?”

Jonan tersenyum kecut mendengar jawaban Nana yang justru malah balik bertanya.

“Aku kan tanya kamu. Kamu tahu nggak, Anin ada di mana? Kamu kan teman dekatnya?”

Masih bingung dan gugup, Nana menjawab, “Aku nggak tahu, Mas. Sudah satu minggu ini aku nggak ketemu sama Anin.”

Jonan lantas membuang napas dan bersandar pada dinding kursi.

“Apa Anin pergi dari rumah?” tanya Nana penasaran. “Ada apa memangnya, Mas? Anin baik-baik saja kan?”

Jonan tak memberi jawaban selain tatapan sendu.

Beberapa detik terdiam, Jonan kemudian menatap Nana dengan serius. “Apa kamu bisa bantu aku?”

“Bantu apa, Mas?” sahut Nana.

“Tolong kamu telpon Anin.”

“Tapi ini jam kerja, aku nggak diijinkan main ponsel.”

Mengusap-usap dagu, Jonan nampak berpikir. “Apa ada jam istirahat?” tanya Jonan kemudian.

Nana mengangguk. “Ada. Nanti pukul satu siang.”

"Kalau begitu, bantu aku hubungi Anin. Kamu ajak ngobrol atau apapun, tapi jangan terlihat kalau kamu tahu Anin sedang pergi dari rumah. Ngobrol biasa saja, sampai Anin mengatakannya sendiri. Atau kalau perlu, kamu aja dia ketemu."

Nana menggaruk tengkuk ketika mendengarkan kalimat Jonan yang begitu panjang. Namun, karena Nana sendiri memang penasaran dan ikut khawatir, akhirnya menyanggupi permintaan Jonan.

"Oke, Mas. Nanti aku akan telpon Anin."

Senyum Jonan lantas mengembang sempurna. Masih sambil tersenyum, Jonan merogoh dompet di saku celananya. "Ini nomor ponselku. Kamu bisa telpon aku kalau sudah bertemu Anin."

Nana menerima uluran kartu nama tersebut lalu memasukkan di saku seragam kerjanya.

"Kalau begitu, aku pamit. Maaf sudah mengganggu jam kerja kamu," kata Jonan.

Nana menganggguk. "Iya, Mas. Nggak pa-pa."

Setelah keluar dari restoran, Jonan memilih kembali pulang. Jonan tentu sangat khawatir

dengan keadaan Anin di luar sana. Namun, Jonan tahu Anin bukanlah wanita ceroboh. Anin pasti akan mencari tempat aman untuk singgah.

"Kamu sudah pulang, Jo?" tanya mama. "Di mana Anin?"

Jonan terlihat acuh dan memilih berjalan terus.

"Jo!" panggil mama lantang. "Jawab mama, Jonan!"

Lengkingan suara itu, membuat papa yang sedang berada di dalam kamar keluar. Pun dengan Bagas yang ada di lantai dua. Mereka langsung buru-buru menghampiri Jonan. Harusnya Bagas sedang mencari Anin, tapi dia juga kembali pulang karena memang sangat susah mencari Anin di luar sana tanpa petunjuk.

"Di mana Anin?" Bagas langsung bertanya. "Di mana Anin, Jo!" suara Bagas meninggi.

Bagas menyeringai sengit. "Aku tidak akan memberi tahumu di mana Anin. Kau sendiri yang mau melepas Anin kan?"

"Kurang ajar kau, Jo!" Bagas maju lalu meraih kerah kemeja Jonan. Mencengkeram kuat

sambil sedikit mengangkatnya. "Katakan di mana Anin!"

Jonan berdecak keras lantas mendorong Bagas hingga terjengkang menabrak anak tangga.

"Peduli apa kamu pada Anin, ha?" salak Jonan.

Mama lantas menarik mundur lengan Jonan. "Tenang, Jonan."

"Lepasin!" Jonan mengibaskan tangan. "Aku benci sama kalian semua!" gertak Jonan sambil menunjuk mereka satu-persatu.

Kemarahan masih tergambar jelas di wajah Jonan. Hanggoro maupun Sasmita, mereka berdua sama-sama baru pertama kali melihat Jonan sampai semarah ini saat menghadapi masalah.

"Hei kamu!" kali ini Jonan bergantian menarik kerah kemeja Bagas. Papa dan mama tak bisa mencegah. "Apa kamu tahu siapa yang melakukan hal itu sama Anin, ha?"

Bagas sampai memejamkan mata tatkala semburan kalimat itu menyapu wajah. Sementara Jonan sendiri, sudah terlihat jelas napasnya begitu memburu dengan mata menyala-nyala siap melahap.

“Dia itu Ela! Selingkuhanmu!” jelas Jonan kemudian sambil melepas cengkeraman dengan satu dorongan kuat.

“Tidak mungkin ....” lirih Bagas. Bagas berdiri lalu merapikan kerahnya yang terasa mencekik leher. “Ela tidak mungkin melakukan hal itu!” hardik Bagas kemudian.

Jonan mendecih sambil mencebikkan bibir. Papa dan mama masih diam karena bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

“Yang tidak mungkin bisa jadi mungkin. Contohnya Anin. Kalian semua percaya kalau Anin melakukan hal bodoh, tapi pada akhirnya kalian tahu kalau Anin tidak salah. Tidak jauh berbeda dengan selingkuhanmu. Dia kamu anggap baik, tapi ternyata dia yang busuk.”

Degh! Bagas membeku diam. Masih berdiri, tapi tatapan Bagas menunduk dengan tatapan kosong lurus pada lantai.

“Makanya, sebelum menuduhkan sesuatu, mikir dulu pakai nalar! Kalian semua orang berpendidikan kan? Gunakan pikiran kalian secara bijak!”

Kalimat Jonan lagi-lagi membuat semuanya bungkam

***

Bab 29

Sudah seminggu ini, rumah terlihat kacau. Hampir setiap hari isinya hanya perdebatan yang berawal dari perceraian Bagas dan Anin. Jonan sudah masuk kamar sekitar satu setengah jam yang lalu, membiarkan ketiga orang di lantai satu untuk merenungi apa yang sudah mereka lalukan terhadap Anin.

“Kamu tega sekali bohongi mama, Gas,” sesal mama masih sambil menitikkan air mata. Mama tak kuasa menatap wajah Bagas yang pernah dibela di hadapan Anin.

“Apa benar yang dikatakan Bagas? Kamu yang selingkuh dari Anin?” salak Papa.

Bagas membisu seribu bahasa. Ia masih duduk mencondong dengan kedua tangan menyangga wajah. Bagas sudah lunglai seperti tak

bertenaga. Beberapa detik kemudian—masih tak mau menjawab—Bagas beranjak kemudian memungut lembar foto kecil yang tadi dilempar Jonan.

“Kamu mau kemana, Gas?” teriak papa saat Bagas berlari keluar tanpa mengatakan apapun.

Bagas tak menoleh dan tetap keluar dari rumah. Buru-buru masuk ke mobil, Bagas tancap gas melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Mama dan papa untuk menyusul.

Dalam perjalanan, yang ada di otak Bagas adalah bayang-bayang tentang wajah cantik Ela yang sedang bermesraan dengan seorang pria. Pikiran Bagas benar-benar kacau dan bagaimanapun caranya harus segera bertemu dengan Ela sekarang juga.

CIIIT!

Mobil Bagas menepi sembarang di halaman kelab. Jonan melompat cepat dari dalam mobil dan segera berlari masuk ke dalam. Tak peduli banyaknya kerumunan para pengunjung, Bagas nyelonong begitu saja sampai ada beberapa yang sempat mencibirnya.

“Oh, jadi begini kelakuan kamu?” cerca Bagas begitu berdiri di hadapan dua orang yang sedang bermesraan.

“ Mas Bagas?” celetuk Ela yang refleks melepas pelukan dan langsung berdiri. “Kamu ngapain di sini?” Ela mendekat sambil celingukan.

“Jangan menyentuhku!” hardik Bagas saat Ela hendak merangkulnya.

“Ini nggak seperti yang kamu lihat, Mas,” elak Ela. Saat Bagas melirik ke arah Togar, pria itu justru terlihat menyeringai.

“Hubungan kita berhenti di sini!” kata Bagas dengan tegas, melawan suara riuh musik yang lebih tinggi.

“Tapi, Mas.” Ela menarik lengan Bagas yang hendak berbalik pergi.

“Lepas!” tepis Bagas.

“Kalau mau pergi, ya sudah sana!” Togar berdiri dan ikut menimbruk. Satu tangannya sudah merangkul pundak Ela sambil memberi satu kecupan Ela.

Bagas mengeraskan tulang rahang. Kedua tangannya sudah mengepal, dan hanya dengan hitungan detik saja, kepalan itu melayang tepat

mengenai hidung Togar. Ela yang kaget, refleks menjerit dan ikut sempoyongan karena tertarik tangan Togar.

"Kalian sama-sama brengsek!" sembur Bagas saat itu Juga.

Beberapa pengunjung yang awalnya sedang menikmati alunan musik, mendadak terfokus pada keributan mereka bertiga. Sementara Togar yang tak terima mendapat perlakuan dari Bagas, segera bangun lalu membalas pukulan keras itu.

"Kau yang brengsek!"

Bugh!

Togar mendaratkan satu pukulan di perut Bagas. Ela hanya menjerit sambil meminta bantuan. Dan ketika pukulan demi pukulan akan berlanjut lagi, dua orang bawahan Tian datang dan langsung memisahkan. Tian yang memang sedari tadi ternyata sudah memantau, cukup geleng kepala sambil mendecih.

"Hanya karena wanita macam Ela, sampai rela adu tinju. Dasar gila!" Tian mencebik lalu kembali masuk ke ruangannya.

Aaaaaaaarrrrggghhh!!!

Teriakan lantang di dalam mobil begitu menusuk telinganya sendiri. Bagas tak kuasa menahan gejolak di dadanya yang membuncah tidak karuan. Meninggalkan peraduannya dengan Togar dan Ela, Bagas sempat hampir mengobrak-abrik kelab itu, tapi urung karena dua orang penjaga kelab memiliki tampang yang sangar.

Menelungkupkan wajah di depan bundaran setir, Bagas memukul kepalanya sendiri. Beralih memukuli pahanya, Bagas kini mendongakkan kepala memandangi langit-langit mobil.

"Apa yang sudah aku lakukan?" desah Bagas. "Aku sudah menyakiti Anin. Kalau begini, aku harus bagaimana?" tak sadar, Bagas hampir menitikkan air mata.

Desahan keluar dari mulut Bagas. Bagas meraup wajah lalu memasang sabuk pengaman. "Besok, aku harus menemukan Anin. Aku yakin, Jonan sebenarnya juga belum tahu di mana Anin berada."

Mobil melaju. Melesat cepat menembus angin malam. "Aku pasti akan mendapatkan Anin lagi."

Sementara Bagas sedang berniat mencari Anin, di dalam kamar Jonan sedang berbicara

dengan Nana di telpon. Nana mungkin sedang memberi kabar tentang keberadaan Anin.

"Maaf, Mas, Nana baru bisa telpon sekarang," kata Nana.

Sebelum menjawab, Jonan berdiri dan berpindah tempat menuju balkon. "Nggak papa. Santai saja."

"Tadi aku sudah telpon Anin ...."

Sambil mendengarkan Nana bicara, pandangan Jonan turun mengamati sebuah mobil yang baru saja masuk ke pekarangan rumah. Itu mobil Bagas.

"... Aku dan Anin sempat ngobrol-ngobrol, terus besok—jam makan siang—Anin mengajak aku ketemuan."

"Dimana?" sahut Jonan cepat.

"Di taman dekat restoranku, Mas," jawab Nana. "Kalau mau, besok Mas Bagas bisa datang dan langsung temui Anin."

Jonan diam sambil mengusap-usap tepian tralis. Pandangannya masih tertuju pada sosok orang yang baru saja keluar dari dalam mobil.

“Baik. Besok aku akan datang. Jangan bilang kalau aku akan ikut datang,” jawab Jonan sambil memberi peringatan.

“Baik, Mas.”

Sambungan sudah tertutup. Jonan menghela napas kemudian berbalik dan berjalan masuk ke kamar. Setelah menutup pintu dan jendela kaca, Jonan menatap layar ponselnya lagi.

“Apa aku coba telpon Anin, ya?” gumam Jonan kemudian.

Memejamkan mata sesaat, kemudian Jonan meyakinkan diri untuk menghubungi nomor Anin. Saat sudah terhubung, Jonan merasakan jantungnya berdegup sangat kencang. Rasa gugup, gelisah dan takut, datang secara bersamaan. Sayangnya, hingga Jonan melakukan panggilan sebanyak tiga kali, Anin tak kunjung menjawab.

“Apa dia juga marah padaku?” Jonan bertanya-tanya. “Aku pergi sampai satu minggu lebih. Anin mungkin marah karena nggak ada yang membelas saat Bagas menceraikannya.”

Jonan mendesah lagi kemudian membanting tubuhnya di atas kasur. Kedua tangannya menyibakkan rambut lalu mendatar di atas kepala.

Matanya terpejam sesaat sambil berpikir untuk menemui Anin hari esok.

"Tapi Aku lega karena Anin dan Bagas sudah bercerai. Aku tidak perlu lagi menyembunyikan perasaanku sekarang." Jonan tiba-tiba tersenyum. "Aku janji. Aku akan mengganti kesedihan kamu, Anin. Aku janji."

Perlahan-lahan, bola mata elang itu terpejam dan larut dalam mimpi.

Dogh! Dogh! Dogh!

Baru saja Jonan hampir mendapatkan mimpi indah bersama Anin di dalam tidurnya, Jonan harus terbangun karena suara gedoran pintu yang sangat keras. Jonan yang merasa terganggu, seketika berdecak keras sambil melempar bantal tepat mengenai pintu yang terus berbunyi itu.

"Buka, Jo!" teriak seseorang dari luar sana.

Wajah Jonan sontak merah padam saat mendengar suara itu. Jonan yang merasa tak terima lantas melompat dari atas ranjang dengan cepat.

"Apa sih!" sungut Jonan ketika pintu sudah terbuka.

“Di mana Anin?” tanya Bagas tanpa rasa malu. “Bagi nomor Anin padaku!”

Jonan melongo seketika hingga kemudian berubah jadi tawa yang menggelagar. Sebuah tawa yang membuat Bagas ingin memberi satu tonjokan hingga tawa itu segera lenyap.

Jonan tertawa sampai buliran bening menyembul keluar dari pelupuk mata. Dan dengan bodohnya, Bagas tetap berdiri dan menanti Jonan untuk memberi jawaban.

Detik berikutnya, Jonan pun berhenti tertawa dan berubah menjadi helaan napas. “Apa selama kamu menjadi istri Anin, kamu tidak punya nomor telponnya? Suami macam apa kamu?”

BRAK! Jonan membanting pintu tanpa membiarkan Bagas berbicara lagi

***

Bab 30

Belum sempat Jonan duduk ikut makan siang, dari arah lain Bagas sudah lebih dulu menarik lengannya.

"Di mana Anin?" tanya Bagas.

Jonan berdecak, kemudian mengibaskan tangan hingga terlepas dari genggaman Bagas. "Apaan, sih!"

Mama, papa yang awalnya duduk, terpaksa berdiri.

"Katakan, di mana Anin?" Bagas menarik pundak Jonan yang hendak duduk. "Kamu tahu di mana Anin kan?"

Jonan mendecih lantas menyingkir. "Kalaupun aku tahu, aku tidak akan memberi tahumu!"

"Sialan kau, Jo!" salak Bagas. Bagas maju menyingkirkan kursi yang menghalangi. "Katakan, di mana Anin!"

"BAGAS!" suara tinggi bernada gertakan itu membuat Bagas yang hendak meraih Jonan lagi,

urung. “Berhenti mempermalukan dirimu sendiri!” papa berkata lagi.

Mama memutari meja makan dan berjalan menghampiri Bagas. Mama sudah merasa lelah karena hampir setiap pagi selalu ada keributan.

“Jangan begitu, Gas?” cegah Mama. “Kamu hanya akan memperkeruh keadaan!”

“Jonan yang sudah memperkeruh keadaan, Ma!” teriak Bagas.

Masih dalam posisi duduk, Jonan tetap terlihat santai. Jonan ingin tahu, sampai mana orang yang selalu di bangga-banggakan akan berbicara dengan bodohnya.

“Duduk, kita bicarakan baik-baik.” Papa memohon. Papa melirik Mama—memberi kode—supaya Bagas lekas duduk. “Bicara secara kekeluargaan.”

Masih dengan tulang rahang yang mengeras, Bagas akhirnya duduk. Duduk dengan wajah yang masih masam dan menyimpan benci pada Jonan.

Pada akhirnya semua tampak diam. Hanggoro yang memang sebagai kepala rumah tangga, sepatutnya menjadi penengah dalam masalah ini. Setelah memandangi istri dan dua

putranya secara bergantian, Papa menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Semua terlihat menunggu.

“Papa bersalah dalam hal ini. Papa sudah gampang percaya dengan berita yang belum pasti. Harusnya papa percaya sama Anin, waktu Anin bilang dia dijebak. Tapi ... papa justru masih menganggap Anin berbohong.”

Raut wajah mereka hampir sama, sendu dan bingung karena merasa bersalah.

“Untuk kamu, Bagas ....” Papa menoleh ke arah Bagas. Tatapan sedih tergambar jelas. “Dalam hal ini kamu yang paling bersalah. Satu tahun lebih kamu menyimpan masalah ini dari papa dan mama. Kamu secara tidak langsung sudah menyiksa Anin selama ini. Kamu sangat keterlaluan, Gas!”

Bagas diam dan menunduk mengamati kedua tangannya yang saling menangkup di atas meja.

“Kalau kamu suami yang saat itu mencintai Anin, harusnya kamu mencari bukti kebenarannya dulu. Harusnya kamu tidak diam saja sampai satu tahun ini!” papa terus berbicara.

Mendengar semua yang papa katakan, Bagas kembali teringat pada malam dirinya menuduh Anin sebagai wanita murahan, wanita malam dan sejenisnya. Di malam pertama, dengan mudahnya Bagas percaya dengan sebuah video yang dikirim Ela untuknya. Bagas lebih percaya wanita yang berstatus mantan dari pada istri.

Bagas ingat betul betapa bahagianya saat itu ketika menjelang pernikahan. Wajah Anin yang cantik selalu membuatnya tersenyum dan tidak sabar untuk segera resmi menikah. Nyatanya semua rusak hanya karena Bagas lebih percaya dengan sesuatu hal tanpa mencari kebenarannya lebih dulu.

"Kamu jangan menyalahkan Jonan dalam hal ini. Kalau kamu memang merasa bersalah, berusahalah cari keberadaan Anin sendiri. Kalau kamu seperti ini, itu artinya kamu tetap egois." Papa membuang napas dan berhenti berbicara.

Jonan tiba-tiba berdiri. "Sudah kan?" Jonan menatap mereka bergantian. "Aku mau pergi dulu. Aku banyak pekerjaan."

"Tunggu!" cegah Bagas. "Kamu tahu di mana Anin kan? Kenapa nggak kasih tahu ke kita, ha?"

Lagi-lagi Jonan mendecih pelan dan menyeringai. “Kamu nggak paham dengan apa yang papa katakan? Kalau kamu atau kalian memang peduli, ya cari tahu sendiri. Kalian yang salah, kenapa aku yang repot!”

Mendorong kursi kebelakang, Jonan lantas mengangkat kaki meninggalkan ruang makan. Bagas yang sudah di sekakmat, terdiam dan kembali duduk di samping mama.

“Aku yakin Jonan tahu di mana Anin berada, Pa, Ma?” kata Bagas.

“Kalaupun Jonan tahu, papa nggak bisa berbuat apa-apa, Gas. Papa juga bersalah di sini. Biarkan Bagas membawa Anin pulang. Kalau kalian masih jodoh, pasti Anin akan kembali.”

Mama mengusap punggung Bagas dan berkata, “Benar kata papa, kalau memang masih jodoh, pasti Anin kembali sama kamu.”

Baru saja suasana mulai terasa mendingin, di luar sana ada seseorang yang bertamu.

“Biar aku saja, Bi,” kata Hanggoro saat Bibi Niah hendak menuju ruang tamu. Bibi Niah lantas mengangguk dan kembali ke belakang.

Hanggoro menarik napas dalam-dalam. Mengusap dada kemudian barulah berjalan keluar dari ruang makan. Entah kenapa, ada rasa gugup dan khawatir ketika langkah kaki semakin mendekati pintu ruang tamu.

"Pak Pamungkas?" pekik Hanggoro begitu pintu terbuka. Hanggoro sangat terkejut melihat kedatangan kuasa hukum kakeknya Anin—Santo.

"Selamat siang, Pak Hanggoro," sapa Pak Pamungkas.

"Selamat siang ..." Hanggoro menyahuti dengan gugup. "Silahkan masuk."

Pak Pamungkas menganggukkan kepala lalu masuk ke ruang tamu. Dari ruang dalam, Mama dan Bagas yang penasaran ikut menimbruk keluar.

"Pak Pamungkas?" tegur Sasmita dengan senyum tipis. Sasmita maju masih dengan tangan digandeng Bagas.

"Siapa dia, Ma?" bisik Bagas.

Sasmita hanya mengerlipkan mata dan mendesis pelan kemudian mengajak Bagas untuk duduk.

"Maaf, siang-siang saya mengganggu Pak Hanggoro beserta keluarga," kata Pak Pamungkas.

Hanggoro dan Sasmita saling pandang kemudian tersenyum tipis. "Nggak pa-pa, Pak. Kita sedang nganggur di rumah." Sasmita yang menjawab.

"Ngomong-ngomong, ada perlu apa Pak Pamungkas datang kemari?" tanya Hanggoro.

Selama satu tahun ini, Hanggoro tidak pernah lagi bertemu dengan Pak Pamungkas. Hanggoro ingat, terakhir bertemu beliau saat, beliau memberi berkas perusahaan yang dipercayakan pada Hanggoro untuk dikelola Bagas. Jika tiba-tiba Pak Pamungkas datang, itu artinya ada sesuatu yang sangat penting.

Hanggoro sendiri sudah merasa sangat gelisah. Pun dengan Sasmita.

"Di mana Nona Anin?" tanya Pak Pamungkas.

Degh! Ketiga orang tersebut sontak terhenyak dan saling pandang bergantian. Baru saja merasakan kekhawatiran, dan kini langsung dibuat terkejut dengan pertanyaan yang terlontar.

"E ... Anin sedang tidak di rumah, Pak?" jawab Hanggoro gugup.

Pak Pamungkas terlihat santai dan tidak melanjutkan pembahasan mengenai Anin lagi. Sepertinya Pak Pamungkas sudah lebih tahu apa yang tengah terjadi di rumah ini.

“Saya datang kesini ingin memberikan wasiat majikan saya yang lain.”

Mereka semakin gugup, sementara Bagas yang belum paham, masih diam dan coba menyimak.

“Ada apa ya, Pak?” tanya Hanggoro. “Apa menyangkut perusahaan itu?”

“Perusahaan apa?” batin Bagas bingung. “Dan pria ini siapa? Kenapa mengenal Anin?”

“Saya sudah mendengar tentang perceraian Nona Anin dan Bagas. Itu sebabnya saya datang kemari untuk menjemput Nona Anin. Tapi ... Nona Anin sepertinya tidak ada.”

Hanggoro dan Sasmita tersenyum getir. Teringat kembali akan kebaikan kakeknya Anin, rasa bersalah kembali muncul hingga sejujurnya menimbulkan kegelisahan saat ini.

“Saya sudah tahu kalau Nona Anin pergi dari rumah ini ...” Pak Pamungkas berbicara masih dengan santai dan tetap terlihat elegan. Sementara

masih bicara, Pak Pamungkas mengeluarkan beberapa berkas dari dalam tas. “Saya datang untuk membicarakan sesuatu hal yang sangat penting.

Hanggoro dan Sasmita saling toleh lagi melempar wajah kecemasan masing-masing.

“Hal penting apa ya, Pak?” tanya Sasmita.

Pak Pamungkas membuka berkas pertama. Mengangkatnya lalu menyodorkan ke arah Hanggoro. “Silahkan Pak Hanggoro baca ini dulu.”

Ragu-ragu, Hanggoro menerima berkas tersebut dengan tangan gemetaran

***

Bab 31

Anin terkejut saat tiba-tiba Jonan muncul dari belakang. Anin tak bisa berkata-kata untuk sesaat selain menatap ke arah Nana.

"Aku tinggalkan kalian berdua," kata Nana kemudian sambil mengusap lengan Anin. Nana sempat tersenyum sebelum pergi meninggalkan Anin.

Setelah Nana benar-benar sudah pergi, Anin dan Jonan hanya saling lirik dan tersenyum tipis.

"Bicara saja di mobilku," ajak Jonan pada Anin.

Anin tak menjawab, tapi juga tidak menolak. Anin mau saja saat Jonan menuntunnya dan membawanya menyeberangi jalan.

Jonan membukakan pintu mobil belakang. "Masuk," pinta Jonan. Lagi-lagi Anin menurut saja.

Anin sudah masuk, lantas Jonan memutari mobil dan ikut masuk. Tidak ada percakapan untuk beberapa saat sampai Jonan sudah merasa nyaman dengan posisi duduknya.

“Anin,” panggil Jonan lirih. Anin menoleh. “Ngapain kamu pergi dari rumah?”

Anin menunduk sambil melihat kedua tangannya yang saling memilin. Jonan tahu Anin sedang gemetaran.

“Anin,” lirih Jonan lagi. Jonan menarik dagu Anin hingga setengah mendongak. “Jawab Aku Anin? Apa kamu pikir aku nggak bakal pulang?”

Anin masih membisu dengan bibir mulai terlihat bergetar. Mata Anin nanar dan sudah berkaca-kaca. Tak kuasa melihat raut wajah Anin yang begitu menyedihkan, Jonan langsung menarik Anin jatuh dalam pelukan.

“Aku khawatir sama kamu, Anin,” kata Jonan. Anin sudah menangis. “Aku takut kamu kenapa-napa.”

Pelukan semakin erat, dan tangis Anin semakin jelas terdengar. Dua tangan Anin sendiri, saat ini sudah mencengkeram punggung baju Jonan dengan kuat.

“A-aku, Aku nggak kuat. Aku ... aku bingung.” Isak tangis Anin semakin jelas dan terasa sesak untuk di dengar.

“Maafkan aku ...” Jonan melonggarkan pelukan dan beralih menangkup kedua pipi Anin. “Harusnya aku langsung pulang setelah aku menelpon kamu. Aku sungguh minta maaf.”

Ingin rasanya Jonan memberi sebuah ciuman hangat untuk Anin saat ini. Namun, tidak Jonan lakukan karena mungkin saja Anin akan berpikir macam-macam. Jonan memilih kembali memeluk Anin sebelum kemudian mulai mengobrol dengan pelan.

“Kenapa kamu nggak pulang-pulang?” tanya Anin sesenggukan. Kedua tangannya masih di genggam erat oleh Jonan. “Apa kamu nggak tahu kalau aku kangen sama kamu?”

Jonan tertawa getir. Tak tahan menahannya, Jonan akhirnya mendaratkan satu kecupan di kening Anin. “Aku sungguh minta maaf. Aku terlalu sibuk mengurusi pabrik.”

“Kamu kenapa menemui aku?” tanya Anin.

Jonan tersenyum sambil mengangkat satu tangannya, kemudian menyelipkan anak rambut Anin yang menjuntai di pelipis sebelah kanan ke belakang telinga.

“Tentu saja aku kangen sama kamu,” jawab Jonan. “Aku nggak mungkin lama-lama ninggalin kamu.”

Anin menunduk lagi sambil menatap satu tangan Jonan yang masih menggenggam erat tangannya. “Aku nggak tahu mau kemana sekarang. Aku udah bukan siapa-siapa lagi di rumah itu.”

Jonan mengerutkan dahi lalu menaikkan dagu Anin. “Kata siapa? Kamu milik aku sekarang.”

Anin membulatkan bola mata lebar-lebar. “Apa maksud kamu?” jemari Anin mendarat di wajah lalu mengusap sisa air matanya.

Jonan menundukkan sedikit wajahnya lebih dekat dengan wajah Anin. Satu telapak tangan Jonan mendarat di pipi kanan Anin kemudian mengusap dengan lembut. “Aku mencintai kamu, Anin. Aku sudah lama ingin memiliki kamu. Aku menunggu sampai kamu benar-benar lepas dari Bagas.”

Anin terpaku diam dengan bibir sedikit terbuka. Sorot matanya lurus memandangi bentuk wajah Jonan—yang baru Anin sadari—ternyata sangat tampan.

Tanpa sadar, Anin memejamkan kedua matanya saat belaian lembut jemari Jonan mengusap lembut pipinya lagi. Sentuhan ibu jari yang menyentuh bibir, membuat Anin seolah benar-benar merindukan jamahan layaknya seorang istri pada umumnya.

Sentuhan itu, semakin larut justru terasa lebih lembut dan basah. Anin seperti mendapat sapuan benda kenyal yang rasanya manis. Saat kedua bola matanya terbuka, Anin sontak membelalak dan refleks mendorong tubuh Jonan.

Melihat Jonan terjengkang hingga menabrak pintu mobil bagian dalam, Anin segera menundukkan kepala. Anin mengapit kedua tangannya di antara kedua pahanya dengan erat. Sementara bekas ciuman itu, Anin hanya bisa mengatupkan rapat-rapat setelah menyapu dengan lidah.

“Maaf, Aku hanya ....” Jonan sangat gugup sampai bingung harus berkata apa. “Aku minta maaf.”

Anin menggeleng kuat. “Enggak, kamu nggak salah. Kamu nggak perlu minta maaf. Aku hanya terkejut.”

“Anin!” panggil Jonan dengan suara kuat. Jonan bergeser dan kembali duduk lebih dekat dengan Anin. “Aku akan menikahi kamu.”

Degh! Anin sontak mendongak dan menatap wajah Jonan lekat-lekat. “Kamu bilang apa?”

“Aku mau kita menikah.” Jonan memberi jawaban dengan jelas.

Sayangnya, setelah jawaban itu terlontar, Anin kembali menunduk dan diam.

“Kamu tenang saja, aku nggak akan memaksa. Aku akan memberi kamu waktu sampai kamu benar-benar siap.”

“Terimakasih!” Anin tersenyum setengah terisak sambil menghambur memeluk Jonan dengan erat.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu di luar sana, berhasil membuyarkan lamunan Anin. Anin yang sedang mengingat kembali pertemuan dengan Jonan tadi, harus terhenti karena ada seseorang yang sepertinya ingin masuk kamar ini.

Anin buru-buru mengusap wajahnya yang sedikit basah karena teringat pertemuan siang tadi. Setelah dirasa tampilannya sudah rapi, Anin

kemudian menghela napas dan segera berjalan ke arah pintu.

"Mama?" kata Anin saat mendapati mama mertuanya yang tengah berdiri di depan pintu.

"Boleh mama masuk?" tanya Mama.

Anin mengangguk dan mempersilahkan mama masuk.

"Ada apa, Ma?" tanya Anin setelah mama duduk di tepi ranjang. Anin juga ikut duduk.

"Mama mau minta maaf sama kamu," kata mama. "Mama sungguh sudah bersalah. Mama sudah jahat sama kamu."

Anin tersenyum lalu meraih tangan mama. "Jangan dibahas lagi, Ma. Aku sudah nggak mau mengikat masalah itu lagi. Aku dan Mas Bagas sudah resmi bercerai secara baik-baik."

"Kamu sudah tidak mencintai Bagas lagi?" tanya mama.

Anin menggeleng. "Aku sudah nggak lagi ada rasa sama Mas Bagas. Mas Bagas sendiri yang sudah membuat Anin nggak lagi ada rasa."

"Mama paham, Anin. Kamu memang nggak seharusnya mengalami hal seperti ini. Mama

minta maaf atas nama Bagas. Mama terserah kamu mau bagaimana saat ini."

"Beri restu untuk Aku dan Jonan," kata Anin kemudian.

Mama menatap dalam-dalam wajah Anin. "Apa kamu cinta sama Jonan?" tanya mama.

"Ya." Anin mengangguk. "Selama ini Jonan yang selalu percaya sama Anin. Jonan yang selalu bersikap lembut sama Anin. Jonan menghormati Anin."

Mama menatap sendu mendengar perkataan Anin. Mama tersadar kalau selama ini Anin pasti sangat tersiksa menjalani pernikahannya dengan Bagas.

"Mama terserah kamu, Anin. Jonan juga sudah bilang sama mama dan papa kalau dia mau menikahi kamu. Mama akan dukung."

"Makasih, Ma," kata Anin sambil memeluk mama.

Sosok yang berdiri di ambang pintu, terlihat tersenyum memandangi kedua orang yang tengah berpelukan di tepian ranjang

***

Bab 32

Betapa terkejutnya ketika Hanggoro membaca berkas yang bisa dikatakan wasiat tersebut. Isinya jauh berbeda dengan berkas yang sebelumnya pernah di perlihatkan pada Hanggoro. Tidak terhindarkan, memang akhir-akhir ini ada saja yang membuat jantuk Hanggoro merasa tersentak.

"Bisa jelaskan padaku apa maksudnya?" tanya Hanggoro.

"Sebelumnya saya minta maaf. Saya tidak memberi tahu tentang hal ini karena memang permintaan dari mendiang Kakek Santo langsung ..."

Hanggoro semakin dibuat penasaran. Di dalam hatinya Hanggoro terus bertanya dengan apa yang sebenarnya sedang di bahas Pak Pamungkas selaku kuasa hukum dari mendiang Kakek Santo.

Masih saling berpandangan serius satu sama lain, mereka menunggu kelanjutan dari perkataan Pak Pamungkas.

“Yang tadi Pak Hanggoro lihat dan baca, itu adalah berkas kedua yang menjelaskan tentang perusahaan yang ditinggalkan Kakek Santo. Jika pada berkas pertama mengatakan beliau akan memberikan perusahaan pada suami Nona Anin, di berkas kedua ada hal lain yang saat ini harus Pak Hanggoro ketahui.”

“Apa ini tentang perceraian Bagas dan Anin?” tanya Hanggoro.

“Benar sekali, Pak.” Pak Pamungkas menganggguk. “Ini adalah berkas kedua yang memang sengaja Kakek Santo rahasiakan. Di dalam berkas kedua tersebut tertulis jelas bahwa: Apabila ada perceraian, maka perusahaan dan segala yang Kakek Santo titipkan akan menjadi milik Anin.”

Hanggoro menghela napas. Bukan masalah untuk Hanggoro tentang perusahaan itu menjadi milik siapa kelak, Hanggoro hanya merasa bersalah karena tidak becus mengurus apa yang ditinggalkan Kakek Santo. Penyesalan benar-benar sudah menjalar dan hanya bisa diam tak bisa berkata-kata.

"Pa, Ma, kalian itu sedang membicarakan tentang apa?" tanya Bagas yang masih tetap tidak paham.

Hanggoro kembali mendesah saat menatap wajah Bagas. Ingin rasanya marah dan mengamuk pada putranya itu karena telah lalai menjaga Anin. Hanggoro menahan karena sadar dirinya sudah bersalah.

"Saya datang hanya untuk memberitahukan hal ini. Kelak mendatang, Nona Anin yang akan memimpin perusahaan yang saat ini sedang di pegang Pak Bagas. Semua surat dan berkas sudah jelas, dan jika ada diantara kalian ragu dengan apa yang saya tunjukan, maka saya akan menjelaskan dari awal." Pak Pamungkas berkata sambil memasukkan berkas penting tersebut ke dalam tas lagi.

Hanggoro mengangguk saja. Ia berdiri menjabat tangan Pak pamungkas dengan senyum tipis.

“Saya pamit,” kata Pak Pamungkas.

Berbagai pertanyaan, kini muncul bergantian di kepala Bagas. Rasa penasaran, bingung sekaligus khawatir, tengah berkumpul menjadi satu. Bagas tidak tahan lagi jika tidak bertanya dan mendesak.

“Pa, jelaskan, ada apa ini?” tanya Bagas bernada mencalak. “Apa yang dimaksud dengan perusahaan?”

Hanggoro meraup wajahnya sebelum bicara. Namun, saat hendak mulai menggerakkan bibir, seseorang yang tiba-tiba muncul dari balik pintu berbicara terlebih dulu.

“Tentu saja perusahaan yang sekarang sedang kau pimpin.”

Sontak pandangan mereka menoleh bersamaan kearah asal suara tersebut.

“Jonan? Anin?” pekik mereka bersamaan. Mereka pun sontak berdiri.

“Anin? Ini sungguh kamu?” mama menghambur dan langsung menghampiri Anin.

“Mama minta maaf, Anin. Mama sungguh minta maaf.”

Anin yang gelagapan karena mendadak dipeluk, belum bisa berkata apa-apa. Kembali ke rumah ini, Ani senang. Namun, beberapa kalimat yang pernah menyinggungnya tentu masih membekas.

“Anin, kamu dari mana saja? Aku mencari kamu.” Bagas merebut Anin dari pelukan mama. “Aku benar-benar minta maaf.”

Jonan yang berdiri tak jauh di samping Anin, terlihat mendecih dan menyeringai jijik. Jonan merasa ingin muntah melihat betapa bodohnya tingkah Bagas saat ini.

“Lepaskan Anin!” hardik Jonan kemudian. Jonan menarik lengan Anin hingga jatuh dalam rangkulannya. “Untuk saat ini, Aku nggak akan biarkan siapapun menyentuh Anin sebelum Anin memaafkan kalian.”

Anin mendongak. Menatap Jonan sambil menggeleng dan sedikit mengerutkan wajah. Seperti paham dengan maksud Anin, Jonan lantas berdecak sebal.

“Anin ...” mama mendekat dan meraih tangan Anin. “Mama sungguh minta maaf. Mama

tarik ucapan buruk mama sama kamu. Kamu boleh marah sama mama, tapi mama mohon ... maafkan mama."

Anin tersenyum getir sambil menatap wajah Jonan. Jonan justru menaikkan pundak yang berarti semua keputusan ada di tangan Anin.

Akhirnya Anin tersenyum dan berbalik menggenggam kedua tangan Sasmita. "Anin sudah memaafkan mama, Papa dan Mas Bagas juga ..."

Bagas yang berdiri di samping papa saat ini, mendadak melengkungkan bibir tersenyum sumringah.

Belum sempat ada yang bicara lagi, Jonan menarik tangan Anin. "Biarkan Anin istirahat dulu. Dia capek," kata Jonan.

Jonan mengusap pipi Anin. Melihat hal tersebut, wajah Bagas berubah jadi pias. "Istirahat saja di kamarku. Aku tidur di ruang tamu nanti."

Anin menganggguk kemudian segera melangkah menaiki anak tangga menuju lantai dua. Sementara Anin menuju kamar, Keempat orang yang masih di ruang tamu kembali duduk dan melanjutkan pembicaraan.

“Oh, jangan-jangan kamu menyembunyikan Anin ya?” seloroh Bagas tiba-tiba. “Benarkan?”

Jonan tak menanggapi dan memilih duduk dengan santai sambil memangku satu kakinya. “Duduk dulu. Jangan biasakan emosi kamu dulu yang di depan.”

Bagas terlihat mengeraskan tulang rahang dengan kedua tangan mengepal. Hanggoro yang sebenarnya muak dengan sikap Bagas akhir-akhir ini, memberi pelototan tajam hingga mau tak mau Bagas pun duduk.

“Di mana kamu bertemu Anin?” tanya Mama.

“Di taman. Dia sedang ngobrol sama temannya.”

Mama mengusap dada dengan wajah penuh rasa bersalah. “Mama lega Anin mau pulang.”

“Aku membawa Anin pulang karena ada hal serius yang harus Aku katakan pada kalian.”

Mereka saling tatap serius. “Hal serius apa Jo?” tanya Papa.

Sebelum bicara, Jonan menyempatkan pandangannya mengarah pada Bagas. “Bagas dan

Anin sudah resmi bercerai, itu artinya Anin sudah bukan milik siapa-siapa lagi ...”

“Apa maksud kamu!” potong Bagas setengah menyolot.

“Tenang, Gas. Biarkan Jonan bicara,” pinta papa. “Kita dengarkan dulu.”

Bagas lantas membuang muka usai berdecak sebal.

“Aku akan menikahi Anin.”

“APA!!” teriak Bagas saat itu juga. “Berani sekali kamu!” Bagas berdiri dan mengacungkan jari telunjuk ke arah Jonan.

“Bagas, tenang!” hardik Mama sambil menarik lengan Bagas supaya duduk kembali.

“Anin sudah bukan hak kamu lagi, Anin sudah bukan milik siapa-siapa lagi. Tapi ... aku bukan orang seperti kamu yang selalu memaksa dan memutuskan sesuatu tanpa dipikir terlebih dulu.”

“Kau!” Bagas melotot dengan gigi mengentak.

Papa yang lama-lama tidak tahan, akhirnya menarik Bagas paksa hingga duduk lagi. “Tenang! Kamu selalu saja emosi!”

Masih dengan tulang rahang mengeras dan tangan mengepal gemas, Bagas terpaksa duduk mencoba tenang.

“Apa kamu mencintai Anin?” tanya Mama.

Jonan menganggguk. “Aku mencintai Anin sejak dulu. Dan karena aku waras, aku memilih menunggu Anin bebas dari suami yang sama sekali tidak menganggapnya.”

Saat Jonan berkata demikian, Bagas memilih acuh. Toh ini memang salahnya. Meski tak terima dikatakan begitu oleh Jonan, tapi nyatanya memang begitu. Bagas bersalah, sangat bersalah.

“Jangan pikir aku dan Anin ada hubungan selama ini. Aku dan Anin hanya sekedar saudara ipar, Itu saja. Aku bukan Bagas yang tega berselingkuh di luar sana.”

Pada akhirnya Jonan meluapkan segala unek-unek yang ia simpan tentang keburukan Bagas.

“Satu lagi ...”

Tatapan serius mengarah pada Jonan.

“Mengapa selama satu tahun ini Bagas bertahan bersama Anin, itu bukan karena Bagas memberi kesempatan pada Anin. Melainkan karena Bagas menginginkan perusahaan.” Jonan terus berbicara dengan sangat lantang.

Degh! Bagas terkejut bukan main. Bagas diam seribu bahasa tanpa berani menoleh ke arah siapun. Papa dan Mama yang tak kalah terkejutnya terlihat ternganga dalam umpatan telapak tangan dan usapan dada.

“Sayangnya, perusahaan itu sekarang resmi menjadi milik Anin.”

***

Bab 33

Kebaikan seseorang sebenarnya tidak bisa diukur, pun dengan hati tulus milik Anin. Bagaimana mereka-mereka pernah berbuat kasar pada Anin, tapi Anin dengan mudahnya memaafkan. Tak mudah menghilangkan rasa sakit, tapi Anin menganggap semua itu sebatas kesalah pahaman saja.

Sejak Jonan mengatakan kalau dirinya akan menikahi Anin, Bagas terlihat murung dan sedikit frustrasi. Apalagi Bagas juga sudah tahu bagaimana kelakuan Ela yang sebenarnya. Wanita yang selalu Bagas puja ternyata justru berdusta, sedangkan wanita yang dianggap buruk ternyata dia jauh lebih baik.

Meninggalkan kekacauan beberapa hari yang lalu, Bagas hanya bisa meratapi nasibnya saat ini. Hampir setiap hari Bagas bertemu dengan Anin, tapi hanya sebatas berpapasan saja. Ingin rasanya Bagas meraih dan memeluk Anin. Namun, hal itu tak mungkin bisa Bagas lakukan.

"Kenapa kamu terlihat cantik, Anin?" gumam Bagas saat sedang memandangi Anin yang sedang membantu Bibi Niah memasak. "Aku baru sadar kalau kamu memang sempurna."

Secara diam-diam, Bagas mulai menyusuri lekuk tubuh Anin yang saat ini memakai baju span ketat dengan panjang di atas lutut. Tubuh Anin yang jenjang dengan perut datar dan dada yang sempurna, membuat Bagas menyesali akan pernikahannya dulu yang belum sempat menjamah tubuh Anin.

Terkadang bunga yang kita buang bisa terlihat cantik ketika dalam genggaman orang lain, mungkin itu kata kiasan yang pas untuk menggambarkan posisi Bagas saat ini. Bagas memandang Anin begitu cantik dan mempesona, tapi sayangnya bunga cantik itu sudah bukan menjadi haknya lagi.

"Non, Bibi pergi ke warung sebentar ya?" pamit Bibi Niah. "Gulanya nggak cukup untuk masak."

Anin yang sedang mencuci sayur di bak wastafel, menganggguk. Setelah itu, Bibi Niah melepas celemek—menaruh di rak—kemudian pergi sambil membawa dompet kecil.

"Anin," panggil Bagas lirih.

Anin yang kaget, refleks berjinjit dan menoleh. "Mas Bagas?" pekik Anin. "Ada apa?"

“Nggak pa-pa. Aku cuma mau lihat kamu masak,” sahut Bagas gugup. Bagaimana memandangi lekuk tubuh Anin, membuat Bagas menelan saliva.

Anin yang merasa risih dengan tatapan mata Bagas, mencoba untuk menyingkir. “Maaf, Mas, kalau nggak ada perlu sebaiknya nunggu di ruang tengah saja. Aku masih belum selesai memasak.”

Bagas justru berjalan maju. “Kamu makin cantik, Nin,” kata Bagas sambil meraih dagu Anin.

Anin tak bisa menyingkir karena sudah tersudut—menabrak—bibir washtafel. “Awas, Mas. Jangan mengganggku,” pinta Anin.

Anin gagal menyingkir. Bagas sudah lebih dulu mencengkeram lengan Anin dan memajukan wajah mendekati telinga Anin. “Kenapa kamu sangat cantik. Kamu sudah menggodaku, Anin.”

Tak terima dengan perlakuan Bagas, Anin lantas mendorong dada Bagas dengan kuat. “AWAS! JANGAN MENGGANGGUKU!” teriak Anin dengan lantang.

Bukannya menyingkir, Bagas justru semakin berani mencengkeram bulatan pantat Anin.

PLAK!! Satu tamparan mendarat di pipi kiri Bagas. Tamparan itu sangat kuat karena Anin sudah mulai geram. Anin kemudian menyingkir ke dekat meja dapur.

"Kurang ajar!" sembur Anin. "Berani sekali kamu, Mas!" Anin melotot tajam sambil mendorong Bagas lagi.

"Ayolah, Anin ..." Bagas maju dan meraih dan menyudutkan Anin lagi. "Nggak ada orang di rumah."

Anin yang panik, mulai memejamkan mata sambil mencengkeram tepian meja dapur. Napas Anin terdengar memburu dan benar-benar ketakutan. Anin sebisa mungkin sudah mencoba menyingkir, tapi kali ini Bagas memepetnya dengan kuat.

"Awas, Mas!" Anin terus berontak meski tak ada perubahan.

"Diamlah!" bentak Bagas. Bagas menaikkan dagu Anin. "Diam dan nikmati. Bukankah kita belum melakukan malam pertama?" seringaian nampak jelas muncul di wajah Bagas.

Anin semakin ketakutan dan akhirnya menangis. Tangis dan jeritan kecil Anin kian terdengar ketika dengan kasarnya, Bagas

mencengkeram tengkuk dan mencoba menciumi wajah Anin. Meski Anin tetap berontak, Bagas tidak menyerah hingga satu kakinya berhasil mengunci tubuh Anin dalam impitannya.

"Biar aku menikmati tubuhmu ..." desis Bagas di telinga Anin.

Anin menggeleng kuat hingga rambutnya mulai berantakan bercampur dengan air tangis yang semakin menjadi.

"Lepaskan Aku, Mas! Tolong!" Anin memohon. "Jangan lakukan apapun padaku!"

Bagas menyeringai lagi. "Aku akan menjamahmu sebelum Jonan. Biarkan Jonan memiliki bekasku."

Tangis Anin kian membludak. Kalimat yang Bagas katakan sama sekali tidak berperasaan. Bagas sama sekali tidak sadar kalau kalimat tersebut sangat menyakiti hati Anin.

"BRENGSEK!"

BRAGH!

Sebuah pukulan benda keras menghantam kepala Bagas hingga Bagas sempoyongan jatuh ke samping. Jonan berdiri dengan napas memburu, mata menyala dan wajahnya nampak merah

padam. Di hadapannya, berdiri sosok Anin yang sedang menangis sambil memeluk tubuhnya sendiri. Baju bagian lengan sudah merosot, sementara bagian roknya tersingkap ke atas menampilkan pahanya mulus.

"KURANG AJAR!" Bagas melempar nampan kayu yang sebelumnya ia gunakan untuk memukul Bagas, ke sembarang tempat.

Jonan kemudian membungkuk, meraih kemeja Bagas dan mengangkatnya supaya berdiri. "Kemari kamu!"

BUGH! Satu tonjokan kali ini Jonan arah ke wajah Bagas. "Dasar pria tidak punya malu! Bedebah!"

Pukulan demi pukulan terus menyerang Bagas tanpa ampun. Bagas yang sudah mulai oleng karena pukulan dari nampan kayu tadi, sudah tak bisa sepenuhnya melawan pukulan Jonan lagi. Bagas terlihat lunglai dan pasrah menerima pukulan yang bertubi-tubi.

"Jonan, Sudah ..." pinta Anin masih sambil menangis. "Cukup, Jonan." Anin mencoba menarik lengan Jonan, tapi justru terpental ke belalang karena tak sengaja tersambit lengan Jonan.

"Aw!" jerit Anin.

Jonan yang tersentak, buru-buru menghentikan pukulan dan beralih menghampiri Anin. "Anin, kamu nggak pa-pa? Maaf, aku nggak sengaja." Jonan mengangkat lalu memeluk Anin dengan erat.

"A-ada, ada apa ini?" pekik Mama dan papa yang baru saja pulang. Mama dan papa tercengang dengan kejadian yang tengah terjadi di hadapannya saat ini. Mama kemudian berlari menghampiri Bagas.

"Ada apa ini?" papa ikut bersuara. Papa menatap Bagas yang sudah ambruk dengan wajah babak belur, kemudian beralih menatap Jonan yang sedang memeluk Anin.

Tangis Anin tentunya menjadi pusat utama untuk melempar sebuah pertanyaan.

"ADA APA INI?!" kalimat pertanyaan papa berubah meninggi. "JAWAB!"

Anin yang masih menangis berjinjit dan mengerjapkan dua bola matanya dengan cepat. Jonan refleks mendekap wajah Anin yang ketakutan.

“Papa tanya saja sama Bagas! Tanya sama anak yang selalu papa banggakan!” Jonan menjawab dengan lantang.

Papa terdiam memandangi Bagas yang masih bersimpuh lemas di atas lantai sambil di rangkul mama. Papa menatap prihatin, tapi terasa sangat berat untuk mendekat.

“Ada apa ini, Gas?” tanya Papa pelan. “Katakan!” pelan tapi penuh penekanan.

Bagas tetap diam dalam pelukan mama, membuat papa meradang. “JAWAB BAGAS!

Semua orang di ruangan ini, bersamaan memejamkan mata saat gertakan lantang itu menggelegar.

“Sudah, Pa,” pinta mama, yang ternyata sudah ikut menangis karena tak tega melihat keadaan Bagas. “Kita bahas nanti, kasihan Bagas.”

“Cih!” Jonan mendecit kuat mengalihkan pandangan mereka. “Dulu kamu sama sekali nggak mau menyentuh Anin waktu masih berstatus menjadi istri kamu, tapi sekarang kamu berani-beraninya mau menjamah Anin tanpa tahu malu! Dasar pria BRENGSEK!”

Semua tercengang dengan apa yang Jonan katakan.

“Begitu buruknya kamu, tapi kamu masih mendapat pembelaan. Bersyukur kamu jadi anak kesayangan papa dan mama.” Jonan melengos membawa Anin ke lantai atas meninggalkan mereka bertiga.

***

Bab 34

Papa dan mama sudah membawa Bagas ke dalam kamar. Sementara Papa berdiri, mama duduk sambil mengompres luka memar di wajah Bagas.

“Apa yang kamu pikirkan, Gas? Bisa-bisanya kamu ada niatan melakukan hal kotor sama Anin?” tanya papa penuh sesal.

Bagas membisu. Hanya sesekali meringis menahan perih luka di wajahnya yang membiru.

“Pantas saja Jonan memukuli kamu. Kamu memang sudah keterlaluan!” bentak papa. “Papa malu sempat membela kamu di depan Anin, waktu itu!”

“Ma-maaf, Pa. Aku nggak sengaja,” sesal Bagas.

Di samping Bagas, Mama sudah berdiri meletakkan baskom dengan air es di atas nakas. “Jangan melakukan hal itu lagi, Gas,” pinta mama. “Mama sudah cukup merasa bersalah sama Anin, kamu jangan menambahi lagi.”

Bagas membuang muka ke arah samping. Kedua tangannya menangkup wajah, kemudian mendongak lagi. “Aku minta maaf, aku nggak bermaksud. Aku hanya ... entahlah, Ma. Aku merasa Anin terlihat sangat cantik.”

Mama mendesah berat lalu mengusap pundak Bagas. “Mama paham, Gas. Tapi ... lain kali pikirkan dulu sebelum berbuat sesuatu. Jangan sampai kamu berbuat kesalahan lagi sama Anin.”

Jonan menarik napas berbarengan dengan meraup wajah. Hampir saja Bagas menangis mengingat bagaimana dengan bodohnya telah berprasangka buruk pada Anin.

“Kamu istirahat saja. Papa sama mama keluar dulu,” kata mama saat sudah berdiri. “Ingat! Sebelum melakukan sesuatu pikirkan dengan matang lebih dulu.”

Bagas anggap kalimat yang diucapkan mama sebagai sebuah nasehat sekaligus sindiran tentang kegagalannya saat ini.

“Aku hanya nggak ngerti, kenapa Anin terlihat begitu cantik?” gumam Bagas saat sudah sendirian di dalam kamar. “Anin begitu menggoda. Padahal saat masih bersamaku, bahkan aku tidak pernah berpikiran kalau Anin memang sangat sempurna. Dan malam itu ....”

Bagas mendadak termenung mengingat akan sesuatu hal. Bagas kembali teringat akan lekuk tubuh Anin yang malam itu hanya memakai pakaian dalam saja. Meskipun hanya melihat sekilas, tapi sorot lampu di kamar hotel menyala terang hingga kulit mulus Anin terlihat jelas.

“Bodoh! Dasar bodoh!” maki Bagas pada diri sendiri. “Bagaimana mungkin, aku sama sekali nggak menyentuh Anin selama satu tahun menikah? Aku bahkan nggak tahu bagaimana rasanya bercinta dengan Anin. Sialan!”

Bagas mengepalkan kedua tangan kuat, lalu menggeram kuat dengan tubuh mencondong. Bagas kemudian ambruk di atas lantai sambil mengacak-acak rambutnya.

Lain dengan Bagas yang sedang frustrasi, Jonan masih setia menemani Anin yang saat ini sedang bersandar di dadanya. Jonan merangkul Anin dan membiarkan Anin memeluk dirinya.

“Maaf, aku pulangnya terlambat,” kata Jonan sambil mengusap-usap pucuk kepala Anin. “Aku nggak akan ninggalin kamu lagi.”

Anin sudah berhenti menangis, tapi Jonan masih bisa merasakan kalau Anin terdengar sesenggukan. Tubuh Anin juga masih bergetar karena ketakutan tentang kejadian tadi belum menghilang.

“Aku takut,” lirih Anin. “Aku takut, Jo.”

“Ssshht!” Jonan memeluk Anin semakin erat. “Nggak usah takut, aku sudah di sini. Aku nggak mungkin membiarkan kamu celaka.”

“Aku ngantuk. Temani aku tidur,” pinta Anin.

Jonan tersenyum lalu membopong Anin menuju ke ranjang. Perlahan dan sangat hati-hati, Jonan kemudian mendaratkan tubuh Anin di atas ranjang. Setelah menata bantal dan menarik selimut, Jonan berbalik kemudian kembali sambil membawa sofa tunggal berbentuk persegi.

“Aku temani kamu tidur,” kata Jonan usai pantatnya mendarat sempurna di atas sofa tersebut.

Anin yang sudah berbaring miring dengan setengah badan tertutup selimut, hanya membalas tatapan Jonan dengan seutas senyum.

“Jonan,” panggil Anin lirih.

Jonan yang semula hendak mendaratkan kepala di bibir ranjang terpaksa menegak lagi. “Kenapa?”

“Seperti apa rasanya tidur bersama suami sendiri? Maksudku ... tidur dengan belaian suami?”

Glek! Jonan menelan saliva sambil tersenyum getir. Pertanyaan Anin terlalu sulit untuk dijawab Jonan. Jonan belum pernah menjadi seorang suami, jadi Jonan tidak mungkin tahu rasanya.

“Kenapa kamu diam?” Anin mengeluarkan satu tangannya dari balik selimut lalu meraih tangan Jonan. “Apa aku salah bertanya ya?”

Jonan lantas menggeleng. Jonan meraih uluran tangan Anin kemudian memegang dengan

erat. “Nggak salah, cuma aku sendiri juga nggak tahu rasanya. Jadi ... aku nggak tahu jawabannya.”

Anin tertawa kecil dan membuat Jonan juga ikut tertawa.

“Mau tidur denganku?”

GUBRAK! Jonan melongo saat itu juga. Tiga kalimat sederhana, tapi akan panjang jadinya jika dilakukan. Jonan menatap Anin lekat-lekat yang saat ini juga menatapnya. Dan seketika itu juga, tiba-tiba Anin tertawa terbahak-bahak.

Jonan yang merasa terkejut lantas membelalak dan kemudian mengerutkan kening. “Apa yang lucu?”

Anin menghela napas, lalu mengusap buliran yang muncul dari balik kelopak matanya. Anin tertawa terlalu berlebihan sampai-sampai air matanya keluar.

“Maaf, aku hanya bercanda,” kata Anin kemudian. Anin tersenyum sambil mengusap-usap punggung telapak tangan Jonan.

“Jangan begitu, aku hampir saja khilaf,” cibir Jonan. Wajah Jonan terlihat merengut.

Anin menyapu bibir kemudian berkedip sekali dan kembali menatap Jonan. “Sebentar lagi bukankah kita akan tidur bersama?” tanya Anin.

Jonan balas menatap Anin. “Kapan kamu bersedia menikah dengan aku?”

“Besok pun aku bersedia,” jawab Anin.

“Sungguh?” Jonan membelalakkan mata. “Apa kamu serius?”

Masih dengan kepala bersandar pada bantal, Anin menganggguk diikuti senyumnya yang manis.

Jonan tiba-tiba berdiri, membuat Anin tersentak kaget. Jonan menangkup wajahnya beberapa detik sebelum akhirnya tersenyum lebar menatap Anin. Jonan bisa saja loncat-loncat kegirangan, tapi tidak mungkin Jonan lakukan. Pasti akan sangat memalukan.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Jonan kemudian duduk lagi. “Seperti apa pernikahan yang kamu mau?” tanya Jonan.

Anin mengatupkan kedua bibirnya. Diam lalu mencoba berpikir. “Nggak ada. Aku nggak ingin pernikahan seperti apa, tapi aku mau seperti apa setelah menikah?”

“Baiklah ... Apa yang kamu mau setelah menikah?” tanya Jonan.

“Aku mau melayani suamiku dengan baik. Aku akan menyayangi suamiku, dan aku juga mau suamiku menyayangiku. Paling penting, aku mau suamiku percaya padaku.”

Jonan mengacak-acak rambut Anin saat itu juga, membuat Anin merengek dan menarik kepala mundur.

“Jangan begitu!” protes Anin.

“Tanpa kamu minta, aku pasti akan menjadi suami yang selalu sayang sama kamu,” kata Jonan. “Kamu pasangan pertama dan terakhir untuk Aku.”

Bukannya senang, Anin justru mendengus. “Jangan bilang begitu. Aku takut kamu hanya berbohong.”

“Aku sudah menunggu kamu sangat lama, Anin. Aku nggak mungkin berbohong. Aku selalu cemburu melihat kamu yang masih saja terus melayani Bagas waktu itu.”

Jonan mendadak datar. “Aku bahkan rela menunggu kamu pisah dari Bagas.”

Anin tertawa kecil. "Aku nggak ngerti kenapa kamu mau menungguku. Padahal, kamu bisa saja cari wanita lajang di luar sana."

"Itulah bodohnya aku," desah Jonan. "Aku juga nggak ngerti kenapa aku malah justru mencintai wanita yang sudah bersuami."

Anin nampak menggembungkan kedua pipinya. Jonan yang melihat itu, lantas tertawa gemas. "Kamu memang pantas aku cintai, Anin," kata Jonan kemudian.

***

Bab 35

Tidak semudah itu merencanakan pernikahan dengan Anin. Selain karena Anin baru berpisah, mendadak saja Jonan harus disibukkan dengan pekerjaan pabrik. Keesokan paginya,

Jonan sudah mendapat panggilan dari karyawannya untuk terbang ke lombok menemui klien.

Dua hari kemudian di siang harinya, Jonan harus berangkat dan belum tahu bagaimana cara berpamitan dengan Anin. Jonan takut kalau Anin akan marah. Jonan juga teringat bagaimana perlakuan Bagas terakhir kali pada Anin.

“Aku harus bagaimana?” gumam Jonan usai panggilan terputus. “Anin pasti marah sama aku. Aku takutnya dia kecewa, tapi aku nggak mungkin membatalkan semua ini.”

Jonan menggenggam kuat ponselnya sambil berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Dan lagi, apa Anin akan aman ditinggal di rumah ini? Jonan jadi merasa khawatir.

“Jo, kamu lagi ngapain?” tanya mama saat melihat Jonan tengah mondar-mandir di depan pintu kamar Anin.

Jonan yang terkejut hanya bisa mengusap dada. “Kenapa mama ngagetin aku?”

Mama berkerut dahi. “Lha kamu ngapain mondar-mandir di situ?”

Jonan mendesis lalu menghampiri mama. “Anu, Ma. Aku mau pergi ke pabrik, tapi aku bingung cara bilang ke Anin.”

Mama menghela napas dan meraih pundak Jonan. “Mama tahu maksud kamu. Kamu nggak usah khawatir, Anin akan baik-baik saja.”

Jonan terdiam sejenak. Jonan percaya kalau mama atau papa akan menjaga Anin, tapi Jonan hanya kurang percaya dengan Bagas.

“Bagas nggak mungkin ganggu Anin lagi. Kamu tenang saja.” Mama meyakinkan lagi.

Jonan akhirnya mendesah. Pekerjaan ini memang tidak bisa ditinggal ataupun diwakilkan. Andai saja Jonan sudah bisa menikahi Anin usai perceraian, mungkin Jonan akan membawa Anin kemanapun pergi.

Asal di dekat Anin, Jonan akan tenang.

“Baiklah ... aku percayakan Anin sama mama,” kata Jonan. Mama mengangguk.

Jonan kemudian masuk ke kamar Anin usai menarik napas dalam-dalam.

Di dalam sana, Anin terlihat sedang duduk sambil menonton TV. Di tangan kanan memegang

remote dan tangan kiri tengah mengucek satu matanya.

“Anin,” panggil Jonan lirih.

Anin menoleh. “Jonan!” pekiknya kemudian. “Kau bikin aku kaget tahu!”

Jonan meringis lalu ikut duduk. “Maaf deh. Habisnya kamu terlalu fokus nonton TV.”

Anin hanya tersenyum lalu memukul lengan Jonan. “Ada apa kesini?”

“Aku akan bilang, tapi kamu janji jangan marah ya?”

Spontan kening Anin berkerut. “Ada apa? Apa semuanya baik-baik saja?”

Jonan mengangguk sambil mengusap pucuk kepala Anin. “Nggak. Aku cuma mau ijin sama kamu.”

“Ijin?”

“Iya.”

“Ijin apa?”

Jonan menghela napas sebelum bicara. “Sore ini aku harus ke luar pulau ...”

“Oh.”

Jonan spontan mengerutkan wajah begitu mendengar jawaban Anin yang begitu singkat.

“Kok oh doang?” kata Jonan. “Kamu nggak marah kan?”

Anin meletakkan remot yang sedari ia pegang di atas meja, kemudian bergeser menghadap tepat ke arah Jonan. Anin lantas meraih dan menangkup kedua tangan Jonan.

“Kenapa aku harus marah? Kau kan mengurus pekerjaan.”

Jonan melepas genggaman Anin dan beralih dirinya yang menggenggam tangan Anin. “Kamu nggak pa-pa aku tinggal kan? Maksudku ...”

“Aku tahu ...” Anin tersenyum tipis. “Aku akan baik-baik saja. Asalkan di sana kamu nggak macam-macam.”

Jonan tiba-tiba berdiri tegak dan mengangkat satu tangannya. “Siap! Aku janji.”

Melihat hal tersebut Anin lantas tertawa sampai mengeluarkan buliran bening dari balik matanya.

“Kamu sangat lucu, Jonan.” Anin mengusap matanya lalu ikut berdiri. “Janji cepat pulang ya.” Setelahnya Anin memeluk Jonan.

“Janji ...” Jonan balas memeluk Anin.

Sore harinya, Jonan sudah siap berangkat. Satu koper berisi berbagai barang-barang yang nantinya akan diperlukan di sana sudah siap. Sambil menunggu Anin tengah bersiap-siap untuk mengantar ke bandara, Jonan memilih menunggu di halaman.

Baru saja sampai di halaman, Jonan melihat ada Bagas sedang duduk di kursi bambu yang tak jauh dari pintu masuk. Jonan bertingkah biasa saja dan tentunya tak mau menyapa.

“Kamu mau kemana?” tanya Bagas.

“Pergi,” jawab Jonan singkat.

Bagas tahu Jonan masih marah dengan kejadian beberapa hari yang lalu. Bagas mungkin khilaf karena sampai berani berbuat mesum pada Anin padahal statusnya bukanlah siapa-siapa lagi.

“Jangan terlalu cuek sama aku. Aku tahu aku salah, tapi kamu tenang saja, Jo. Aku nggak akan ganggu Anin.”

“Kamu sudah siap?” Anin muncul bersama mama.

Jonan mengangguk. “Sudah.”

“Ma, kami pamit.” Jonan mencium punggung telapak tangan mama.

Dari teras rumah, Bagas dan mama memandangi Anin hingga masuk ke dalam mobil. Terlihat jelas ada tatapan iri dari mata Bagas saat melihat mereka berdua. Dadanya masih tidak terima dan begitu perih.

Saat mesin mobil sudah menyala, Jonan menurunkan kaca mobil. “Aku pegang perkataanmu, Gas!” teriak Jonan.

Mobil pun segera melaju setelah teriakan tersebut. Mama yang heran spontan menoleh menatap Bagas.

“Ada apa, Gas?” tanya mama.

“Nggak ada pa-pa.” Bagas berdiri lalu masuk ke dalam rumah.

Mama ikut masuk dan berjalan di belakang Bagas.

“Oh iya, Ma.” Bagas berhenti melangkah. Mama juga ikut berhenti.

“Ada apa, Gas?” tanya Mama.

“Aku baru bercerai dari Anin kan. Kenapa mama sudah ngijinin Anin pergi berdua dengan Jonan? Bukannya itu nggak boleh?”

Mama tersenyum lalu menepuk pundak Bagas. “Mereka memang pergi berdua, tapi Anin cuma nganterin Jonan ke bandara.”

Bagas berkerut dahi. “Memang Jonan mau kemana? Aku kira Anin ikut.”

“Jonan ada kerjaan.”

“Oh.”

Bagas kemudian berlalu masuk ke kamarnya.

“Kamu hati-hati di rumah ya?” pesan Jonan sebelum jam penerbangan.

“Iya. Kamu tenang saja. Ya sudah, aku langsung balik ya.”

“Kamu nggak mau peluk aku dulu?” tanya Jonan sambil menaikkan satu alisnya.

“Sembarangan!” sembur Anin. “Banyak orang di sini. Jangan ngarang kamu.”

Jonan pun tertawa. Dan pada akhirnya mereka terpisah. Anin keluar dari area bandara dan Jonan sudah masuk.

Di dalam perjalanan balik, wajah Anin nampak berbeda. Wajahnya yang semula ada senyum, kini nampak muram. Ya, tidak bisa dipungkiri memang sebenarnya Anin tidak menginginkan Jonan pergi. Selain karena was-was dengan Bagas, tapi juga karena Anin ingin selalu di dekat Jonan.

Ciiiiiiit!

Mobil yang Anin kendarai berhenti mendadak. Sebuah mobil dari belakang tidak sengaja menyalipnya. Beruntung Anin terkesiap, jadi tidak sampai hilang kendali.

"Lain kali hati-hati dong!" mobil di hadapannya turun dan langsung meneriaki Anin.

"Eh, itu kan ..." Anin mengamati wajah wanita di luar sana dari balik kaca mobil. " Ela."

Anin masih terbengong memandangi Ela yang semakin mendekat ke arah mobilnya.

" Keluar kamu!" Ela menggebrak badan kepala mobil. "Sialan!"

Anin tersadar dan langsung membuang muka. Perlahan Anin memberanikan diri membuka pintu karena memang terus didesak.

“Kau?” Ela nampak terkejut saat melihat siapa yang keluar dari dalam mobil

***

Bab 36

"Ternyata wanita si perusak!" cemooh Ela begitu Anin keluar dari mobil.

"Apa maksud kamu?" balas Anin. "Berbicaralah dengan sopan."

Ela mendecih lalu membuang muka sesaat. "Sudah bersalah, masih berani ngelawan."

"Kamu yang salah!" salak Anin. "Mobilku melaju di jalan yang benar. Kamu yang nggak hati-hati."

"Berani kamu ya!" Ela maju lalu dan hendak mencengkeram baju Anin, tapi dengan cepat Anin menangkis.

"Kenapa aku harus takut? Harusnya kamu ngaca, yang perusak itu siapa? Jelas-jelas kamu!"

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Anin. Anin yang merasa kesakitan memejamkan dua matanya untuk sesaat sebelum kembali menatap Ela.

"Berani sekali kamu nampar aku!" Spontan Anin mendorong tubuh Ela hingga terjatuh di atas aspal.

“Ela!” teriak seseorang dari seberang jalan. “Kamu nggak pa-pa?” Sampai di hadapan mereka, Bagas membantu Ela berdiri.

“ Mas Bagas,” gumam Anin.

“Sakit,” rengek Ela. Wanita ini memang sengaja sedang mencari perhatian. “Anin tiba-tiba mendorongku setelah menyerempet mobilku.”

“A-apa?” Anin ternganga karena terkejut.

“Benarkah begitu, Anin?” tanya Bagas.

“Enggak.” Anin bergidik. “Justru dia yang nyerempet mobil aku.”

“Bohong!” potong Ela. Untuk menjiwai aktingnya, Ela sampai pura-pura menangis.

Melihat hal tersebut, Amora hanya membatin. “Drama apa ini?”

“Kamu masuk dulu ke mobil, aku mau bicara sama Anin,” perintah Bagas pada Ela.

Ela menurut saja. Saat melihat Ela menyeringai, Anin hanya membalas dengan decihan dan melengos.

“Anin,” kata Bagas.

“Apa?”

Tidak tahu dari mana Bagas bisa sampai di sini, Anin tidak mau tahu. Intinya Anin ingin segera pergi dan tidak mau berurusan dengan mereka.

"Hubungan kita memang sedang tidak baik, tapi aku mohon jangan begitu sama Ela."

Anin menjatuhkan rahang hingga bibirnya terbuka lebar. Bagas bilang menyesal karena masalah lalu yang berhubungan dengan Ela, tapi kalau begini apa ini artinya Bagas tidak sungguh-sungguh.

"Dengar ya, Mas. Aku tidak mau lagi ada urusan semacam ini dengan kamu. Aku mendorong Ela karena Ela menamparku lebih dulu." Anin sampai menunjuk pipi kirinya.

"Benarkah?" Bagas tidak percaya.

"Setelah apa yang diperbuat Ela dengan pernikahan kita, kamu masih saja percaya dengan wanita itu!" Anin tersenyum getir sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Bagas yang merasa malu, hanya tertegun tak bisa berkata apa-apa.

“Kalau kalian saling cinta, silahkan bersama. Tapi ingat, suruh Ela untuk jangan mengganggguku!”

Anin memperingatkan dengan tatapan tajam. Setelah itu Anin berbalik dan kembali masuk ke dalam mobil.

“Kalian berdua sangat aneh!” gerutu Anin sembari melajukan mobilnya.

Setelah mobil Anin melaju jauh, Bagas menyusul Ela masuk ke dalam mobil. Belum sempat Bagas duduk, Ela sudah menarik tubuh Bagas lalu memeluknya.

“Aku kangen sama kamu,” kata Ela.

Bagas yang sedikit merasa risih, lantas mendorong tubuh Ela hingga pelukan terlepas. “Duduklah dulu.”

Ela tersenyum sumringah. Rambutnya yang tersampir di pundak ia kibaskan ke belakang kemudian merangkul lengan Bagas.

“Apa kau nggak kangen sama aku?” Ela mendaratkan kepala di pundak Bagas. “Aku masih cinta kamu, Mas.”

Bagas membuang napas, dan membiarkan Ela tetap menyandarkan kepala. “Aku masih nggak

suka sama perbuatan kamu sama aku. Kamu tahu aku mencintaimu, tapi ternyata kamu selingkuh."

Wajah sendu Ela pasang supaya Bagas merasa iba dan akan percaya dengan penjelasannya. "Aku tahu, tapi semua ini bukan kemauan aku. Aku hanya tidak enak sama Togar. Dia sudah beberapa kali membantuku."

"Tetap saja itu salah!" seloroh Bagas. "Gara-gara kamu pernikahanku dengan Anin hancur."

Ela merengus lalu menjauh dari Bagas. "Enak saja! Ini bukan sepenuhnya salah aku. Kamu sendiri juga mencintaiku kan?"

Memang benar, jika ditanya itu maka Bagas akan menjawab kalau dirinya mencintai Ela. Namun, setelah tahu kalau Anin tidak bersalah, Bagas juga tidak bisa bohong kalau dirinya juga mencintai Anin.

"Kembali sama aku, Mas," rengek Ela. "Kamu tahu kalau Anin sudah nggak cinta lagi sama kamu. Dia itu cinta sama adik kamu!"

Degh!

Kalimat itu terasa menyambar dada. Bagas juga tahu kalau sebentar lagi mereka akan

menikah. Itu artinya memang Anin sudah tidak ada rasa lagi untuk Bagas.

"Aku belum bisa." Bagas melengos dan keluar dari mobil begitu saja.

Karena tidak mau kesempatan bertemu Bagas sia-sia, Ela ikut menyusul keluar.

"Tunggu, Mas!" teriak Ela. Ela berlari menyusul Bagas yang hendak menyeberang. Di seberang sanalah mobil Bagas terparkir.

"Tunggu!" panggil Ela sekali lagi.

Saat selangkah lagi Bagas sampai di bawah trotoar, terdengar suara jeritan dari Ela. Bagas yang penasaran tentunya langsung menoleh. Dan betapa terkejutnya saat menoleh ke belakang, Ela terlihat bersimpuh di aspal.

Ela tersungkur jatuh.

"Kamu nggak pa-pa," Bagas menghambur menolong Ela. "Maafkan aku."

Drama masih berlanjut. Ela menambah senjata dengan menangis lagi. Dengan begini Bagas tidak mungkin untuk tidak peduli.

Bagas memapah tubuh Ela masuk ke dalam mobil. "Aku antar kamu pulang."

Setelah memasang sabuk pengaman, Bagas keluar lagi dan masuk ke dalam mobil lewat pintu kanan. Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang.

“Kamu baru sampai, Anin?” tanya mama yang sedang menyalakan lambu bagian teras dan halaman dari ruang tengah. “Apa macet?”

Anin menggeleng. “Enggak kok, Ma. Cuma ada sedikit halangan tadi, tapi nggak pa-pa kok.”

“Ya sudah, kamu mandi gih. Kita makan malam. Sekalian nunggu Bagas pulang.”

Anin tidak menjawab lagi dan memilih berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya. Anin merasa malas kalau ada orang yang menyebut nama mantan suaminya itu.

“Dia kenapa ya?” gumam Sasmita. “Wajahnya pias begitu. Apa ada masalah lagi? Oh, mungkin dia sedih karena ditinggal Jonan.”

Sampai di dalam kamar, Anin segera menjatuhkan badan di atas ranjang. Tubuhnya telentang memandangi langit-langit kamar yang bernuansa kuning. Beberapa detik kemudian, Anin mendesah dan memiringkan badan.

“Aku harap Bagas nggak ganggu aku lagi,” kata Anin. “Sepertinya mereka berdua juga saling mencintai. Semoga saja mereka kembali bersama.”

Perlahan mata Anin terlelap. Dan saat Sasmita berniat memanggil untuk mengajaknya makan malam, Sasmita pun mengurungkan niatnya. Sepertinya Anin sangat kelelahan.

Sasmita kembali ke ruang makan, dan di sana sudah ada Bagas dan Ayah.

“Kamu dari mana, Gas?” tanya Mama.

“Ketemu temen,” jawab Bagas sekenanya.

“Jonan sama Anin nggak ikut makan?” tanya papa.

“nggak. Jonan lagi ke Bali. Kalau Anin sudah tidur.”

“Jadi Jonan pergi ke Bali?” batin Bagas sambil mengunyah sayur. “Apa tadi Anin mengantar Jonan?”

“Ke Bali?” kata papa. “Ngapain?”

“Katanya sih ada pekerjaan di sana dan nggak bisa ditinggal.”

“Aku kira Anin ikut,” timbruk Bagas.

Mama yang sedang mengambilkan makan malam untuk papa terlihat melotot. “Sembarangan! Mana boleh! Anin baru saja cerai dari kamu, tidak baik bepergian dengan seorang pria.”

Bagas tidak menjawab selain menaikkan kedua alisnya dan melengos

***

Bab 37

Pagi harinya, secara tidak sengaja Anin dan Bagas bersamaan hendak turun ke lantai dasar. Anin yang tidak mau berpikir macam-macam memilih acuh dan lebih dulu turun meninggalkan Bagas yang berjalan di belakangnya.

Tanpa sepengetahuan Anin, diam-diam mata Bagas sedang curi-curi pandang dengan lekuk tubuh Anin bagian belakang. Meski Anin memakai piama tertutup, Bagas tidak bisa mengelak kalau tubuh itu terlihat begitu menarik.

Hal ini jauh berbeda dari saat Anin mengenakan piama tipis ketika masih tidur bersama. Bagas bahkan tidak ada rasa ketertarikan sedikitpun pada Anin. Ya, semua nampak sudah berbeda.

Sesuai kata pepatah, "Apa yang sudah dilepas, terkadang lebih menarik untuk dipandang."

"Hei Anin," panggil Bagas saat Anin sampai di dapur.

Orang yang bagas panggil sepertinya memilih tidak menggubris. Anin pura-pura tidak mendengar.

“Anin.” Sekali lagi Bagas memanggil.

“Ada perlu apa?” sahut Anin malas. Anin duduk sembari meneguk air putih.

Bagas juga ikut duduk. “Jangan terlalu tegang gitu, aku nggak akan ngapa-ngapain kamu.”

Anin menyeringai. “Memang siapa yang tegang. Aku biasa aja kok.”

Anin beranjak kemudian meletakan gelas di meja konter dapur. Bagas tetap memilih duduk. Saat Anin sedang sibuk mencari bahan-bahan untuk dibuat sarapan, bagas mengajaknya bicara lagi.

“Kamu yakin tentang perasaan kamu sama Jonan?” tanya Bagas.

“Kenapa tanya begitu?” sahut Anin acuh.

“Aku takut kamu menikahi Jonan karena hanya pelampiasan.”

Anin menoleh tajam. “Apa maksud kamu?”

Saat Bagas belum sempat menjawab, Bibi Niah sudah datang. Bagas pun urung bicara dan memilih beranjak pergi.

“Apa bibi ganggu?” tanya Bibi Niah.

Anin tersenyum. “Nggak kok, Bi.”

Mereka melanjutkan acara masak, sementara Bagas sepertinya pergi ke ruang belakang. Bagas duduk di kursi panjang sambil memainkan ponselnya.

“Bi, aku tinggal ya. Aku mau mandi.” Anin meletakkan celemek yang semula hendak mau di pakai di sandaran kursi.

Mengetahui Anin beranjak pergi, diam-diam Bagas membuntutinya. Anin yang sebenarnya tahu, memilih acuh walaupun mulai merasa risih dan tidak nyaman.

“Kamu nggak ada kerjaan selain ngikutin aku?” seloroh Anin tanpa menoleh.

Bagas diam dan tetap berjalan di belakang Anin sampai di anak tangga terakhir lantai dua.

Sampai di atas, Anin berhenti dan menoleh. Sama sekali tidak merasa bersalah, Bagas malah menatap Anin penuh arti.

“Sebenarnya apa yang kamu mau, Mas?” tanya Anin. “Berhentilah mengganggukku.”

“Aku nggak ada niatan ganggu kamu kok. Aku cuma ingin tahu gimana perasaan kamu saat ini.”

Kening Anin berkerut. “Apa maksud kamu?”

Bagas mundur lalu bersandaran pada tralis pembatas. Badannya bersandar, kedua tangannya terlipat di depan dada. “Aku dengar Jonan akan menikahi kamu. Aku hanya ingin memastikan seperti apa perasaan kamu sama Jonan.”

“Apa yang harus kamu pastikan? Hubunganku dengan Jonan nggak ada urusannya sama kamu.”

Bagas menyeringai diikuti decihan lirih. “Kamu mantan suamiku dan Jonan adalah adikku. Tentu saja hubungan kalian menjadi urusanku.”

Kali ini Anin yang menyeringai. “Aku tahu, tapi kamu nggak ada hak untuk ikut campur. Ingat, kita itu sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi.”

Anin berbalik dan masuk ke dalam kamar. Sementara Bagas, ia masih membisu dengan tatapan aneh. “Aku tahu, Anin. Kamu belum sepenuhnya suka sama Jonan. Bisa jadi hanya pelampiasan karena bercerai dengan aku.”

Percaya diri adalah kunci utama memang, tapi melihat perilaku Bagas sepertinya rasa percaya diri itu sedikit menyimpang. Bagas bukan lagi mengatakan tentang percaya diri, akan tetapi tentang keegoisannya.

Siapa yang membuat hubungannya dengan Anin hancur? Tentu saja Bagas sendiri. Sayangnya Bagas tidak sepenuhnya merasa bersalah akan hal tersebut.

Di balik pintu usai meninggalkan Bagas, ternyata Anin sedang bersandar di sana. Dua tangannya menekan dada sambil memejamkan kedua matanya sesaat.

“Apa iya kalau aku hanya menganggap Jonan pelampiasan?” batin Anin. “Rasaku sama dia mungkinkah bukan cinta? Tapi aku selalu kangen kalau Jonan nggak ada.”

Baru saja memikirkan pria tersebut, Anin mendapat panggilannya. Ponsel di atas nakas berdering dan itu adalah panggilan dari Jonan.

“Kenapa baru telpon?” kata Anin saat telpon baru saja tersambung.

Di seberang sana Jonan terlihat tertawa. “Kamu kangen aku ya?”

Anin mengerucutkan bibir dan berdecak. “Nggak. Aku nggak kangen kok.”

“Yang bener?” Jonan meledek. “Kalau gitu aku matikan saja telponnya ya?”

“Eh, jangan!” pekik Anin

Jonan tertawa nyaring membuat Anim kembali merengut dan sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya.

“Tuh kan, kamu emang kangen sama aku. Nggak mau ngaku,” ledek Jonan lagi.

“Ya ... terserah kamu saja lah.”

“Aku jadi pengen lihat muka kamu. Pasti merah dan pipinya menggembung,” kata Jonan.

“Nggak,” elak Anin. Diam-diam Anin tersenyum mendengar godaan dari Jonan. Pria itu memang paling bisa membuat Anin tersipu.

“Ngomong-ngomong, kamu baik-baik aja di situ kan? Bagas nggak ganggu kamu.”

“Nggak. Aku baik-baik saja kok. Bagas udah nggak berani ganggu aku lagi. Mungkin dia takut kamu tonjok lagi.”

Mereka berdua tertawa melepas kangen.

“Em, lusa aku baru bisa pulang. Sesampainya di rumah, aku mau ambil cuti untuk mempersiapkan pernikahan kita.”

“Bener?” Mata Anin membelalak sempurna.

Anin menjadi yakin kalau perasaannya terhadap Jonan bukanlah sekedar sebuah pelampiasan. Hal itu terbukti betapa merasa bahagia ketika mendengar tentang pernikahan.

“Tunggu aku pulang.”

Selesai panggilan itu, wajah Anin terlihat berseri-seri. Anin kemudian menjatuhkan diri di atas ranjang dan membayangkan betapa bahagianya ketika hari indah itu datang.

Kebahagiaan Anin, ternya di dengar oleh seseorang dari balik pintu yang secara diam-diam dibuka oleh tangan tidak sopan. Bagas ternyata sedang menguping pembicaraan Anin dan Jonan di telpon.

Bagas yang merasa cemburu, perlahan-lahan mundur sambil mengepalkan kedua tangannya.

Wajah merah padam, Bagas kemudian masuk ke dalam kamarnya sendiri.

“Ah, sial!” umpat Bagas sambil meninju dinding. Tidak terlalu keras, akan tetapi terasa ngilu.

“Tenang Bagas ...” Bagas berdiri tegak sambil mengusap dada. “Jangan buru-buru. Caramu beberapa hari yang lalu jangan diuang. Cari cara supaya Anin berpikir kamu menyesal.”

Bagas masih mengatur napasnya yang naik turun tidak jelas. Setelah merasa reda, Bagas kemudian berlalu pergi. Entah ke mana perginya, intinya Bagas ingin sejenak menenangkan diri. Dengan begitu, mungkin Bagas bisa mengurangi rasa sakit usai mendengar pembicaraan Anin di telpon tadi.

“Lho, kenapa pintunya terbuka?” batin Anin.

Karena penasaran, Anin beranjak dan melihat barang kali ada seseorang. Sampai di depan pintu, Anin mengamati kemudian menyembulkan kepalanya ke luar.

“Bagas?” pekik Anin saat mendapati Bagas tengah berjalan begitu cepat menuju tangga. Hanya sesaat Anin melihat Punggung dengan jaket

tersampir di pundak lekar itu. Setelahnya, Bagas sudah tidak terlihat.

"Mungkinkah ... Bagas ..." Anin nampak berpikir keras. "Em, sebaiknya aku jangan berprasangka buruk. Mungkin tadi pintunya memang belum aku tutup."

Anin menepiskan pikiran buruknya, ya walaupun tidak sepenuhnya. Anin masih merasa ada sesuatu tentang pintu yang terbuka itu

***

Bab 38

3 bulan berlalu ...

Seharian meninggalkan pernikahan Jonan dan Anin, Bagas terlihat uring-uringan di dalam kamar. Rasa sakit dikhianati Ela masih membekas, ditambah lagi dengan rasa sakit karena harus melihat pernikahan Jonan dan mantan istrinya.

Di bawah sana—di lantai satu—para tamu undangan mulai berangsur-angsur meninggalkan acara. Acara pernikahan tidak digelar dengan mewah seperti pernikahan Anin dan Bagas dulu. Pernikahan Jonan dan Anin justru berlangsung sangat sederhana dengan hanya mengumpulkan para keluarga saja.

Meski sederhana, setidaknya Anin menganggap pernikahan ini sebagai pernikahan paling sempurna. Menikah dengan pria yang selalu ada untuknya, menikah dengan pria yang menunggunya sampai benar-benar terlepas dari mantan suaminya.

Hanggoro dan Sasmita selaku orang tua mereka, tentu ikut merasakan bahagia. Meskipun sebenarnya mereka sedikit khawatir dengan keadaan Bagas. Bagas sendiri sama sekali tidak

muncul mulai dari awal acara hingga semuanya telah usai.

“Pa, apa Bagas baik-baik saja?” bisik Mama. “Mama khawatir.”

“Coba mama temui dia di kamar,” perintah papa.

Mama mengangguk dan meninggalkan acara yang telah usai. Sementara papa masuk ke dalam kamar, Amin dan Jonan terlihat sedang bercengkerama dengan beberapa temannya sendiri maupun teman Jonan.

“Bagas ...,” panggil mama sambil membuka pintu pelan. “Mama boleh masuk?”

Bagas tidak menjawab melainkan hanya menatap mama sekilas sebelum akhirnya membuang muka lagi ke arah pintu balkon yang terbuka.

Mama mendekat. “Gas, kamu nggak pa-pa kan?” tanya mama sambil mengusap punggung Bagas.

Bagas tetap diam dan lurus memandangi atap gedung rumah tetangga. Bagas terlihat sedih dan frustrasi.

"Ma," ucap Bagas kemudian. "Bagas masih cinta sama Anin, Ma. Bagas harus gimana?"

Glek! Mama menelan paksa saliva. Pertanyaan Bagas begitu sulit untuk dijawab, tapi biar bagaimanapun juga, mama harus memberi jawaban.

"Gas," panggil mama lirih. "Mama tahu kamu sedang kecewa, kamu sedang cemburu dan marah. Tapi ... ini sudah menjadi keputusan kamu kan? Kamu sendiri yang menceraikan Anin."

"Tapi, Ma ..." Jonan menoleh ke arah mama. Pandangannya nanar dan begitu sedih. "Bagas nggak akan menceraikan Anin kalau nggak ada berita bohong itu."

Mama mendesah berat lalu mengusap kedua lengan Bagas secara bersamaan. "Ingat, semua bisa seperti ini karena kamu nggak memberi kesempatan pada Anin. Kamu langsung memutuskan tanpa mencari tahu. Mama dan Papa bahkan sampai terhasut apa yang kamu katakan. Ini semua salah kita, Gas."

Bagas membuang pandangan lagi dan menatap ke arah luar. "Aku tahu, Ma. Aku sungguh menyesal." Bagas kembali menatap sendu ke arah mama.

“Kalau gini, Bagas harus bagaimana?” sesal Bagas. “Aku nggak kuat kalau setiap hari harus melihat Jonan dan Anin bersama.”

Tak tega melihat kesedihan Bagas, Mama lantas menangis kemudian memberi pelukan erat. “Mama tahu, Gas. Mama ngerti bagaimana perasaan kamu.”

Bagas ikut menangis dalam pelukan mama. “Bagas nggak kuat, Ma. Bagas menyesal! Bagas mau Anin, Ma.”

Mama melonggarkan pelukan kemudian dengan cepat menangkup kedua pipi Bagas. Mama menatap wajah Bagas dengan serius. “Kamu nggak boleh ngomong begitu. Anin sudah bukan lagi istri kamu. Dia sekarang istri Adik kamu. Kamu harus kuat!”

Bagas menyingkir dan berbalik. Bagas berjalan ke arah ranjang lalu duduk sambil meraup wajahnya dengan kasar. “Bagas akan coba,” kata Bagas. “Mama tinggalin Aku sendiri.”

Mama memejamkan mata untuk sesaat sebelum kemudian menghela napas. “Baiklah, kamu istirahat. Lupakan semuanya.”

Saat mama hendak menuruni anak tangga, mama bertemu dengan Jonan dan Anin. Mereka

berdua sepertinya akan masuk ke kamar layaknya sepasang suami istri. Ya ... memang begitu adanya. Mereka berdua sudah sah menjadi suami istri.

"Sudah pulang semua teman kalian?" tanya Mama saat Jonan dan Anin menapakkan kaki di lantai dua.

"Sudah, Ma," jawab Jonan.

"Kalian istirahatlah. Pasti capek kan?"

Jonan dan Anin mengangguk. Sementara mama pergi ke lantai bawah lagi, sepasang pengantin baru itu langsung menuju kamarnya.

"Aku mandi dulu, Mas," kata Anin.

Jonan yang terkejut sontak menoleh. "Kamu panggil aku apa?"

"Mas," jawab Anin. "Salah ya?" tanya Anin kemudian.

Jonan mengatupkan bibir sebentar supaya tawanya tak menyembur keluar. "Nggak, aku cuma nggak pernah dipanggil begitu sama kamu, jadi aneh saja," jawab Jonan kemudian.

"Kamu kan sekarang suamiku, sudah sepantasnya aku memanggil kamu dengan sebutan

‘Mas’. Em ... atau apa sebaiknya ya?” Anin malah mendadak berpikir sambil mengusap dagu.

Sudah tak tahan lagi, Jonan akhirnya tertawa sampai-sampai memegangi perutnya. Anin yang tidak mengerti, kemudian terlihat mengerutkan dahi.

“Apanya yang lucu?” tanya Anin heran.

Jonan menarik napas supaya tawanya segera berhenti. “Enggak, aku cuma gemas saja lihat ekspresi kamu. Aku jadi ingin cepat-cepat memangsamu.”

“Heh?” Anin terpekik hingga dagunya tertarik ke dalam. “Apa maksud kamu?”

Jonan mendekat sambil tersenyum geli. Jonan lantas meraih pinggang Anin hingga saling menempel. “Nggak pa-pa.”

“Apanya yang nggak pa-pa?” Anin menggeliat hingga terlepas dari rangkulan Jonan.

“Kamu cantik!” Jonan menarik lagi pinggang Anin. Anin tak lagi bisa berontak mana kala Bagas menatapnya serius. “Aku Bahagia, akhirnya aku bisa memiliki kamu.”

Rona merah di pipi tergambar jelas di wajah Anin, membuat Bagas merasakan ada sesuatu yang

menegang. Detak jantungnya mendadak berdegup lebih cepat ketika wajah satu sama lain kian mendekat.

Anin yang gugup luar biasa, hanya bisa terpaku diam dengan bibir sedikit terbuka di depan wajah Jonan. Jonan sendiri masih terlihat menyusuri seluruh wajah Anin dengan saksama. Sementara satu tangan mencengkeram pinggang ramping milik Anin, satu tangan lagi justru sudah menyibakkan dress Anin yang panjangnya hanya sampai di bawah lutut.

"Anin," bisik Jonan di telinga Anin. Anin yang merasakan geli yang amat sangat, hanya bisa menggelinjang dan memejamkan kedua matanya. "Aku cinta sama kamu," sapuan lembut lidah Jonan membuat leher Anin membangunkan bulu kuduk yang semula tertidur.

"Boleh kan?" bisik Jonan lagi masih terus dengan menciumi bagian tengkuk Anin. Dan lagi-lagi tangan Jonan semakin liar.

Anin yang tak mungkin menolak kenikmatan ini, hanya bisa pasrah sambil menggigit bibir supaya desahannya tak sampai mencuat keluar. Sementara di sisi lain, Anin juga merasakan tubuhnya kian menegang dan tanpa sadar, Anin

sudah merem melek tatkala cumbuan Jonan kian menggila.

Jika di kamar ini sedang menikmati malam yang panas dan bergairah penuh keringat, lain dengan kondisi kamar di sebelah sana. Di dalam kamar itu, masih ada Bagas yang sedang meratapi nasibnya karena kecerobohannya sendiri.

Jangan katakan Anin dan Jonan sedang berbahagia di atas penderitaan Bagas. Bisa jadi ini balasan Tuhan atas perlakuan Bagas pada Anin selama ini. Tak salah Anin dan Bagas menikmati malam pertama mereka dengan penuh cinta

***

Bab 39

Ini bukan kemauan Jonan jika harus berangkat ke pabrik sepagi ini. Baru semalam Jonan menikmati kehangatan bersama sang istri, pagi harinya Jonan harus pergi meninggalkan Anin. Memang tidak lama, paling hanya beberapa jam saja, akan tetapi rasanya sangat berat.

"Kamu nggak pa-pa aku tinggal ke pabrik kan?" Jonan bertanya sambil mengusap wajah Anin yang saat ini masih berbalut selimut.

Jonan tahu, di dalam sana—di balik selimut itu—ada seonggok daging putih mulus yang semalam baru saja Jonan nikmati. Huh! Kalau terus mengingat-ingat, yang ada Jonan semakin berat untuk meninggalkan Anin.

"Kamu nggak lama-lama kan?" Anin balik bertanya.

"Enggak," sahut Jonan. "Paling cuma dua jam doang, setelah itu semua kembali diurus sama Tirta."

Anin mencebikkan bibir sambil mencengkeram tepian selimut yang menutupi

bagian leher. “Ya sudah, hati-hati. Maaf aku malah masih tiduran.”

“Iya ...” Jonan mengusap pucuk kepala Anin kemudian memberi satu kecupan di bibir sebelum pergi meninggalkan Anin. “Jangan kemana-mana ya?” Jonan Menasehati.

Jonan pun akhirnya pergi meninggalkan Anin yang masih berbalut selimut di atas kasur. Sesampainya di luar—tepat setelah menutup pintu—Jonan bertemu dengan Bagas yang juga baru saja keluar dari kamar. Bagas sepertinya juga hendak pergi ke kantor. Ya, meskipun kantor itu sudah resmi menjadi milik Anin, tapi Jonan masih berstatus sebagai manajer di sana.

Keputusan lebih lanjut, tinggal menunggu Anin nantinya mau bagaimana dengan perusahaan itu.

“Mau berangkat kantor?” tanya Jonan mencoba bersikap ramah.

Bagas menganggguk lalu berlalu begitu saja tanpa berkata apapun kecuali tersenyum tipis. Dua minggu setelah kejadian malam itu, Jonan sudah tidak terlalu khawatir dengan Bagas. Nampaknya Bagas juga sudah tidak lagi mendekati maupun mengganggu Anin lagi.

Semoga saja, Bagas memang sudah berubah dan benar-benar menyesali perbuatannya.

“Lho, Jo, kok kamu berangkat kerja?” tegur Mama yang sedang menata gelas di meja makan.

Di sana, Bagas dan papa sudah duduk dan mulai menikmati sarapannya.

Jonan tidak ikut duduk, melainkan hanya meneguk segelas air putih. “Iya, Ma. Ada pertemuan mendadak dari tamu luar kota. Paling cuma sebentar kok.”

“Kamu nggak sarapan dulu?” tanya mama saat Jonan berbalik.

Jonan tidak menoleh melainkan melambaikan tangan. “Aku sudah terlambat.”

Mama tersenyum lantas ikut duduk. “Bagaimana kerjaan kamu, Gas?” tanya mama setelah mencentong nasi ke atas piring.

“Baik, Ma,” jawab Bagas. “Masih lancar seperti biasanya.”

Mama tersenyum lalu melirik ke arah papa. Di dalam hati, mama tengah bersyukur karena melihat Bagas sudah mulai berubah dan melupakan semua tentang masa lalu yang pernah menimpanya.

“Udah mau berangkat?” tanya papa saat melihat Bagas tiba-tiba berdiri.

“Belum, Pa. Aku mau ambil berkas penting di kamar dulu. Aku kelupaan,” ujar Bagas. Bagas meninggalkan tas kerjanya lalu mulai melangkahkan kaki kembali ke lantai dua.

Tak ada rasa curiga ketika Bagas berpamitan pergi ke kamar, karena mama dan papa juga sudah hendak berangkat.

"Mama sama papa berangkat dulu, Gas," kata mama.

Bagas hanya menoleh dan mengangguk, kemudian berlari menaiki anak tangga.

“Halo, Anin ....”

“Astaga!” Anin yang baru saja mandi dan hendak berganti pakaian sontak terkejut. Anin buru-buru melilitkan handuk untuk menutupi tubuhnya.

Di ambang pintu yang kini sudah tertutup, sosok Bagas sedang mendekat. Dari tatapannya terlihat ada sesuatu yang ingin Bagas lakukan, dan itu pasti buruk untuk Anin.

“Ngapain kamu ke sini, Mas?” Anin mundur sambil mencengkeram ujung handuk di bagian

dada. Anin sempat melirik ke arah tangan Jonan yang terlihat memegang sesuatu.

Bagas tidak menjawab, melainkan hanya menyeringai. Langkah kaki Bagas semakin dekat sementara Anin perlahan mulai mengangkat kaki untuk bergeser.

"Berhenti! aku akan teriak kalau kamu terus maju." Anin memberi peringatan.

“Diam!” hardik Bagas sebelum Anin sempat berteriak. Bagas tertawa sambil melenggak mendekat. "Kalaupun kamu berteriak, nggak akan ada orang yang dengar."

Anin semakin bergidik ngeri. “Mau apa kamu, Mas? Jangan dekat-dekat,” Anin memperingatkan lagi.

Anin semakin mencengkeram kuat tepian handuk di bagian dada, lalu tiba-tiba melompat ke atas ranjang untuk menghindari Bagas yang hendak menggapainya.

"Aw!" pekik Anin saat satu kakinya yang belum sempurna berdiri di atas ranjang, di tarik Bagas dengan cepat. Anin ambruk hingga sedikit melambung.

"Mau ke mana kamu?" Bagas meringis kemudian merangkak naik ke atas kasur.

Anin menendang-nendang kakinya yang sudah di genggam oleh Bagas. "Lepasin! Tolong!" Anin akhirnya berteriak.

"Aw!" teriak Anin lebih keras. Anin merasakan perih di bagian pergelangan kakinya. Saat Anin menoleh, Anin mendapati ada darah yang mengalir di sana.

"Ka-kamu?" Anin menendang-nendang lagi dan berhasil menghindar, akan tetapi Anin jatuh tersungkur dari atas kasur karena terus mundur.

Sementara Bagas, Dia justru terlihat tertawa sambil duduk dengan kaki terlipat di atas kasur. "Sekali lagi kamu teriak, aku nggak akan segan-segan menusuk perut kamu!"

Anin bergidik ngeri ketika sebuah cutter tajam Bagas acungkan ke arahnya. Anin yang masih merasakan perih di pergelangan kakinya, mencoba menyeret tubuhnya sendiri lebih jauh sambil melilitkan handuk lebih kuat. Setidaknya Anin masih beruntung karena di balik handuk sudah memakai pakaian dalam.

Setelah ini, Anin tidak tahu apa yang akan terjadi.

"Kemari kamu!" Bagas melompat turun dari atas ranjang kemudian meraih tubuh Anin yang sedang mencoba berdiri.

"Lepasin!" tepis Anin sebisa mungkin. "Jangan sentuh Aku!"

"Diam kamu!" Bagas merangkul leher Anin dengan kuat hingga Anin merasa tercekik. Anin mencoba berontak, tapi lengan Bagas terlalu kuat. "Diam atau aku gores wajah kamu!"

Anin sudah menangis dalam dekapan tangan Bagas dengan ancaman acungan benda tajam. "Lepasin aku, Mas," rintih Anin.

Sementara Anin menangis darah di pergelangan kakinya kian meluber hingga menetes ke lantai.

BREDH!

Bagas tiba-tiba menarik handuk yang masih melilit tubuh Anin yang setengah telanjang. Anin ingin menjerit, tapi tertahan karena satu tangan Bagas sudah membungkam mulutnya.

Tidak ada yang bisa Anin lakukan selain menangis. Lengan Bagas sungguh kuat dan ditambah lagi dengan ancaman benda tajam, berhasil membuat Anin tak bisa berkutik.

"Layani aku," bisik Bagas di telinga Anin. "Aku nggak rela, Jonan bisa menikmati tubuh kamu sementara aku enggak."

Tangis Anin sudah banjir. Kian banjir ketika Bagas mendorong Anin hingga jatuh di atas ranjang. Bagas mengunci kedua kaki Anin dengan cara duduk di atasnya, lalu menyumpal mulut Ani dengan handuk. Sementra satu tangannya yang lebar, sudah berhasile mencengkeram keduan lengan Anin.

"Nikmari saja apa yang akan aku lakukan." Bagas membungkuk lalu mulai menjilati bagian perut Anin yang datar.

Masih sambil terus menangis, Anin hanya bisa menggerakkan badan mencoba berontak semampunya. Bagas sama sekali tidak peduli bagai mana tersikaanya Anin saat ini. Bagas sungguh tak peduli dan justru kian melancarkan aksinya dengan menyapu lembut perut Anin dengan lidah.

"Lihat, Jonan bisa meninggalkan bekas merah di sini, maka aku juga bisa."

BRAK!

Belum sempat Bagas melakukan hal tersebut, seseorang membuka pintu dengan keras.

Membulatkan mata, Jonan berdiri di ambang pintu dengan tatapan menyala-nyala.

"BRENGSEK KAMU!"

BUGH!

Jonan menarik tubuh Bagas ke belakang, kemudian menghajarnya secara brutal. Jonan sama sekali tidak memberikan kesempatan Bagas untuk membalas maupun melawan. Melihat sang istri diperlakukan semena-mena, hati iblis di dalam kepala Jonan sontak muncul begitu saja.

"Dasar sialan!"

Sementara pukulan demi pukulan berlanjut, Bibi Niah yang juga datang, segera menghampiri Anin lalu membalut tubuh Anin dengan jubah handuk yang lebih besar.

"BRENGSEK KAMU, GAS!"

Jonan memukuli Bagas hingga tak terasa air matanya bercucuran membasahi wajah.

"Sudah cukup, sayang," suara Anin memperlambat pukulan. "Sayang ..." panggil Anin lagi.

Napas Jonan naik turun tidak karuan. "Aku memberi kamu kesempatan, tapi kamu semakin menjadi!"

BUGH! pukulan terakhir Jonan hempaskan hingga pada akhirnya Bagas tak sadarkan diri

***

Bab 40 (End)

Jonan tak peduli bagaimana dengan keadaan Bagas saat ini. Apapun yang menyangkut Anin, maka Jonan tidak akan tinggal diam. Apalagi menyangkut sesuatu hal yang sangat membahayakan Anin. Setelah penjaga rumah menelpon papa dan mama, Bagas tentunya langsung dilarikan ke rumah sakit. Jika perlu, Jonan akan membawa masalah ini ke ranah hukum. Pasti!

Papa dan mama sempat menyalahkan Jonan saat baru menjumpai bagaimana keadaan Bagas yang sudah babak belur. Mereka menyalahkan Jonan karena dianggap tidak punya perasaan dan terlalu hanyut dalam emosi. Mama bahkan sempat meneriaki Jonan beberapa kali hingga memukulinya sambil menangis.

Mama tak henti-hentinya menyalah Jonan sampa mengatakan kalau Jonan sangatlah jahat. Namun, setelah Jonan jelaskan dengan lantang, mereka akhirnya diam tak berani bicara.

“Aku nggak akan berbuat begitu sama Bagas, kalau dia nggak keterlaluan,” kata Jonan sambil memeluk Anin.

Papa Berdiri tak jauh di samping Jonan sementara mama duduk di kursi besi panjang. Di belakang mereka saat ini mengobrol, ada satu ruangan bernuansa biru yang di dalamnya ada Bagas—terbaring tanpa tenaga.

"Kamu kan nggak perlu sampai semarah ini, Jo. Kasihan Bagas," kata mama masih terisak.

Jonan berdecak lalu melirik ke arah papa. "Kita sudah bicarakan hal ini tadi di rumah kan, Ma?" tanya Jonan dengan tinggi. "Apa mama nggak kasihan sama Anin? Berapa kali Bagas menyakiti Anin?"

Mama menunduk dengan kedua siku menyangga wajah. "Mama minta maaf," lirih mama setelah itu.

"Mama jangan selalu membela Bagas. Kalau dia salah, ya tetap salah. Harusnya mama dan papa menjadikan pernikahan Bagas sebagai pembelajaran bahwa sesekali Bagas nggak usah dimanja. Masih beruntung Anin bisa aku selamatkan. Tidakkah kalian melihat kaki Anin yang terluka? Berapa kali Bagas menyakiti Anin, tapi terus kalian bela? Jika aku telat beberapa menit saja, apa mama akan bertanggung jawab dengan apa yang menimpa Anin?"

Mama dan papa terdiam. Papa terdengar mendesah berat sementara mama masih terisak. Sasmita tahu, Bagas memang selalu dibangga-banggakan. Sasmita harusnya sadar akan hal itu. Betapa bahayanya jika sampai Anin dilukai oleh Bagas. Sasmita juga yang akan menanggung segalanya.

"Aku mau antar Anin pulang," pamit Jonan saat semuanya masih membisu.

"Mama minta maaf, mama sungguh minta maaf, Anin. Mama kurang baik mendidik Bagas. Mama minta maaf." Mama menangis sambil menangkup wajah.

Merasa tak tega, Anin meminta Jonan melepas pelukannya kemudian Anin menyeret langkah kaki dengan pelan dan mendekati mama mertuanya.

"Anin tahu, mama sayang sama Bagas. Anin nggak akan menyalahkan mama. Tapi maaf, Anin nggak mau tinggal di rumah mama sama papa lagi. Anin masih takut, Ma," kata Anin dengan wajah sendu.

"Mama sebisa mungkin akan jauhkan kamu sama Bagas. Kamu tenang saja, Anin. Mama janji."

Mama mengusap wajahnya lalu memeluk Anin dengan erat. “Mama minta maaf.”

Beberapa detik kemudian, pelukan itu terlepas. Jonan yang memang sudah sangat khawatir dengan keadaan Anin, segera membantu Anin berdiri. “Ayo pulang,”

Anin mengangguk. “Ma, Pa, Anin pulang dulu,” pamit Anin.

Papa tersenyum tipis sementara mama mengangguk sambil mengusap-usap ujung hidungnya yang basah. “Kamu hati-hati.”

“Oh iya, Ma.” Jonan menoleh. “Aku minta mama sama papa memberi nasehat dan peringatan untuk Bagas. Aku masih punya hati karena nggak ngelaporin Bagas atas kasus pelecehan dan kekerasan.”

Mama dan papa terdiam lagi dengan perkataan Jonan. Mereka berdua memang seharusnya lebih keras lagi pada Bagas setelah ini.

“Papa akan lakukan. Kamu nggak usah khawatir. Kalau Bagas berani mendekati Anin lagi, papa yang akan langsung laporkan,” kata papa tegas. “Cukup sudah Bagas buat masalah. Semua juga berawal dari kesalahan dia sendiri.

Terkadang perasaan perempuan memang lebih sensitif, itu mungkin sebabnya mama tetap tidak tega melihat keadaan Bagas saat ini. Mama kemudian berdiri sambil mengintip dari balik kaca persegi yang ada di pintu.

“Kamu nggak pa-pa kan?” tanya Bagas sat sudah dalam perjalanan pulang.

Anin menggeleng. “Aku baik-baik saja, kok.”

“Maafin aku ya, aku kurang becus jagain kamu.”

Anin tersenyum. “Kamu sudah menjagaku dengan baik, Mas. Kamu selalu berusaha untuk Aku,” kata Anin. “Aku bahagia punya suami seperti kamu. Aku yakin kamu memang jodoh terbaik yang Tuhan kasih buat Aku.”

Obrolan tak terasa terus berlanjut hingga mobil mereka sudah menepi di halaman sebuah apartemen.

“Lho, kok kesini?” Anin terheran-heran. “Katanya mau pulang?”

Jonan belum menjawab kemudian keluar dari mobil dan membukakan pintu mobil. “Kalau pulang, jaraknya terlalu jauh. Aku nggak mau kaki kamu tambah sakit kita tidur dulu di apartemen.”

Anin mengangguk pasrah.

“Sini, biar aku gendong.”

“Eh!” Anin menjerit kecil tatkala Jonan sudah membopongnya. Anin lantas tertawa kecil sementara kedua kaki Jonan sudah melangkah maju menyusuri lorong. Tak ada siapapun di sini, sepertinya setiap penghuni apartemen sudah memejamkan mata untuk beristirahat.

Sampai di dalam apartemen, Jonan lantas mendudukkan tubuh Anin di tepian ranjang. Kemudian Jonan ikut duduk sambil meluruskan kedua kaki Anin.

“Apa masih sangat sakit?” tanya Jonan.

“Enggak. Kan sudah diobati,” jawab Anin.

Jonan bergeser lebih dekat hingga kedua tangannya bisa menggapai wajah Anin. “Kamu masih takut?” tanya Jonan lagi.

Anin tersenyum tipis. Akan sangat bohong kalau Anin menjawab tidak takut. Tentu saja Anin masih terngiang-ngiang dengan kejadian pagi tadi. Kalau sedikit saja Jonan terlambat datang, mungkin saja nasib Anin sudah tamat. Membayangkannya saja membuat Anin bergidik ngeri.

Bagas hampir berhasil mencelakai Anin, tentunya karena dia tahu momen yang sekiranya pas untuk melancarkan aksinya. Tepat pagi hari, disaat semua orang tengah sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

“Kamu janji mau menjagaku kan, Mas?” Anin balik tanya.

Jonan mengangguk. “Tentu saja.”

Anin menatap wajah Jonan dengan sangat serius. “Kalau begitu, bawa aku pergi dari rumah ini. Aku nggak mau terus-terusan mengingat kejadian buruk di rumah ini.”

Tatapan itu berubah menjadi tatapan penuh harap. Anin bukan berniat meminta sesuatu yang berlebihan, tapi Anin hanya ingin melupakan semua kenangan buruk di sini.

“Tapi ... bagaimana dengan perusahaan kakek kamu?” tanya Bagas.

“Biarkan papa dan orang kepercayaan kakek yang mengurusnya. Atau aku akan lebih senang kalau kamu yang memimpin perusahaan itu.”

Jonan tidak langsung menanggapi kalimat Anin. Jonan nampak diam dan mencoba berpikir. “Kita pikirkan saja lain kali. Yang terpenting saat

ini, aku membuat kamu merasa aman dan nyaman terlebih dulu."

"Terimakasih sudah mau menikah denganku," kata Anin lirih. "Aku sempat takut setelah pisah dari Mas Bagas, aku nggak akan punya siapa-siapa lagi."

"Kata siapa?" pekik Jonan. "Aku sudah sering mengganggu kamu. Itulah cara aku untuk mendekati kamu."

"Aku percaya dengan takdir Tuhan. Tuhan tidak pernah salah dan kamu adalah jodoh impian yang Tuhan ciptakan untuk Aku." Anin tersenyum bahagia menatap wajah Jonan.

Setiap orang pasti hanya ingin menikah satu kali seumur hidup. Namun, jika keadaannya tak sejalan dengan harapan, mungkin pernikahan kedua menjadi pilihan. Pun dengan apa yang dialami Anindhiya Saputri. Pernikahan kedua bisa jadi adalah jodoh yang sudah ditentukan sang pencipta

***

Aku ucapkan banyak terima kasih buat yang sudah mau membeli dan membaca cerita ini. Aku selaku penulis akan sangat senang dan tentunya akan kembali terus berkarya. Mohon maaf jika ada kesalahan tata letak dalam kepenulisan.

Jangan lupa baca juga: **Suami Idaman**

Instagram: Emma_Purwoko

Facebook: Emma